BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moderasi beragama merupakan serangkaian gagasan untuk memberikan warna baru dalam memberikan khazanah pemikiran Islam di Indonesia kontemporer. Serangkaian gagasan baru tersebut dimaksudkan untuk mengurangi kekerasan atas nama agama, ekstremisme dan radikalisme, yang jika dibiarkan diyakini akan mengganggu stabilitas nasional. Moderasi merupakan jalan tengah sesuai dengan inti ajaran agama Islam dan sesuai dengan fitrah manusia. Moderasi beragama merupakan cara pandang dan perilaku umat beragama yang berusaha memadukan dua kutub agama yaitu fundamentalisme dan liberalisme.[1] Fundamentalisme adalah paham keagamaan yang sangat berpegang kepada kitab suci dengan sangat sedikit memberikan porsi kepada rasio, sedangkan liberalisme adalah paham yang sangat dominan memberikan porsi kepada rasio dan sangat sedikit mempergunakan kitab suci.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam proses perkembangan suatu bangsa. Di Indonesia, yang kaya akan keragaman agama dan budaya, dibutuhkan pendidikan yang komparatif antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Tanpa pendidikan yang baik, masa depan generasi muda akan terancam. Pendidikan seharusnya menjadi proses transfer nilai-nilai dari pendidik kepada peserta didik agar mampu menjadi individu yang

[1] Babun Suharto. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia*. (Yogyakarta: LKIS, 2019). h. 7.

dewasa dan bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi suatu hal yang penting.

Moderasi beragama merupakan konsep penting yang relevan dengan tantangan yang dihadapi masyarakat modern, terutama di negara-negara dengan keragaman agama yang tinggi seperti Indonesia. Moderasi beragama menjadi muatan nilai dan praktik yang paling sesuai untuk mewujudkan kemaslahatan bumi Indonesia. Sikap mental moderat, adil, dan berimbang menjadi kunci untuk mengelola keragaman kita.[2] Negara ini, yang terkenal dengan pluralitas agama dan budayanya, mengalami berbagai dinamika sosial yang menuntut pendekatan yang hati-hati terhadap isu-isu keberagaman. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah menjaga keharmonisan antara berbagai kelompok agama, di tengah munculnya berbagai ancaman seperti radikalisme, intoleransi, dan ekstremisme agama. Kondisi ini menuntut perhatian lebih, terutama dalam dunia pendidikan, yang memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman generasi muda mengenai agama dan nilai-nilai kebangsaan.

Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, telah mengambil peran aktif dalam mempromosikan moderasi beragama melalui lembaga-lembaga pendidikan yang dikelolanya. Lembaga pendidikan muhammadiyah di Parepare, Sulawesi Selatan, misalnya, memiliki tanggung jawab besar dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama diartikan sebagai sikap yang tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agama, serta bersikap inklusif terhadap perbedaan dan

[2] Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019). h. 24.

keragaman. Sikap ini sangat diperlukan dalam konteks pendidikan, mengingat bahwa lembaga pendidikan merupakan tempat di mana nilai-nilai dasar diajarkan dan ditanamkan sejak dini.

Pentingnya moderasi beragama juga mendapat dukungan kuat dari ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. menegaskan pentingnya umat Islam untuk menjadi umat yang adil dan bijaksana. Firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah/2:143 :

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّة وَسَطا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيداۗ... ١٤٣

Terjemahnya :

> "Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan (umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."[3]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. memberi petunjuk kepada umat Islam menuju jalan yang lurus dalam agama-Nya, lalu menjadikan kalian umat pilihan terbaik dan adil, supaya kalian kelak di akhirat memberikan persaksian di hadapan umat-umat lain bahwa para rasul telah menyampaikan risalah Allah Swt. kepada mereka. Begitu juga, Rasulullah Saw. akan menjadi saksi atas kalian di akhirat kelak bahwa beliau telah menyampaikan risalah Tuhannya.[4] Inilah ayat yang menjadi landasan utama moderasi beragama, umat Islam diharapkan menjadi *ummatan wasatan* atau umat yang moderat, yang mampu menyeimbangkan berbagai aspek kehidupan, baik dalam hal spiritual, sosial, maupun politik.

---

[3] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Cordoba, 2018). h. 22.

[4] Tafsir Al-Muyassar (Kementerian Agama Saudi Arabia). *QS Al-Baqarah/02:143.*

Selain itu, Firman Allah Swt. juga memberikan panduan penting terkait hubungan antarumat manusia. Dalam QS. Al-Hujurat/49:13, Allah Swt. berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Terjemahnya :

> "Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah maha mengetahui, maha teliti."[5]

Penjelasan ayat tersebut ketika Allah Swt. memerintahkan orang-orang beriman untuk menjadi saudara, mendamaikan dua kolompok dari mereka yang bertikai, dan melarang mereka dari menghina, mengejek, berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan, dan menggunjing. Maka Allah Swt. menyebutkan kepada mereka asal dari persaudaraan mereka secara nasab yang dikuatkan oleh persaudaraan seagama. Allah Swt. menyampaikan kepada manusia, kami dengan keagungan dan kekuasaan yang sempurna menciptakan kalian dari satu orang laki-laki yaitu Adam dan satu orang perempuan yaitu Hawa, maka janganlah kalian saling merasa unggul dalam hal nasab. Dan Kami menjadikan kalian berbagai bangsa melalui perkembangbiakan dan dari bangsa-bangsa itu menjadi berbagai kabilah dan suku, agar kalian saling mengenal. Sungguh yang paling baik derajatnya di sisi Allah Swt. adalah orang yang paling bertakwa di antara

[5] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 517.

kalian. Allah Swt. maha mengetahui hamba-hamba-Nya dan keadaan serta urusan mereka.[6]

Penjelasan lain tentang QS. Al-Hujurat/49:13 ini memberikan penegasan bahwa perbedaan suku, bangsa, dan agama bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan, melainkan sebaliknya, perlu dijadikan dasar untuk membangun relasi sosial yang konstruktif serta memperkuat kerja sama.[7] Moderasi beragama, dalam perspektif ini berfungsi sebagai instrumen untuk menciptakan harmoni di tengah keragaman.[8] Ayat ini menekankan pentingnya nilai-nilai kohesi sosial dan keterbukaan antar kelompok, di mana perbedaan dipandang sebagai realitas sosial yang justru dapat mengakselerasi interaksi positif dan kerjasama lintas budaya dan agama.[9] Dengan demikian, moderasi beragama mendukung terciptanya toleransi dan sikap saling menghargai, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap stabilitas sosial dan perdamaian dalam masyarakat.

Selain Al-Qur'an, moderasi beragama juga mendapat dukungan dari hadits Nabi Muhammad Saw. Hadits yang lebih dikenal mengenai moderasi (pertengahan) adalah hadits riwayat Al-Bukhari dari Abdullah bin Mas'ud RA. yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ :قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :إِنَّ هَذَا الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا

[6] Tafsir Al-Munawwarah (Markaz Ta'dzhim Al-Qur'an). *QS Al-Hujurat/49:13.*

[7] Amin Abdullah. *Islamic Studies in the Era of Religious and Cultural Pluralism: Moderation, Globalization, and Interfaith Relations in Indonesia*. (UIN Sunan Kalijaga Press, 2020). h. 13.

[8] Ali Mufrodi Anshori. Moderasi Beragama di Indonesia: Studi Kasus pada Lembaga Pendidikan Islam. *(Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 17, No. 2, 2019)*. h. 157-176.

[9] Mukhibat. Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an. *(Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol. 21, No. 1, 2020)*. h. 101-120.

Artinya :

> Dari Abdullah bin Mas'ud RA., Rasulullah Saw. bersabda: "Sesungguhnya agama ini mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali ia akan dikalahkan olehnya. Maka luruskan (amalan), mendekatlah kepada kebenaran, dan gembirakanlah (orang lain)."[10]

Hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud RA. tentang sikap moderasi dalam agama mengandung makna penting yang mencerminkan prinsip dasar dalam ajaran Islam. Ketika Rasulullah Saw. menegaskan bahwa "Sesungguhnya agama ini mudah" (إِنَّ هَذَا الدِّينَ يُسْرٌ), beliau menunjukkan bahwa Islam dirancang untuk memudahkan umat manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Prinsip ini menekankan bahwa tidak seharusnya seseorang mempersulit diri dalam beragama, sebab memaksakan diri untuk menjalani praktik-praktik yang berat dan tidak sesuai dengan kemampuan akan mengakibatkan kegagalan dalam beragama dan kehilangan semangat.[11]

Makna moderasi yang diungkapkan dalam hadits ini merujuk pada sikap seimbang dalam menjalankan syariat. Moderasi beragama mencakup cara berpikir dan bertindak yang tidak ekstrim, baik dalam hal ibadah maupun dalam interaksi sosial.[12] Hal ini mencerminkan etika Islam yang mendorong umat untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan cara yang tidak memberatkan. Dalam konteks sosial, moderasi beragama juga berimplikasi pada toleransi dan saling menghargai antar umat beragama, sehingga tercipta harmoni dalam kehidupan

---

[10] Muhammad bin Isma'il al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Iman, Hadits No. 39, terj. Muhammad Muhsin Khan*. (Riyadh: Darussalam, 1997). h. 70–73.

[11] Azyumardi Azra. *Islam in the Modern World: The Relevance of Moderate Islam*. (Sari Press, 2021). h. 22.

[12] Abu Khamami. The Essence of Religious Moderation in Islam. *(Journal of Islamic Studies, Vol. 12, No. 3, 2022)*. h. 255-270.

masyarakat yang majemuk.[13] Lebih jauh, prinsip moderasi ini menjadi sangat relevan di era modern, di mana berbagai tantangan seperti radikalisasi dan intoleransi agama sering muncul. Dengan mempraktikkan ajaran moderasi, umat Islam diharapkan dapat menjadi teladan dalam membangun masyarakat yang damai dan toleran. Dalam pandangan yang lebih luas, moderasi beragama akan mendukung stabilitas sosial dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kerjasama antar berbagai lapisan masyarakat.

Hal ini selaras dalam segi yuridis, moderasi beragama di Indonesia telah diatur dalam berbagai regulasi. Salah satu regulasi yang mendukung moderasi beragama adalah Revisi Undang-Undang (RUU) Nomor 20 Tahun 2022 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi sebagai berikut :

> "Tujuannya adalah agar peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkarakter moderat."[14]

Dalam konteks pendidikan nasional, pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menekankan pentingnya fungsi pendidikan dalam mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam kerangka ini, nilai-nilai moderasi beragama menjadi sangat relevan. Moderasi beragama tidak hanya sekadar prinsip dalam beragama, tetapi juga merupakan sikap yang harus ditanamkan dalam pendidikan

---

[13] Abdul Rahman. *Moderate Islam: A Pathway to Peaceful Coexistence*. (Jakarta: Mizan, 2022). h.36-38.

[14] Dasar Hukum Peraturan Perundang-undangan Nomor 20 Tahun 2022. *Revisi Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

untuk menciptakan generasi yang mampu beradaptasi dengan keragaman sosial budaya yang ada.[15]

Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama akan membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menghargai perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, maupun pandangan hidup. Hal ini sangat penting dalam masyarakat yang plural, di mana interaksi antar individu dari latar belakang yang berbeda menjadi hal yang sehari-hari.[16] Dengan mengajarkan moderasi beragama, diharapkan generasi mendatang tidak hanya memiliki pengetahuan yang memadai, tetapi juga sikap inklusif dan toleran terhadap sesama. Lebih lanjut, implementasi nilai moderasi dalam pendidikan dapat membantu mengurangi potensi konflik yang sering kali muncul akibat perbedaan pandangan.[17] Pembelajaran yang mencakup diskusi tentang keberagaman, serta pemahaman terhadap ajaran agama lain, dapat menumbuhkan rasa saling menghormati. Selain itu, pendidikan yang menekankan pada moderasi beragama juga berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis, di mana setiap individu dapat hidup berdampingan dengan damai.[18] Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk merumuskan konsep dan kebijakan moderasi beragama yang terstruktur, melaksanakan nilai-nilai moderasi secara efektif dalam kegiatan pembelajaran, serta mengevaluasi implikasinya terhadap pembentukan perilaku

---

[15] Nur Hidayah. The Role of Education in Promoting Religious Moderation. *(Journal of Educational Studies, Vol. 15, No. 1, 2023)*. h. 45-62.

[16] Ahmad Nasution. Incorporating Religious Moderation in National Education Curriculum. *(Indonesian Journal of Education Research, Vol. 10, No. 2, 2022)*. h. 118-135.

[17] Abdul Rahman. Building Tolerance through Religious Moderation in Education. *(Journal of Islamic Education, Vol. 5, No. 3, 2021)*. h. 205-220.

[18] Budi Setiawan. Moderation in Religion: A Key to National Unity. *(Journal of Social Sciences and Humanities Research, Vol. 11, No. 4, 2022)*. h. 67-82.

peserta didik. Dengan cara ini, generasi yang lahir akan menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, serta mampu berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan damai.[19]

Selain UU Sisdiknas, Peraturan Menteri Agama No. 18 Tahun 2020 tentang moderasi beragama juga menjadi landasan penting dalam implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. Peraturan ini menegaskan pentingnya pendidikan moderasi beragama sebagai upaya untuk menangkal radikalisme dan ekstremisme, serta mempromosikan toleransi dan kerukunan di antara peserta didik. Di lembaga pendidikan muhammadiyah, peraturan ini diterapkan dalam berbagai bentuk, seperti penyelenggaraan kurikulum yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, keberagaman, cintah tanah air, dan pemahaman mendalam tentang Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamiin.*

Moderasi beragama di lembaga pendidikan Muhammadiyah berperan penting dalam merancang kebijakan dan program yang mendorong penguatan nilai toleransi serta menghindarkan peserta didik dari sikap radikal dan intoleran. Fakta empiris menunjukkan bahwa pelaksanaan moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran dan program pendidikan, seperti pelatihan kepemimpinan dan pengabdian masyarakat, telah berkontribusi pada pembentukan sikap saling menghargai di kalangan peserta didik. Evaluasi terhadap program-program ini mengindikasikan bahwa implementasi moderasi beragama mampu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya toleransi dan keberagaman, sekaligus mengurangi sikap intoleran yang bertentangan dengan prinsip

[19] Dede Suryadi. Character Building through Religious Moderation in Indonesian Schools. *Journal of Character Education, Vol. 9, No. 1, 2021)*. h. 89-102.

kebhinekaan.[20] Di daerah tertentu, sekolah-sekolah Muhammadiyah merancang konsep dan kebijakan yang menekankan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap pelaksanaan pembelajaran serta membentuk perilaku peserta didik yang lebih toleran, sekaligus mengurangi potensi radikalisasi.

Moderasi beragama membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan harmonis bagi semua peserta didik. Pelaksanaan moderasi beragama di lembaga pendidikan Muhammadiyah tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial yang mendukung pembentukan perilaku toleran serta penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.[21] Dengan demikian, lembaga pendidikan Muhammadiyah berfungsi sebagai wadah strategis dalam merancang kebijakan dan melaksanakan moderasi beragama untuk membentuk karakter peserta didik yang toleran dan berkepribadian baik. Implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan Muhammadiyah mencakup pelaksanaan program-program yang mendorong peserta didik memahami perbedaan dan hidup berdampingan secara harmonis. Evaluasi terhadap implementasi ini menunjukkan dampak nyata dalam mengurangi sikap ekstremisme dan memperkuat nilai-nilai toleransi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Muhammadiyah yang lebih luas, yaitu menciptakan generasi yang berilmu pengetahuan, berakhlak mulia, serta mampu menjaga kerukunan dalam masyarakat yang beragam.

---

[20] Muhammad Shofan. *Muhammadiyah dan Moderasi Islam: Etos Gerakan dan Strategi Aksi Muhammadiyah Jelang Muktamar Ke-48*. (Yogyakarta: Gramasurya, 2022). h.13-16.

[21] Dwi Nurjannah. "Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah: Studi Kasus di Sekolah Muhammadiyah." *(Jurnal Ilmu Agama dan Sosial, Vol. 2, No. 1, 2023)*. h. 10-23.

Menurut laporan tahunan Kementerian Agama Republik Indonesia 2022 menunjukkan peningkatan kesadaran di kalangan pendidik tentang pentingnya moderasi beragama sebagai bagian dari pendidikan karakter.[22] Program-program seperti perkaderan, pengajian, dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah Muhammadiyah menjadi sarana yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini relevan dengan upaya penerapan moderasi dalam kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, yang berfokus pada pembentukan sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan rasa cinta tanah air. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan Muhammadiyah, khususnya di Kota Parepare.

Di Parepare, Sulawesi Selatan, penerapan moderasi beragama dalam lembaga pendidikan muhammadiyah telah diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan berbagai informan kunci, diperoleh temuan bahwa lembaga pendidikan Muhammadiyah di Kota Parepare, khususnya SMK Muhammadiyah Parepare, telah merancang dan mengimplementasikan sejumlah program strategis yang berorientasi pada internalisasi nilai-nilai toleransi beragama dan kebhinekaan. Program-program tersebut tidak hanya bersifat kurikuler, tetapi juga menyentuh ranah kokurikuler dan ekstrakurikuler, sehingga memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengalami langsung praktik-praktik keberagaman yang konstruktif. Upaya ini secara nyata menjadi

[22] Kementerian Agama Republik Indonesia. *Laporan Tahunan 2022: Pendidikan Moderasi Beragama*. (Kementerian Agama, 2022). h. 33.

langkah preventif dalam menangkal potensi tumbuhnya paham radikalisme dan ekstremisme di kalangan peserta didik, serta sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang diusung oleh Muhammadiyah dan dikuatkan dalam kebijakan nasional pendidikan Islam. Salah satu contohnya adalah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seperti gerakan kepanduan dan pelatihan seni bela diri, yang melibatkan peserta didik dari latar belakang keyakinan yang berbeda. Program-program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang pentingnya toleransi, keberagaman, dan cinta tanah air. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan muhammadiyah. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh media sosial yang menjadi faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di kalangan peserta didik. Media sosial seringkali menjadi sarana penyebaran ideologi radikal dan ekstremis, yang dapat mempengaruhi pandangan peserta didik terhadap agama dan keberagaman. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Muhammadiyah perlu mengembangkan strategi yang efektif untuk menangkal pengaruh negatif media sosial, serta membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi setiap informasi, guna mendukung implementasi moderasi beragama secara holistik melalui ranah kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Dalam konteks ini, penelitian tentang moderasi beragama di lembaga pendidikan Muhammadiyah di Parepare menjadi sangat relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana moderasi beragama diaktualisasikan dalam kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di lembaga pendidikan

Muhammadiyah, serta bagaimana implementasi tersebut berdampak pada sikap dan perilaku peserta didik, khususnya dalam hal toleransi, keberagaman, dan cinta tanah air. Alasan inilah yang melatar belakangi peneliti untuk ingin mengkaji lebih dalam tentang **"Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Kota Parepare (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah Kota Parepare"**. Dan berharap hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam, tidak hanya di Parepare, tetapi juga di seluruh Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasikan beberapa masalah, yaitu :

1. Kurangnya pemahaman yang mendalam tentang konsep dan kebijakan moderasi beragama yang terstruktur di lembaga pendidikan Muhammadiyah Kota Parepare menjadi tantangan dalam mewujudkan nilai-nilai moderasi secara efektif. Hal ini menunjukkan perlunya kajian mendalam untuk menggali dan merumuskan kerangka dasar serta kebijakan strategis yang dapat mendukung penerapan moderasi beragama secara konsisten. Dengan adanya pemahaman yang terstruktur, diharapkan lembaga pendidikan mampu mengintegrasikan moderasi beragama dalam sistem pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.
2. Pelaksanaan moderasi beragama di lembaga pendidikan Muhammadiyah Kota Parepare sering kali menghadapi berbagai tantangan. Pemahaman peserta didik yang beragam menjadi salah satu kendala utama dalam

menyelaraskan nilai-nilai moderasi. Selain itu, keterbatasan metode pengajaran yang relevan dan kurangnya pelatihan guru untuk mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran turut memperumit implementasinya. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya strategis, seperti pengembangan metode yang inovatif dan pelatihan intensif bagi tenaga pendidik agar moderasi beragama dapat dijalankan secara efektif.

3. Implikasi pelaksanaan moderasi beragama di lembaga pendidikan Muhammadiyah Kota Parepare belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku peserta didik, khususnya dalam hal sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap implementasi moderasi beragama. Evaluasi tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan dan peluang perbaikan, sehingga dapat meningkatkan efektivitas program moderasi dalam membentuk karakter peserta didik yang menghargai keragaman dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep dan kebijakan moderasi beragama di lembaga pendidikan Muhammadiyah Kota Parepare?
2. Bagaimana pelaksanaan moderasi beragama di lembaga pendidikan Muhammadiyah Kota Parepare?

3. Bagaimana implikasi pelaksanaan moderasi beragama terhadap perilaku peserta didik di lembaga pendidikan Muhammadiyah Kota Parepare?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Dalam konteks lembaga pendidikan Muhammadiyah di Kota Parepare, moderasi beragama merupakan strategi penting untuk membangun sikap toleransi dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan. Penelitian ini berfokus pada konsep dan kebijakan moderasi beragama, pelaksanaannya, serta implikasi penerapan moderasi terhadap perilaku peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana lembaga pendidikan Muhammadiyah mengimplementasikan moderasi beragama dalam kebijakan, pembelajaran, dan pembentukan karakter peserta didik. Berikut akan diuraikan matriks dari penelitian dalam bentuk tabel :

Tabel 1
Matriks Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	**Ruang Lingkup**
Konsep Moderasi Beragama	a. Toleransi b. Keberagaman c. Cinta Tanah Air
Implementasi Moderasi Beragama	a. Kurikuler b. Kokurikuler c. Ekstrakurikuler
Implikasi dalam Moderasi Beragama	a. Kognitif b. Afektif c. Psikomotorik

2. Deskripsi Fokus

a. Konsep Moderasi Beragama

1) Toleransi

Toleransi adalah salah satu nilai penting dalam moderasi beragama yang berperan utama dalam membangun keharmonisan di tengah masyarakat yang majemuk. Sebagai konsep, toleransi mengacu pada sikap menerima perbedaan tanpa memaksakan pandangan atau keyakinan pribadi kepada orang lain. Dalam konteks pendidikan Muhammadiyah, toleransi dijadikan sebagai nilai inti yang diajarkan dan diterapkan di berbagai aspek kehidupan sekolah, baik secara teoritis dalam pengajaran, maupun dalam praktik keseharian di sekolah. Toleransi menjadi landasan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua peserta didik merasa dihargai dan didukung tanpa memandang latar belakang.

Secara operasional, toleransi di lembaga pendidikan Muhammadiyah diimplementasikan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk membentuk sikap inklusif. Toleransi diajarkan di kelas melalui pengajaran yang menekankan pentingnya mendengarkan pendapat yang berbeda, menghargai perbedaan pandangan, dan mengelola perbedaan dengan sikap terbuka. Selain itu, guru juga memainkan peran penting dalam menunjukkan sikap toleransi dengan memberikan contoh konkret

dalam pengelolaan kelas dan penyelesaian konflik. Implementasi toleransi juga terlihat dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, seperti diskusi kelompok atau kerja sama dalam proyek-proyek sekolah, yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan teman yang memiliki pandangan atau keyakinan yang berbeda.

Secara konkret, toleransi terwujud dalam interaksi sosial antar peserta didik, yang dihadapkan pada perbedaan latar belakang dan pandangan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti acara budaya dan kegiatan keagamaan, peserta didik diajarkan untuk bekerja sama dengan orang yang memiliki pandangan berbeda, sehingga membangun sikap saling menghargai dan menghormati. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman peserta didik tentang pentingnya toleransi, tetapi juga memberikan pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan keberagaman. Dengan demikian, toleransi tidak hanya menjadi konsep yang dipahami, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Menanamkan toleransi di lembaga pendidikan tidak lepas dari tantangan, salah satunya adalah adanya bias atau stereotip yang mungkin sudah terbentuk sejak dini melalui pengaruh lingkungan keluarga atau masyarakat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Muhammadiyah perlu merancang pendekatan yang lebih

komprehensif, yang tidak hanya mengajarkan konsep toleransi tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik. Dengan mengajarkan peserta didik untuk memahami perspektif orang lain dan mengurangi prasangka, lembaga pendidikan dapat membantu menciptakan sikap yang lebih terbuka dan inklusif di kalangan generasi muda.

Implementasi nilai toleransi berperan besar dalam membentuk karakter peserta didik yang lebih moderat, empatik, dan solidaritas. Dengan memahami pentingnya menghormati perbedaan, peserta didik tidak hanya menjadi individu yang lebih bijak dalam menghadapi keberagaman, tetapi juga menjadi bagian dari upaya menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Selain itu, sikap toleransi yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan akan berkontribusi pada terciptanya iklim belajar yang lebih mendukung, yang pada akhirnya akan memperkuat karakter peserta didik. Dengan demikian, toleransi bukan hanya sekadar konsep yang diajarkan, tetapi menjadi bagian integral dari pembentukan karakter peserta didik di lembaga pendidikan Muhammadiyah.

2) Keberagaman

Keberagaman adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, khususnya di Indonesia yang dikenal dengan pluralitas suku, budaya, dan agama. Dalam konteks

moderasi beragama, keberagaman bukan hanya sekadar fakta sosial, melainkan juga merupakan aset yang harus dirawat dan dikelola dengan baik. Moderasi beragama menekankan pentingnya pemahaman, penghargaan, dan pemanfaatan keberagaman sebagai dasar untuk menciptakan keharmonisan sosial. Keberagaman mencakup berbagai dimensi, termasuk perbedaan dalam keyakinan agama, tradisi budaya, dan pandangan hidup.

Di lembaga pendidikan, keberagaman tercermin dalam latar belakang peserta didik yang membawa ragam pengalaman dan perspektif ke dalam proses pembelajaran. Pengelolaan keberagaman yang efektif memungkinkan lembaga pendidikan untuk menjadi ruang yang inklusif, di mana semua peserta didik merasa diterima dan dihormati. Di lembaga pendidikan Muhammadiyah, keberagaman menjadi salah satu nilai yang diintegrasikan dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajarkan untuk melihat perbedaan sebagai bagian dari kebesaran Tuhan yang harus disyukuri. Nilai keberagaman ini tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan melalui berbagai program yang dirancang untuk memperkuat pemahaman peserta didik tentang pentingnya hidup berdampingan dalam damai.

Salah satu contoh konkret implementasi keberagaman adalah pelaksanaan kegiatan yang melibatkan kolaborasi antara peserta didik dari latar belakang yang berbeda. Kegiatan ini dirancang untuk mendorong saling mengenal dan memahami satu sama lain. Selain itu, pengajaran di kelas juga mencakup diskusi-diskusi tentang isu-isu keberagaman, seperti pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat dan penghormatan terhadap hak individu untuk menjalankan keyakinannya masing-masing.

Namun, keberagaman juga membawa tantangan, salah satunya adalah potensi munculnya prasangka atau diskriminasi yang dapat memengaruhi hubungan antar peserta didik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mengembangkan strategi untuk mengatasi tantangan ini, seperti memberikan pelatihan kepada guru tentang cara mengelola kelas yang beragam secara inklusif dan adil. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penguatan nilai keberagaman.

Keberagaman juga memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dengan berinteraksi dalam lingkungan yang beragam, peserta didik belajar untuk menghormati perbedaan dan mengembangkan sikap empati. Hal ini tidak hanya membantu peserta didik dalam membangun hubungan sosial yang sehat, tetapi juga mempersiapkan untuk

berkontribusi dalam masyarakat yang multikultural. Dalam kerangka moderasi beragama, keberagaman menjadi landasan untuk mengembangkan sikap saling menghormati dan kerja sama di antara individu.

Implementasi nilai keberagaman di lembaga pendidikan Muhammadiyah menunjukkan komitmen untuk menciptakan generasi yang mampu menghargai perbedaan dan menjadikan keberagaman sebagai sumber kekuatan. Dengan demikian, keberagaman bukan lagi dianggap sebagai tantangan, melainkan sebagai peluang untuk menciptakan kehidupan yang lebih harmonis. Keberhasilan dalam menanamkan nilai keberagaman di lembaga pendidikan tidak hanya bergantung pada kebijakan atau program yang diterapkan, tetapi juga pada keterlibatan semua pihak, termasuk peserta didik, guru, dan orang tua. Dengan pendekatan yang holistik, lembaga pendidikan dapat menjadi ruang di mana keberagaman dihormati dan dirayakan sebagai bagian integral dari moderasi beragama.

3) Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah salah satu dimensi penting dalam moderasi beragama yang mencerminkan rasa kebanggaan, kepedulian, dan tanggung jawab warga negara terhadap bangsa dan negaranya. Dalam konteks Indonesia, cinta tanah air menjadi landasan untuk memupuk persatuan dan menjaga keutuhan bangsa di tengah

keberagaman agama, suku, dan budaya. Moderasi beragama menempatkan cinta tanah air sebagai nilai yang harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk melalui pendidikan formal dan nonformal.

Sebagai bagian dari moderasi beragama, cinta tanah air tidak hanya diartikan sebagai rasa bangga terhadap simbol-simbol kebangsaan, seperti bendera atau lagu kebangsaan, tetapi juga sebagai komitmen untuk menjaga kerukunan dan harmoni di tengah masyarakat yang majemuk. Nilai ini mengajarkan individu untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip kebangsaan, seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan semangat gotong royong. Dalam perspektif ini, cinta tanah air sejalan dengan ajaran agama yang mendorong umat untuk mencintai lingkungan, menghormati sesama, dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat.

Di lembaga pendidikan Muhammadiyah, cinta tanah air menjadi salah satu nilai utama yang diajarkan kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Contohnya, pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) & Al-Islam Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab (ISMUBA) tidak hanya berfokus pada pengajaran nilai-nilai spiritual, tetapi juga mengintegrasikan nilai kebangsaan, seperti pentingnya menjaga persatuan dan memahami sejarah perjuangan bangsa. Hal ini

bertujuan untuk membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran akan peran dan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik.

Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi sarana efektif untuk menanamkan cinta tanah air. Misalnya, melalui kegiatan upacara bendera, peringatan hari besar nasional, dan lain-lain. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat rasa kebangsaan peserta didik, tetapi juga memberikan kesempatan untuk berkontribusi langsung dalam pembangunan masyarakat. Selain itu, program pelatihan kepemimpinan dan kegiatan teknik kepanduan sering kali diintegrasikan dengan nilai-nilai cinta tanah air, seperti semangat pantang menyerah dan kerja sama.

Namun, menanamkan cinta tanah air di tengah tantangan globalisasi bukanlah tugas yang mudah. Salah satu tantangan utama adalah masuknya pengaruh ideologi asing yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Muhammadiyah perlu mengembangkan strategi yang adaptif dan inovatif untuk menjaga keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan. Hal ini termasuk memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa cinta tanah air tidak bertentangan dengan ajaran agama, tetapi justru merupakan bentuk implementasi dari nilai-nilai keimanan.

Cinta tanah air juga memiliki implikasi yang luas terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dengan menanamkan nilai ini, peserta didik diharapkan tidak hanya menjadi individu yang cinta damai, tetapi juga memiliki semangat untuk berkontribusi dalam memajukan bangsa. Sikap ini tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari, seperti menghormati simbol-simbol negara, menjaga lingkungan, dan aktif dalam kegiatan sosial. Cinta tanah air dalam moderasi beragama adalah fondasi penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berintegritas.

Lembaga pendidikan, khususnya Muhammadiyah, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai ini kepada peserta didik melalui pendekatan holistik yang mencakup pengajaran, praktik, dan pengalaman langsung. Dengan demikian, cinta tanah air tidak hanya menjadi slogan, tetapi juga menjadi bagian integral dari karakter generasi muda yang moderat, toleran, dan berkontribusi bagi bangsa.

b. Implementasi Moderasi Beragama

1) Kurikuler

Implementasi moderasi beragama dalam kurikuler merupakan upaya strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan cinta tanah air melalui proses pembelajaran formal di lembaga pendidikan. Dalam konteks lembaga pendidikan Muhammadiyah, moderasi beragama yang berbasis

kurikuler dirancang untuk mendukung visi menciptakan peserta didik yang berkepribadian moderat dan berkontribusi terhadap harmoni masyarakat. Kurikuler dalam hal ini kurikulum pendidikan berperan penting sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama secara sistematis.

Dalam hal ini, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) & Al-Islam Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab (ISMUBA) menjadi wahana utama untuk memperkenalkan konsep-konsep penting, seperti toleransi, sikap inklusif, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sebagai contoh, materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) & Al-Islam Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab (ISMUBA) dapat mencakup pembahasan tentang kisah-kisah dalam sejarah Islam yang menonjolkan perdamaian dan dialog antarumat beragama, seperti piagam Madinah atau perjanjian Hudaibiyah. Dengan mempelajari kisah-kisah tersebut, peserta didik diajak untuk memahami bagaimana nilai-nilai moderasi diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Selain itu, integrasi moderasi beragama dalam kurikuler tidak hanya terbatas pada mata pelajaran agama, tetapi juga dapat diterapkan dalam mata pelajaran lain, seperti Sejarah, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran Sejarah, misalnya, peserta didik dapat diajak untuk memahami perjuangan tokoh-tokoh bangsa yang mampu memadukan

semangat kebangsaan dengan nilai-nilai agama. Pendidikan Kewarganegaraan juga menjadi platform yang relevan untuk mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan dan menjaga persatuan bangsa.

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikuler dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran. Metode diskusi, simulasi, dan proyek berbasis kolaborasi merupakan pendekatan yang efektif untuk mendorong peserta didik berpikir kritis, memahami sudut pandang orang lain, dan bekerja sama dalam keragaman. Contohnya, guru dapat mengadakan diskusi kelas tentang isu-isu sosial yang berkaitan dengan keberagaman, seperti tantangan kerukunan antarumat beragama di masyarakat, dengan tetap memandu peserta didik untuk menemukan solusi yang inklusif dan toleran.

Namun, keberhasilan implementasi moderasi beragama dalam kurikuler tidak terlepas dari peran guru. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Muhammadiyah perlu memastikan bahwa para guru mendapatkan pelatihan dan pembinaan yang memadai dalam memahami dan mengintegrasikan moderasi beragama ke dalam proses pembelajaran.

Tantangan lain yang dihadapi dalam implementasi ini adalah kebutuhan untuk menyesuaikan kurikulum dengan dinamika zaman. Globalisasi dan perkembangan teknologi membawa pengaruh yang dapat memengaruhi pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai moderasi. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang secara fleksibel untuk tetap relevan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran, seperti menggunakan video atau simulasi interaktif yang menggambarkan pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi moderasi beragama dalam kurikuler merupakan langkah penting untuk membentuk generasi muda yang moderat dan mampu menghargai keberagaman. Melalui integrasi nilai-nilai moderasi dalam berbagai mata pelajaran, metode pembelajaran yang inovatif, dan peran aktif guru, lembaga pendidikan Muhammadiyah dapat menjadi pelopor dalam menciptakan peserta didik yang berkarakter moderat, toleran, dan memiliki kecintaan yang mendalam terhadap tanah air. Langkah ini tidak hanya memperkuat harmoni dalam lingkungan sekolah, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan damai.

2) Kokurikuler

Kokurikuler merupakan salah satu ruang lingkup penting dalam implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan, khususnya di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Program kokurikuler mencakup kegiatan pendidikan di luar kelas yang dirancang untuk melengkapi dan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan melalui kurikulum formal. Dalam konteks moderasi beragama, program kokurikuler menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan cinta tanah air secara praktis kepada peserta didik. Kegiatan kokurikuler memiliki keunggulan karena dilakukan dalam suasana yang lebih fleksibel dan interaktif dibandingkan pembelajaran di dalam kelas.

Melalui kegiatan ini, peserta didik diajak untuk mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan spiritual yang mendukung pembentukan karakter moderat. Di sekolah-sekolah Muhammadiyah, kegiatan seperti pengajian kelompok, diskusi lintas agama, pelatihan kepemimpinan, dan kemah kepanduan menjadi contoh konkret penerapan moderasi beragama. Salah satu kegiatan kokurikuler yang efektif adalah diskusi atau dialog kebangsaan. Dalam kegiatan ini, peserta didik dari berbagai latar belakang diajak untuk berbagi pandangan, pengalaman, dan aspirasi mengenai pentingnya hidup dalam keberagaman. Dengan

panduan dari guru atau fasilitator, diskusi ini dapat membangun pemahaman dan sikap saling menghormati, sekaligus melatih peserta didik untuk menyelesaikan perbedaan pendapat secara konstruktif.

Selain itu, program kokurikuler seperti kemah kepanduan juga memberikan ruang untuk menanamkan nilai-nilai moderasi. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan kepemimpinan dan kemandirian, tetapi juga mengajarkan pentingnya bekerja sama dalam tim yang beragam. Dalam kemah kepanduan, peserta didik diajak untuk menghayati nilai-nilai persaudaraan dan toleransi melalui aktivitas seperti permainan kelompok, diskusi nilai, dan refleksi bersama. Program lainnya yang sering dilakukan adalah pelatihan kepemimpinan atau *leadership training*. Dalam kegiatan ini, peserta didik diberi pemahaman tentang bagaimana menjadi pemimpin yang inklusif dan berpikiran terbuka. Peserta didik dilatih untuk melihat keberagaman sebagai kekuatan, bukan sebagai ancaman. Dengan pendekatan yang partisipatif, pelatihan ini mendorong peserta didik untuk menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai moderasi ke dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Namun, implementasi moderasi beragama melalui kokurikuler juga menghadapi tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan antara program dan pelaksanaannya. Jika tidak

dirancang dengan matang, kegiatan kokurikuler dapat kehilangan esensinya sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moderasi. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam memastikan bahwa setiap program kokurikuler benar-benar mengarahkan peserta didik pada pembentukan karakter moderat. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan orang tua juga menjadi faktor penentu keberhasilan kegiatan kokurikuler. Sekolah perlu memberikan alokasi waktu, sumber daya, dan kebijakan yang mendukung pelaksanaan kegiatan kokurikuler. Sementara itu, orang tua perlu mendukung keikutsertaan peserta didik dalam berbagai program kokurikuler agar nilai-nilai moderasi yang diajarkan dapat diperkuat di lingkungan keluarga.

Implementasi moderasi beragama melalui kokurikuler adalah langkah strategis untuk memperkuat nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan cinta tanah air pada peserta didik. Melalui kegiatan seperti diskusi, kemah kepanduan, dan pelatihan kepemimpinan, peserta didik tidak hanya belajar memahami nilai-nilai moderasi secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dukungan yang memadai dari guru, sekolah, dan orang tua, program kokurikuler dapat menjadi sarana efektif untuk menciptakan generasi muda yang moderat, inklusif, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

3) Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan salah satu wahana pendidikan yang dirancang untuk mendukung pembelajaran di luar jam sekolah, dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks moderasi beragama, kegiatan ekstrakurikuler berperan penting sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan cinta tanah air secara praktis dan interaktif. Program ekstrakurikuler di sekolah-sekolah muhammadiyah sering kali menjadi media yang strategis dalam mengimplementasikan moderasi beragama melalui kegiatan yang berfokus pada penguatan karakter dan pembelajaran sosial.

Kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan peserta didik untuk belajar dalam suasana yang lebih santai namun tetap mendidik. Misalnya, ekstrakurikuler seperti seni, olahraga, atau kegiatan kewirausahaan, memberikan ruang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam tim. Interaksi ini secara alami mendorong peserta didik untuk memahami pentingnya menghargai perbedaan, baik dari segi agama, budaya, maupun pandangan hidup.

Salah satu program ekstrakurikuler yang relevan dalam konteks moderasi beragama adalah kegiatan keagamaan seperti pelatihan pengelolaan masjid atau kelompok remaja masjid. Dalam

kegiatan ini, peserta didik diajarkan tidak hanya bagaimana mempraktikkan ajaran agama dengan baik, tetapi juga bagaimana menjadi individu yang toleran dan inklusif terhadap perbedaan. Diskusi kelompok, ceramah tematik, dan refleksi bersama menjadi bagian integral dari program ini untuk menanamkan pemahaman agama yang moderat.

Selain itu, kegiatan seperti lomba debat bertema keberagaman atau dialog antaragama dapat menjadi contoh konkret implementasi moderasi beragama dalam ekstrakurikuler. Melalui debat, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, menghargai argumen orang lain, dan mengungkapkan pendapat secara santun. Dialog antaragama, di sisi lain, memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang keyakinan yang berbeda, sehingga peserta didik lebih memahami dan menghormati perbedaan.

Namun, implementasi moderasi beragama melalui ekstrakurikuler tidak lepas dari tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan dukungan dari pihak sekolah, baik dalam hal anggaran, fasilitas, maupun tenaga pendukung. Di sisi lain, partisipasi peserta didik yang masih rendah dalam beberapa kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi hambatan. Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan inovasi dalam merancang kegiatan ekstrakurikuler yang lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, guru pembimbing ekstrakurikuler memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama benar-benar menjadi bagian dari setiap aktivitas yang dilakukan. Pembina harus memiliki pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip moderasi dan mampu menyampaikan nilai-nilai tersebut dengan cara yang mudah dipahami oleh peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah sarana penting dalam implementasi moderasi beragama di sekolah. Melalui berbagai aktivitas seperti seni, olahraga, dialog antaragama, dan pelatihan keagamaan, peserta didik dapat belajar menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan nyata. Dengan dukungan yang memadai dari pihak sekolah, guru, dan orang tua, kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi media yang efektif untuk menciptakan generasi muda yang toleran, inklusif, dan cinta tanah air, serta mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

c. Implikasi dalam Moderasi Beragama

1) Kognitif

Penerapan moderasi beragama di lembaga pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kognitif peserta didik. Dalam konteks ini, kognitif mengacu pada kemampuan intelektual peserta didik untuk memahami, menganalisis, dan menginternalisasi konsep-konsep dasar terkait moderasi beragama, seperti toleransi, keberagaman, dan cinta tanah air.

Pendidikan berbasis moderasi beragama tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara tekstual, tetapi juga menanamkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya sikap moderat dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Aspek kognitif dalam moderasi beragama melibatkan pembentukan pemahaman yang holistik mengenai nilai-nilai universal yang diajarkan dalam agama, seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian. Peserta didik diajak untuk melihat agama bukan hanya sebagai seperangkat aturan, tetapi juga sebagai panduan untuk menciptakan harmoni di tengah perbedaan. Dalam proses ini, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, sehingga mampu membedakan antara ajaran agama yang benar dan penyimpangan ideologi yang ekstrem.

Pembelajaran berbasis moderasi beragama sering kali diintegrasikan dalam mata pelajaran agama maupun program kokurikuler. Guru berperan penting dalam memfasilitasi diskusi kelas yang melibatkan analisis ayat-ayat Al-Qur’an atau Hadits yang relevan dengan prinsip moderasi. Misalnya, QS. Al-Baqarah/2:143 tentang umat Islam sebagai umat yang *wasathiyyah* (moderat) dapat dijadikan rujukan untuk menggali makna toleransi dan keseimbangan dalam menjalankan kehidupan. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya

memahami teks agama, tetapi juga bagaimana teks tersebut relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Selain itu, implikasi kognitif dari moderasi beragama juga mencakup kemampuan peserta didik untuk memahami konsep keberagaman dan menghargai perbedaan. Pendidikan moderasi beragama membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan tentang pluralitas agama, budaya, dan tradisi yang ada di masyarakat. Hal ini mendorong pemikiran terbuka yang penting dalam membangun sikap inklusif dan saling menghormati di antara individu maupun kelompok.

Dalam praktiknya, penguatan aspek kognitif juga dapat dilakukan melalui metode pembelajaran yang inovatif, seperti studi kasus, proyek keagamaan, atau diskusi kelompok. Sebagai contoh, peserta didik dapat diajak untuk mempelajari konflik-konflik sosial yang disebabkan oleh intoleransi, kemudian menganalisis solusi berbasis moderasi beragama. Aktivitas seperti ini melatih kemampuan analitis dan reflektif, sekaligus menanamkan kesadaran tentang pentingnya sikap moderat dalam menghadapi perbedaan.

Namun demikian, terdapat tantangan dalam pengembangan aspek kognitif ini. Salah satunya adalah kurangnya materi ajar yang secara eksplisit mengajarkan moderasi beragama. Hal ini memerlukan inisiatif dari guru untuk merancang materi

pembelajaran yang sesuai dengan konteks moderasi beragama, serta mengintegrasikannya ke dalam kurikulum secara lebih sistematis.

Implikasi kognitif moderasi beragama juga memiliki dimensi jangka panjang. Peserta didik yang memiliki pemahaman kognitif yang baik tentang moderasi beragama cenderung tumbuh menjadi individu yang mampu berpikir secara rasional dan objektif dalam menilai isu-isu keagamaan maupun sosial. Peserta didik juga lebih siap untuk berperan aktif sebagai agen perubahan yang mempromosikan toleransi dan kerukunan di masyarakat.

Aspek kognitif adalah salah satu elemen penting dalam penerapan moderasi beragama di lembaga pendidikan. Melalui pendekatan yang tepat, nilai-nilai moderasi dapat membentuk pola pikir peserta didik yang inklusif dan toleran. Dengan membekali peserta didik dengan kemampuan analitis dan pemahaman yang mendalam tentang moderasi, pendidikan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga berwawasan luas dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

2) Afektif

Penerapan moderasi beragama di lembaga pendidikan memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan afektif peserta didik, yaitu aspek yang berkaitan dengan emosi, sikap, nilai, dan motivasi. Dalam konteks ini, afektif merujuk pada

bagaimana peserta didik merespons secara emosional terhadap nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, keberagaman, dan cinta tanah air, serta bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Aspek afektif menjadi elemen penting dalam pembelajaran moderasi beragama karena menyentuh dimensi emosional dan moral peserta didik. Moderasi beragama tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap yang menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dalam hal ini, peserta didik diajak untuk mengembangkan empati, kesadaran sosial, dan kecintaan terhadap perdamaian.

Salah satu implikasi afektif yang utama dari moderasi beragama adalah terciptanya sikap toleransi di kalangan peserta didik. Melalui berbagai aktivitas pendidikan, seperti diskusi kelompok, kegiatan sosial, dan simulasi, peserta didik dilatih untuk memahami sudut pandang orang lain dan menghormati perbedaan. Misalnya, melalui diskusi tentang isu-isu keberagaman agama atau budaya, peserta didik dapat belajar untuk merespons perbedaan dengan sikap yang positif dan konstruktif.

Selain itu, moderasi beragama juga berkontribusi dalam menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap identitas di kalangan

peserta didik. Sikap cinta tanah air yang menjadi bagian dari moderasi beragama membantu peserta didik untuk menghargai keberagaman yang ada di Indonesia sebagai kekayaan bangsa. Hal ini memperkuat komitmen untuk menjaga persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Di lingkungan pendidikan Muhammadiyah, pendekatan afektif dalam moderasi beragama sering kali dilakukan melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Misalnya, pengajian, pelatihan kepemimpinan, atau kegiatan bakti sosial tidak hanya menanamkan nilai-nilai agama, tetapi juga membangun ikatan emosional yang kuat antara peserta didik dengan sesama, terlepas dari latar belakang agama atau budaya. Kegiatan semacam ini efektif dalam menciptakan suasana kebersamaan yang harmonis dan inklusif.

Namun, pembentukan aspek afektif ini juga menghadapi tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah pengaruh media sosial yang sering kali menyebarkan narasi intoleran dan ekstremis. Peserta didik yang terpapar konten semacam ini dapat mengalami konflik internal yang mengganggu proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu memberikan pendampingan yang intensif untuk membantu peserta didik memahami dan menilai informasi secara kritis.

Selain itu, aspek afektif dalam moderasi beragama juga membutuhkan peran aktif dari pendidik. Guru yang menjadi teladan dalam menunjukkan sikap moderat dan inklusif memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan afektif peserta didik. Pendekatan yang penuh kasih sayang, penghargaan terhadap perbedaan, dan empati dari guru dapat memotivasi peserta didik untuk meniru dan mengadopsi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan.

Implikasi afektif dari moderasi beragama sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan cinta damai. Melalui pendekatan yang menyentuh dimensi emosional dan moral, pendidikan moderasi beragama dapat menciptakan individu yang tidak hanya memahami pentingnya moderasi secara intelektual, tetapi juga menghayatinya secara emosional dan menjadikannya pedoman dalam berperilaku. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi pondasi bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

3) Psikomotorik

Moderasi beragama tidak hanya memengaruhi aspek kognitif dan afektif peserta didik tetapi juga memberikan implikasi yang signifikan pada dimensi psikomotorik. Aspek psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik, keterampilan, dan tindakan nyata peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai

moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, dimensi ini menjadi indikator bagaimana peserta didik dapat mengaktualisasikan pengetahuan dan sikap moderasi beragama dalam bentuk perilaku yang konkret.

Pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan Muhammadiyah, misalnya, menekankan pengembangan keterampilan praktis yang mencerminkan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan cinta tanah air. Melalui aktivitas yang terstruktur, peserta didik diajak untuk mengintegrasikan konsep moderasi ke dalam tindakan nyata. Salah satu contoh implementasinya adalah melalui kegiatan sosial, seperti program bakti sosial, kerja sama lintas agama, atau pelatihan keterampilan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat.

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana penting untuk membangun keterampilan psikomotorik yang relevan dengan moderasi beragama. Misalnya, kegiatan kepanduan, latihan kepemimpinan, atau seni budaya dapat membantu peserta didik untuk mempraktikkan kerja sama dalam tim, menghormati perbedaan, dan berkontribusi secara aktif untuk masyarakat. Dalam kegiatan ini, peserta didik belajar bagaimana menyelesaikan masalah bersama, meskipun berasal dari latar belakang yang beragam.

Selain itu, implikasi psikomotorik juga terlihat dalam upaya peserta didik untuk menghindari perilaku yang mencerminkan intoleransi atau radikalisme. Peserta didik didorong untuk menunjukkan tindakan yang mendukung kerukunan, seperti mengadakan dialog atau berpartisipasi dalam kegiatan kemanusiaan. Dalam kegiatan semacam ini, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai moderasi secara teori tetapi juga mempraktikkannya dalam interaksi sosial.

Di sisi lain, kemampuan psikomotorik yang berkembang melalui moderasi beragama juga mencakup tindakan-tindakan kecil namun bermakna, seperti berbicara dengan sopan kepada orang lain, membantu teman yang membutuhkan, atau menghormati tradisi dan budaya lain. Tindakan-tindakan ini merupakan cerminan konkret dari penghayatan nilai-nilai moderasi yang telah ditanamkan di dalam lingkungan pendidikan.

Namun, tantangan dalam pengembangan aspek psikomotorik ini juga tidak sedikit. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dan sumber daya untuk melibatkan peserta didik dalam kegiatan praktik yang intensif. Selain itu, pengaruh negatif dari lingkungan luar, seperti paparan konten media sosial yang tidak mendukung nilai moderasi, dapat menghambat pembentukan keterampilan psikomotorik yang sesuai dengan nilai-nilai ini.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, lembaga pendidikan perlu merancang program-program yang memungkinkan peserta didik untuk berlatih dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi secara konsisten. Guru juga memiliki peran penting dalam memberikan contoh nyata bagaimana moderasi beragama dapat diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Dengan menjadi teladan yang baik, guru dapat mendorong peserta didik untuk mengikuti jejak dalam menerapkan nilai-nilai ini dalam tindakan nyata.

Aspek psikomotorik merupakan salah satu dimensi penting dalam implementasi moderasi beragama. Melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk mengasah keterampilan praktis, peserta didik dapat menunjukkan nilai-nilai moderasi dalam bentuk tindakan nyata yang mencerminkan toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan semangat kebangsaan. Dengan pengembangan dimensi psikomotorik ini, pendidikan moderasi beragama berkontribusi pada terciptanya generasi yang tidak hanya memahami dan menghayati nilai-nilai moderasi tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
    a. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis penerapan konsep moderasi beragama di SMK Muhammadiyah Kota Parepare, dengan fokus pada pendekatan yang diterapkan oleh institusi tersebut dalam

mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana praktik moderasi beragama tersebut tercermin dalam kurikulum pendidikan dan kegiatan sehari-hari di SMK Muhammadiyah Kota Parepare, baik yang bersifat kurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.

b. Untuk mendeskripsikan penerapan kebijakan moderasi beragama di SMK Muhammadiyah Kota Parepare, dengan fokus pada analisis langkah-langkah konkret yang diambil oleh lembaga tersebut dalam mengintegrasikan kebijakan moderasi beragama ke dalam berbagai aspek pendidikan. Hal ini mencakup penerapan kebijakan dalam kurikulum, pengajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk membentuk karakter peserta didik yang moderat dan toleran.

c. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis implikasi kebijakan moderasi beragama di SMK Muhammadiyah Kota Parepare. Penelitian ini akan meneliti penerapan kebijakan moderasi beragama dalam berbagai aspek pendidikan, termasuk kurikulum, pengajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana kebijakan tersebut berkontribusi pada pengembangan karakter peserta didik serta penciptaan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman moderasi beragama secara teoritis dan praktis, serta menjadi acuan bagi lembaga pendidikan, pendidik, dan institusi Muhammadiyah dalam mengembangkan kebijakan dan praktik moderasi beragama yang lebih efektif. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memperkuat implementasi nilai-nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan Muhammadiyah khususnya di SMK Muhammadiyah Kota Parepare, serta memberikan rekomendasi yang berguna dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, toleran, dan harmonis. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman mengenai konsep moderasi beragama dalam konteks pendidikan. Penelitian ini akan menganalisis implementasi moderasi beragama di SMK Muhammadiyah Kota Parepare, serta kebijakan yang terkait dengan penerapannya. Selain itu, penelitian ini berpotensi memperkaya teori-teori yang ada mengenai pendidikan agama yang moderat dan inklusif, serta mengilustrasikan relevansi teori tersebut dalam praktik pendidikan yang aktual.

b. Kegunaan Praktis

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini bermanfaat bagi :

1) Lembaga pendidikan Muhammadiyah (SMK Muhammadiyah Kota Parepare), sebagai bahan evaluasi dalam upaya

meningkatkan implementasi moderasi beragama dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, serta membantu pengembangan kebijakan yang lebih efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

2) Para pendidik dan tenaga pengajar, sebagai tambahan wawasan mengenai strategi-strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik, serta memberikan panduan praktis dalam mengelola pembelajaran yang inklusif dan toleran.

3) Institusi pendidikan Muhammadiyah, sebagai referensi untuk merancang dan mengembangkan kebijakan serta program-program yang mendukung penerapan moderasi beragama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tantangan yang dihadapi serta langkah-langkah konkret yang perlu diambil untuk memperkuat peran pendidikan dalam mempromosikan toleransi, keberagaman, dan sikap moderat di kalangan peserta didik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah ada sebelumnya dan memiliki objek atau topik yang sama atau relevan dengan yang diteliti oleh penulis saat ini. Peneliti terdahulu memungkinkan penulis untuk membandingkan atau melihat sudut pandang yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, penulis memaparkan lima penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Kota Parepare (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah Kota Parepare). Peneliti memetakan lima penelitian terdahulu tersebut berdasarkan topik dan permasalahan penelitian, konsep & teori, dan hasil & metodologi penelitian.

1. Muhamad Syaikhul Alim dan Achmad Munib, (2021) Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah.[23]

Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Syaikhul Alim dan Achmad Munib (2021) bertujuan untuk mengkaji konsep, karakteristik, dan implementasi pendidikan moderasi beragama di madrasah. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan *(library research)*, dengan menelaah berbagai sumber literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi dalam Islam dipahami sebagai keseimbangan antara keteguhan dalam berkeyakinan dan sikap toleran terhadap perbedaan.

[23] Muhamad Syaikhul Alim dan Achmad Munib. Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah. *(Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, Vol. 19, No. 2, 2021)*. h. 10.

Madrasah dipandang berhasil dalam mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi melalui visi dan misi institusi, kurikulum yang responsif terhadap nilai-nilai keislaman moderat, serta budaya sekolah yang mendukung penginternalisasian nilai-nilai moderasi kepada peserta didik.

Penelitian ini relevan dengan fokus tesis penulis mengenai aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan Muhammadiyah (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah) di Parepare. Persamaan antara kedua penelitian terletak pada penekanan pentingnya nilai moderasi dalam dunia pendidikan Islam. Namun, penelitian ini bersifat teoretis dan berbasis kajian literatur, sedangkan penelitian penulis bersifat empiris dengan pendekatan kualitatif, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Di samping itu, objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah madrasah, sementara penelitian penulis lebih spesifik meneliti sekolah Muhammadiyah yang memiliki ciri khas tersendiri dalam mengintegrasikan nilai keislaman moderat ke dalam pendidikan umum.

2. Moh. Shofan, (2021) Muhammadiyah dan Moderasi Islam: Etos Gerakan dan Strategi Aksi Muhammadiyah Jelang Muktamar Ke-48.[24]

Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Shofan mengeksplorasi peran Muhammadiyah dalam mengembangkan moderasi Islam sebagai bagian dari strategi organisasi menjelang Muktamar ke-48. Dalam kajiannya, Shofan menegaskan bahwa Muhammadiyah memiliki etos gerakan yang moderat dan inklusif, dengan menekankan pentingnya nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan dalam kehidupan beragama. Muhammadiyah tidak hanya berkiprah

[24] Moh. Shofan. Muhammadiyah dan Moderasi Islam: Etos Gerakan dan Strategi Aksi Muhammadiyah Jelang Muktamar Ke-48. *(Jurnal WWMaarif Institute, Vol. 16, No. 1, 2021)*. h. 16.

di bidang dakwah, tetapi juga memainkan peran strategis dalam pendidikan yang merefleksikan nilai-nilai Islam yang moderat.

Penelitian ini relevan dengan tema tesis penulis mengenai aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan Muhammadiyah (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah) di Parepare, khususnya dalam hal pemahaman terhadap etos moderasi sebagai identitas dasar Muhammadiyah. Shofan menyoroti bahwa moderasi Islam dalam Muhammadiyah bukan sekadar wacana teologis, tetapi merupakan gerakan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk, termasuk di ranah pendidikan melalui pengembangan kurikulum yang menjunjung nilai-nilai Islam universal.

Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara fokus penelitian Shofan dan tesis penulis. Shofan lebih menitikberatkan pada aspek makro, yakni strategi ideologis Muhammadiyah sebagai organisasi nasional, sementara penelitian penulis berfokus pada konteks mikro lembaga pendidikan Muhammadiyah (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah) di Parepare. Penelitian ini akan mengeksplorasi secara empiris bagaimana moderasi beragama diimplementasikan dalam praktik sehari-hari di lingkungan sekolah, baik melalui kebijakan institusional, kurikulum, maupun dalam interaksi sosial antara guru dan peserta didik.

Selain itu, pendekatan yang digunakan Shofan bersifat naratif-deskriptif dan konseptual, sementara penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih aplikatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan

demikian, kajian ini menjadi pelengkap terhadap diskursus strategis tentang peran Muhammadiyah dalam gerakan moderasi Islam.

3. Abdul Malik dan Busrah, (2021) Relasi Pemerintah dan Akademisi dalam Isu Moderasi Beragama di Indonesia.[25]

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Malik dan Busrah menyoroti bagaimana moderasi beragama telah menjadi agenda strategis pemerintah Indonesia dalam upaya mewujudkan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Strategi ini diwujudkan melalui berbagai gerakan intelektual seperti seminar, diskusi akademik, dan publikasi ilmiah yang bertujuan membangun kesadaran moderasi di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kajian ini merupakan penelitian kepustakaan *(library research)* yang berfokus pada publikasi akademik terkait moderasi beragama yang dilakukan oleh para akademisi Islam di Indonesia.

Dalam telaah wacana dan dialektika yang digunakan sebagai kerangka analisis, penelitian ini mengidentifikasi empat tema dominan terkait moderasi beragama. Pertama, moderasi beragama dalam konteks nasionalisme dan keindonesiaan, di mana nilai-nilai moderasi dianggap sebagai respons atas keragaman budaya dan agama di Indonesia. Kedua, moderasi dalam siaran dakwah, yang mengulas peran media sosial sebagai sarana penyebaran nilai-nilai moderat. Ketiga, moderasi dalam organisasi kemasyarakatan dan kelompok ideologi, dengan menyoroti peran penting Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam menumbuhkan Islam moderat. Keempat, moderasi dalam institusi

[25] Abdul Malik dan Busrah. Relasi Pemerintah dan Akademisi dalam Isu Moderasi Beragama di Indonesia. *(Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol. 23, No. 2, 2021)*. h. 11.

pendidikan, khususnya pada lembaga pesantren yang dinilai memiliki peran strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi kepada peserta didik.

Penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dengan fokus tesis penulis, yakni aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan Muhammadiyah (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah) Kota Parepare. Kedua kajian sama-sama menggarisbawahi pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter moderat pada peserta didik. Jika dalam penelitian Malik dan Busrah yang menjadi fokus adalah pesantren, maka dalam penelitian ini yang dikaji adalah lembaga pendidikan Muhammadiyah (SMK Muhammadiyah) sebagai bagian dari institusi pendidikan Islam modern yang juga menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan keseimbangan dalam praktik beragama.

Meskipun memiliki titik temu dalam hal pentingnya peran pendidikan, terdapat perbedaan signifikan dari sisi fokus kajian dan pendekatan metodologis. Penelitian Malik dan Busrah lebih bersifat makro dan konseptual, menyoroti peta wacana akademik moderasi beragama secara umum melalui studi literatur. Sementara itu, tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi lapangan *(field research)*, menelaah secara empiris bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diaktualisasikan dalam keseharian sekolah Muhammadiyah (SMK Muhammadiyah) di Parepare, mulai dari kebijakan sekolah, kurikulum, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, hingga praktik interaksi sosial antara guru dan peserta didik.

4. Mujizatullah, (2020) Pendidikan Moderasi Beragama Peserta Didik Madrasah Aliyah Muhammadiyah Isimu Kabupaten Gorontalo.[26]

Penelitian yang dilakukan oleh Mujizatullah mengkaji secara mendalam implementasi moderasi beragama di lingkungan Madrasah Aliyah Swasta Muhammadiyah Isimu, Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, baik secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Fokus utama dari penelitian ini terletak pada integrasi nilai-nilai moderasi seperti toleransi, saling menghormati, dan kemampuan beradaptasi dalam konteks masyarakat multikultural yang terdiri dari berbagai mazhab dan latar belakang etnis.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa institusi pendidikan ini berhasil menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui dua pendekatan utama. Pertama, dalam pembelajaran intrakurikuler, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengembangkan materi ajar yang menekankan pentingnya sikap moderat dan anti-ekstremisme. Kedua, dalam kegiatan ekstrakurikuler, nilai-nilai moderasi dipraktikkan secara nyata melalui aktivitas keagamaan yang diorganisasi oleh Rohani Islam (Rohis), di mana peserta didik dilatih untuk berinteraksi secara inklusif dan menghargai perbedaan. Praktik ini dinilai efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang adaptif terhadap keberagaman dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan.

[26] Mujizatullah. Pendidikan Moderasi Beragama Peserta Didik Madrasah Aliyah Muhammadiyah Isimu Kabupaten Gorontalo. *(Educandum, Vol. 6, No. 1, 2020)*. h. 9.

Penelitian ini sangat relevan dengan fokus tesis yang saya kerjakan, yakni mengenai aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan Muhammadiyah (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah) Kota Parepare. Kedua penelitian ini menyoroti bagaimana lembaga pendidikan Muhammadiyah berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat melalui berbagai program pendidikan yang terstruktur. Baik penelitian Mujizatullah maupun tesis saya menekankan pentingnya sinergi antara aspek kurikuler dan kokurikuler dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang inklusif dan kontekstual dengan realitas sosial.

Meski demikian, terdapat beberapa perbedaan signifikan antara penelitian Mujizatullah dan penelitian saya. Penelitian Mujizatullah berfokus pada satu lembaga pendidikan di wilayah Gorontalo dengan karakteristik sosial yang spesifik, yakni keberagaman mazhab dan etnis yang cukup menonjol, sehingga menuntut adanya strategi pendidikan yang lebih adaptif terhadap perbedaan internal. Sementara itu, fokus penelitian saya secara spesifik diarahkan pada SMK Muhammadiyah Kota Parepare sebagai studi kasus, yang meskipun secara ideologis relatif homogen karena berada dalam naungan Persyarikatan Muhammadiyah, tetap dihadapkan pada dinamika keberagaman sosial khas masyarakat urban yang heterogen. Penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek pembelajaran, tetapi juga menelusuri pengaruh kebijakan kelembagaan serta interaksi sosial di lingkungan sekolah terhadap proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan peserta didik.

Dengan demikian, penelitian Mujizatullah memberikan kontribusi yang penting sebagai kajian komparatif dalam memahami dinamika pendidikan moderasi beragama di lingkungan Muhammadiyah. Penelitian ini menguatkan argumen bahwa lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membumikan nilai-nilai moderasi, dengan memanfaatkan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan kebutuhan sosial-budaya peserta didik. Tesis saya diharapkan dapat memperluas diskursus tersebut melalui analisis kontekstual terhadap strategi dan kebijakan aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan Muhammadiyah Kota Parepare, sehingga dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan model pendidikan keagamaan yang moderat dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

5. Sulaiman Djaya, (2023) Moderasi Beragama Melampaui Toleransi.[27]

Karya Sulaiman Djaya merupakan sebuah kajian reflektif yang mengusung pendekatan filosofis dan teologis terhadap konsep moderasi beragama dan toleransi. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa moderasi beragama merupakan wacana yang bersifat dinamis dan tidak pernah final. Oleh karena itu, pemahaman atas konsep ini harus terus-menerus diperbaharui seiring dengan perubahan konteks sosial, budaya, dan politik yang melingkupi kehidupan umat manusia. Djaya menekankan bahwa sikap keberagamaan tidak boleh terjebak dalam doktrin yang kaku, tetapi harus bersifat terbuka, inklusif, dan progresif, agar tetap relevan dan mampu menjadi solusi atas berbagai problematika keberagaman yang muncul dalam masyarakat kontemporer.

[27] Sulaiman Djaya. Moderasi Beragama Melampaui Toleransi. *(Jurnal Dakwah, Vol. 27, No. 2, 2023)*. h. 7.

Relevansi penelitian ini terhadap tesis saya yang berjudul Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah) Kota Parepare tampak jelas, terutama dalam hal urgensi pembaruan konseptual dan pendekatan terhadap moderasi beragama. Djaya mengajak pembaca untuk melihat moderasi tidak hanya sebagai toleransi pasif, tetapi sebagai praksis sosial yang aktif, yang menuntut keterlibatan etis dalam membangun harmoni di tengah perbedaan. Pandangan ini sejalan dengan tujuan lembaga pendidikan Muhammadiyah yang berupaya menanamkan nilai-nilai keagamaan yang tidak hanya ritualistik, tetapi juga kontekstual dan solutif terhadap tantangan keberagaman.

Dalam konteks tesis saya, ide pembaruan konsep moderasi yang dikemukakan oleh Djaya sangat relevan untuk mendasari pendekatan pendidikan yang bersifat partisipatif, kritis, dan reflektif. Pembelajaran moderasi beragama di lingkungan sekolah Muhammadiyah hendaknya tidak hanya bersandar pada pendekatan kognitif semata, tetapi juga harus menyentuh dimensi afektif dan aksiologis, sebagaimana ditegaskan oleh Djaya. Hal ini penting agar peserta didik tidak hanya memahami makna toleransi secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata di tengah masyarakat yang plural.

Namun demikian, terdapat perbedaan fokus yang cukup mencolok antara penelitian ini dan tesis saya. Penelitian Djaya berorientasi pada kajian normatif dan konseptual, yang mencoba membedah ulang akar-akar filosofis dan teologis dari wacana moderasi beragama serta relevansinya dalam kehidupan berbangsa. Ia

tidak menyajikan data lapangan maupun deskripsi empirik dari proses internalisasi nilai moderasi di institusi pendidikan. Sebaliknya, tesis saya secara khusus mengkaji aktualisasi nilai-nilai tersebut secara praktis dalam setting kelembagaan, yakni di SMK Muhammadiyah Kota Parepare, dengan menitikberatkan pada dimensi implementatif melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta interaksi sosial peserta didik.

Kendati demikian, kajian Djaya tetap memberikan kontribusi penting dalam memperkaya perspektif teoritik yang menjadi fondasi konseptual bagi tesis saya. Melalui pendekatan filosofis dan teologis yang ia tawarkan, dapat dipahami bahwa moderasi beragama tidak hanya merupakan agenda strategis nasional, tetapi juga merupakan panggilan moral dan spiritual dalam rangka mewujudkan kehidupan beragama yang penuh kasih, keadilan, dan kebijaksanaan. Oleh karena itu, gagasan-gagasan Djaya dapat dijadikan sebagai landasan normatif dalam menganalisis dan merancang strategi pendidikan moderasi beragama yang berorientasi pada transformasi karakter peserta didik di lembaga pendidikan Muhammadiyah.

B. Kajian Teori

1. Konsep Moderasi Beragama

a. Definisi Moderasi Beragama

Moderasi beragama, sebagai sebuah konsep yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan dalam beragama yang tidak mengarah pada ekstremisme atau fanatisme yang berlebihan. Dari tinjauan etimologis, kata moderasi merupakan kata serapan dari *moderation* dari kata sifat *moderate* yang artinya *not*

extreme; *limited* artinya tidak ekstrim atau terbatas.[28] Dalam bahasa arab digunakan istilah *wasathiyyah* sebagai padanan dari kata moderasi. Kata *wasathiyyah* mengandung arti : sesuatu yang berada (di tengah) di antara dua sisi.[29] Dari pengertian etimologis ini dapat disimpulkan bahwa kata moderasi diartikan sikap berada di tengah-tengah serta menjaga diri dari sikap melampaui batas.

Secara terminologis, moderasi beragama mengacu pada konsep keseimbangan yang dibahas dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang sering menjadi rujukan adalah QS. Al-Baqarah/2:143 yang menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasatan*, yaitu umat yang berada di tengah-tengah dan tidak condong kepada ekstremisme. Ayat ini sering diinterpretasikan sebagai dasar normatif bagi pentingnya moderasi dalam beragama. Dalam hal ini, moderasi beragama bukan hanya soal menjaga keseimbangan dalam keyakinan, tetapi juga dalam sikap terhadap kehidupan sosial dan kemanusiaan.

Menurut Ma'ruf Amin, makna kata "*wasatan*" yaitu pertengahan sebagai keseimbangan (*al-tawazun*), yakni keseimbangan antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan: spiritualitas (*ruhiyah*) dengan material (*maddiyah*), individualitas (*fardiyyah*) dengan kolektivitas (*jama'iyyah*), kontekstual dengan tekstual, konsisten (*sabat*) dengan perubahan (*tagayyur*).[30] Pemaknaan ini memperkuat posisi moderasi sebagai pendekatan integral dalam

---

[28] Martin H. Manser. *Oxford Learner's Dictionary*. (Oxford: Oxford University Press, 1991). h. 267.

[29] Pendapat ini disampaikan Muhammad bin Mukrim bin Mandhur al-Afriqy al-Masry sebagaimana dikutip oleh M. Cholil Nafis dkk. *Islam Wasathiyah*. *Online* (13 Oktober 2024).

[30] M. Cholil Nafis, dkk. *Islam Wasathiyyah*. (Jakarta: Komisi Dakwah MUI, 2019). h. 122.

menghubungkan berbagai aspek kehidupan yang berbeda, baik yang bersifat individual maupun sosial. Dalam pandangan Amin, moderasi juga mencakup kemampuan seseorang untuk menjaga konsistensi (*sabat*) dengan perubahan (*tagayyur*), di mana seseorang harus tetap kokoh pada prinsip agama namun tetap mampu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman.[31]

Menurut Din Syamsuddin konsep moderasi Islam diinterpretasikan sebagai *al-sirat al-mustaqim* yang bertumpu pada tauhid sebagai ajaran Islam yang mendasar dan sekaligus menegakkan keseimbangan dalam penciptaan dan kesatuan dari segala lingkaran kesadaran manusia. Menurut Hasyim Muzadi, *wasathiyyah*: "*Wasathiyyah* adalah keseimbangan antara keyakinan (yang kokoh) dengan toleransi". Syarat untuk merealisasikan sikap *wasathiyyah* yang baik memerlukan akidah dan toleransi, sedangkan untuk dapat merealisasikan akidah dan toleransi yang baik memerlukan sikap yang *wasathiyyah*. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut pemaknaan moderasi *(wasathiyyah)* dapat dipadukan sebagai keseimbangan antara keyakinan yang kokoh dengan toleransi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan serta tidak berlebihan. Keseimbangan tersebut bisa terlihat dengan kemampuan mensinergikan antara dimensi spiritualitas dengan material, individualitas dengan kolektivitas, tekstual dengan kontekstual, konsistensi dengan perubahan dan meletakkan amal di dalam prinsip-prinsip keseimbangan antara *theocentris* dan *anthropocentris*.

[31] Ma'ruf Amin. *Moderasi Beragama dalam Islam*. (Jakarta: Mizan, 2019). h. 50.

Dalam konteks moderasi beragama di Indonesia, konsep ini sangat relevan mengingat Indonesia merupakan negara dengan pluralitas agama yang sangat tinggi. Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, telah lama mengedepankan moderasi sebagai prinsip penting dalam beragama. Din Syamsuddin, yang pernah memimpin Muhammadiyah, menegaskan bahwa moderasi bukanlah jalan tengah yang netral, melainkan jalan yang kokoh yang berakar pada tauhid namun tetap mempromosikan toleransi dan kerja sama antar umat beragama. Moderasi ini diwujudkan dalam praktik sosial keagamaan yang inklusif, di mana umat beragama saling menghormati tanpa harus meninggalkan prinsip-prinsip keimanan.[32] Selain itu, moderasi beragama dalam Islam juga dapat dilihat dari nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai sumber ajaran Islam, seperti Al-Qur'an dan Hadits. Dalam hadits, Nabi Muhammad Saw. mengajarkan sikap moderat, di mana umat Islam dianjurkan untuk tidak berlebih-lebihan dalam menjalankan ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan ajaran bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamiin*, sebuah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, yang menekankan kasih sayang, keseimbangan, dan keharmonisan dalam hubungan antar manusia.[33]

Dengan melihat berbagai definisi dan interpretasi mengenai moderasi beragama, dapat disimpulkan bahwa moderasi atau *wasathiyyah* bukan hanya sekadar prinsip normatif dalam beragama, tetapi juga merupakan nilai penting dalam menjaga harmoni sosial. Moderasi menuntut adanya sikap yang seimbang,

[32] Din Syamsuddin. *Islam dan Moderasi Beragama: Membangun Keseimbangan dalam Kehidupan*. (Muhammadiyah Press, 2017). h. 71.

[33] M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*. (Jakarta: Mizan, 2013). h. 45-47.

di mana keyakinan agama yang kokoh dipadukan dengan sikap toleran terhadap perbedaan. Hal ini sangat penting dalam konteks dunia modern yang semakin plural dan dinamis. Moderasi menjadi solusi atas berbagai tantangan yang muncul akibat radikalisme dan ekstremisme yang sering kali merusak tatanan sosial. Sikap moderasi ini memungkinkan umat beragama untuk hidup berdampingan dengan damai, saling menghormati, dan berkontribusi positif bagi kemajuan masyarakat.[34] Dalam kajian lebih lanjut, moderasi beragama juga berkaitan erat dengan konsep-konsep lain seperti toleransi, inklusivitas, dan dialog antar agama. Toleransi dalam konteks moderasi beragama tidak berarti melemahkan prinsip-prinsip keyakinan, tetapi lebih pada membuka ruang bagi perbedaan dan menghindari tindakan yang memaksakan kehendak. Dengan demikian, moderasi beragama bukan hanya sebatas konsep teologis, tetapi juga memiliki implikasi yang kuat dalam membentuk perilaku sosial yang lebih inklusif dan damai di tengah masyarakat yang multikultural dan multiagama.

Moderasi beragama, yang dalam bahasa Arab dikenal sebagai *wasathiyyah*, memiliki akar yang kuat dalam teks-teks agama, baik dari Al-Qur'an maupun Hadits. Salah satu ayat yang paling sering dikaitkan dengan konsep moderasi adalah QS. Al-Anfal/8:61, yang berbunyi :

وَإِن جَنَحُواْ لِلسَّلۡمِ فَٱجۡنَحۡ لَهَا وَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ٦١

[34] Hasyim Muzadi. *Wasatiyyah: Konsep Moderasi dalam Beragama*. (Jakarta: Pustaka Islam, 2020). h. 61.

Terjemahnya :

> "Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkal-lah kepada Allah. Sesungguhnya dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."[35]

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk selalu bersikap damai dan moderat, serta tidak terjebak dalam konflik yang tidak perlu. Moderasi beragama mengajak umat untuk mengedepankan dialog dan penyelesaian damai dalam menghadapi perbedaan, daripada menanggapi dengan kekerasan atau permusuhan.[36] Moderasi beragama bukan hanya sekadar prinsip yang abstrak, melainkan sebuah pendekatan praktis yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, penting bagi umat Islam untuk mengedepankan dialog sebagai sarana untuk menyelesaikan perbedaan dan konflik. Pentingnya dialog dalam moderasi beragama juga dapat dilihat dari pendekatan yang diterapkan oleh banyak tokoh agama dan organisasi keagamaan. Misalnya, dalam acara-acara dialog antaragama, seringkali diadakan diskusi terbuka yang memungkinkan setiap pihak untuk menyampaikan pandangan dan pendapatnya tanpa merasa tertekan atau dihakimi. Kegiatan semacam ini tidak hanya memperkuat hubungan antarumat beragama, tetapi juga membantu meminimalisir potensi konflik yang mungkin muncul akibat kesalahpahaman.

Selain itu, moderasi beragama juga mengajarkan bahwa menghadapi perbedaan bukanlah tentang mencari siapa yang benar atau salah, tetapi lebih kepada mencari titik temu yang dapat diterima oleh semua pihak. Dalam hal ini, sikap terbuka dan bersedia untuk berdialog menjadi kunci utama. Salah satu cara

---

[35] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 184.

[36] M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.* (Lentera Hati, 2020). h. 34.

untuk mewujudkan moderasi adalah dengan meningkatkan pendidikan agama yang menekankan pentingnya toleransi dan saling menghargai.[37] Di era digital saat ini, tantangan dalam menerapkan moderasi beragama semakin kompleks. Penyebaran informasi yang cepat melalui media sosial seringkali memicu polemik dan perdebatan yang tidak konstruktif. Dalam hal ini, moderasi beragama menawarkan solusi dengan mendorong umat untuk selalu berpikir kritis dan tidak langsung terpengaruh oleh informasi yang beredar. Umat Islam diharapkan dapat memfilter informasi dan berkontribusi dalam menciptakan suasana yang kondusif melalui penyampaian pesan-pesan positif dan menghindari konten yang bersifat provokatif.[38]

Dalam konteks praktik sosial, moderasi beragama diartikan sebagai sikap yang mencakup keterbukaan dan toleransi terhadap perbedaan, baik dalam hal keyakinan maupun dalam cara menjalankan ajaran agama. Dalam masyarakat yang majemuk, seperti Indonesia, sikap moderat ini sangat diperlukan untuk menjaga kerukunan antarumat beragama. Hal ini sejalan dengan pandangan Hasyim Muzadi yang menyatakan bahwa moderasi adalah keseimbangan antara keyakinan yang kuat dengan sikap toleran.[39] Dalam konteks ini, moderasi beragama berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai perbedaan, sehingga tercipta suasana harmoni di tengah keragaman.

---

[37] Ma'ruf Amin. *Moderasi Beragama: Konsep dan Praktik*. (Jakarta: Mizan, 2019). h. 32.

[38] Ahmad Sukandar. Moderasi Beragama dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang. *(Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol. 7, No. 1, 2023)*. h. 56-70.

[39] Hasyim Muzadi. *Wasatiyyah dalam Konteks Kekinian*. (Jakarta: Pustaka Islam, 2021). h. 16-18.

Praktik moderasi juga dapat dilihat dalam kegiatan interaksi antarumat beragama. Misalnya, dalam beberapa komunitas Muslim di Indonesia, sering diadakan acara dialog lintas agama yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi dasar untuk menciptakan suasana yang saling menghargai dan memahami, di mana setiap individu dapat mengekspresikan keyakinan dan pandangannya tanpa takut mengalami diskriminasi atau penolakan.[40] Praktik moderasi juga tercermin dalam pendidikan agama yang menekankan pentingnya toleransi dan saling menghargai. Beberapa lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah mengintegrasikan kurikulum yang mengajarkan nilai-nilai moderasi dan pluralisme. Dengan memberikan pendidikan yang seimbang, peserta didik diajarkan untuk menghargai perbedaan, baik dalam hal keyakinan maupun praktik ibadah. Hal ini membantu membangun generasi yang lebih toleran dan terbuka, yang mampu hidup berdampingan dengan harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Selain itu, moderasi beragama juga berperan penting dalam mengatasi isu-isu sosial yang muncul akibat intoleransi. Di beberapa wilayah, terdapat pergeseran pandangan yang mengarah pada ekstremisme dan diskriminasi. Dalam situasi seperti ini, pendekatan moderat menjadi semakin relevan. Dengan mengedepankan dialog dan kerjasama antarumat beragama, moderasi beragama dapat membantu meredakan ketegangan dan menciptakan kondisi yang lebih stabil. Tokoh-tokoh agama dan masyarakat diharapkan dapat memainkan peran aktif dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi, sehingga masyarakat dapat bersama-sama

[40] Sigit Nugroho. Dialog Lintas Agama: Menyebar Kebaikan di Tengah Perbedaan. *(Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 10, No. 2, 2023)*. h. 134-148.

mencegah potensi konflik dan kekerasan yang mungkin timbul dari perbedaan pandangan.

Moderasi beragama memiliki beberapa dimensi yang perlu diperhatikan. Moderasi mencakup dimensi spiritual, sosial, dan intelektual. Dimensi spiritual berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhan, di mana seseorang harus memiliki keyakinan yang kuat tetapi tetap membuka ruang bagi sikap toleran terhadap sesama. Dimensi sosial meliputi interaksi dengan orang lain dalam masyarakat, di mana moderasi beragama mengajak umat untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghargai. Sedangkan dimensi intelektual mengacu pada kemampuan untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap ide-ide baru, tanpa kehilangan identitas dan keyakinan. Toleransi adalah salah satu aspek penting dalam moderasi beragama. Toleransi dalam konteks moderasi beragama tidak berarti mengorbankan keyakinan, tetapi lebih pada kemampuan untuk menghargai perbedaan dan saling menghormati. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang mendorong umat untuk bersikap adil dan bijaksana terhadap orang lain, termasuk yang memiliki keyakinan berbeda. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamiin* mengajarkan pentingnya toleransi. Dalam Hadits riwayat Muslim, Rasulullah Saw. bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :مَنْ لَا يُوَسِّعُهُ عَطَاءُ اللَّهِ فَلَا يُوَسِّعُهُ

Artinya :

"Barangsiapa yang tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi."[41]

[41] Abu Al-Husain Muslim. *Sahih Muslim: The Book of Faith*. (Dar Al-Fikr, 2018). h. 110-115.

Hadits ini menegaskan bahwa kasih sayang dan toleransi merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Dalam konteks moderasi, sikap toleran ini menjadi penting untuk menghindari konflik dan menciptakan suasana damai di tengah masyarakat yang beragam. Para ulama menafsirkan hadits ini sebagai panggilan untuk menciptakan hubungan harmonis antar individu, terlepas dari perbedaan keyakinan atau latar belakang. Menurut Imam Al-Ghazali, kasih sayang dalam Islam tidak hanya terbatas pada hubungan antar sesama Muslim, tetapi juga mencakup seluruh umat manusia, termasuk mereka yang berbeda keyakinan.[42] Hal ini sejalan bahwa sikap toleran dalam Islam mencerminkan komitmen untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan bagi semua, tanpa memandang perbedaan. Dengan demikian, moderasi beragama yang berlandaskan pada kasih sayang dan toleransi dapat berfungsi sebagai fondasi untuk membangun masyarakat yang harmonis, menghindari ekstremisme, dan mempromosikan dialog antaragama sebagai langkah menuju pemahaman yang lebih baik.

Moderasi beragama memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks pendidikan agama. Pendidikan yang mengusung nilai-nilai moderasi diharapkan dapat membentuk generasi yang tidak hanya memahami, tetapi juga mengamalkan prinsip-prinsip toleransi dan inklusivitas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pendidikan agama perlu menyampaikan pesan bahwa keberagaman adalah anugerah yang harus dihargai dan dikelola dengan bijaksana. Pendidikan moderat tidak hanya berfokus pada aspek akidah, tetapi juga harus mencakup

[42] Abu Hamid Al-Ghazali. *Ihya Ulumiddin*. (Dar Al-Hikmah, 2019). h. 212-217.

pembentukan sikap sosial yang harmonis.[43] Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam pendidikan, peserta didik dapat dilatih untuk lebih peka terhadap lingkungan sosial.[44] Mereka diajarkan untuk saling menghargai, memahami, dan berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang berbeda, sehingga meminimalkan potensi konflik yang muncul akibat ketidaktahuan atau ketidakpahaman.

Salah satu contoh penerapan moderasi dalam pendidikan adalah dengan menyisipkan materi yang mengajarkan dialog antaragama. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi dan berdiskusi secara efektif, meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Materi yang mencakup sejarah dan pandangan agama lain, serta ajakan untuk memahami perbedaan, dapat menjadi sarana penting dalam pendidikan moderasi. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya belajar untuk menghormati perbedaan, tetapi juga merasa termotivasi untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, terlepas dari perbedaan yang ada. Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan juga dapat dilihat dari penerapan metode pembelajaran yang aktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi. Metode ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi perbedaan pandangan dengan cara yang konstruktif. Dalam konteks ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami dan menghargai

[43] Ahmad Thib Raya. Pendidikan Moderat untuk Mewujudkan Generasi Toleran. *(Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2, 2022)*. h. 145-160.

[44] Ahmad Zainal. Integrasi Nilai Moderasi dalam Kurikulum Pendidikan Agama. *(Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 6, No. 1, 2020)*. h. 87-99.

keragaman yang ada. Keterlibatan peserta didik dalam aktivitas-aktivitas ini dapat memperkuat keterampilan sosial dan membangun sikap empati.

Pendidikan yang moderat juga perlu dilengkapi dengan nilai-nilai yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama, seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Dalam konteks ini, pendidikan agama harus mampu mengaitkan ajaran-ajaran spiritual dengan tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat modern. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi pemeluk agama yang baik, tetapi juga warga negara yang bertanggung jawab dan aktif dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, pendidikan moderat menjadi semakin relevan.[45] Generasi muda perlu dipersiapkan untuk menghadapi berbagai isu sosial yang kompleks, seperti intoleransi, ekstremisme, dan konflik antaragama. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi, agar peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang berpikiran terbuka dan berkomitmen terhadap perdamaian.

Di era digital saat ini, moderasi beragama dihadapkan pada tantangan baru, terutama dalam penggunaan media sosial. Dengan meningkatnya aksesibilitas informasi, berbagai narasi, termasuk yang ekstrem, dengan cepat menyebar di dunia maya. Hal ini berpotensi memengaruhi pola pikir dan sikap individu terhadap perbedaan, sehingga penting bagi umat Islam untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama saat menggunakan media

[45] Abdul Nurdin. Moderasi Beragama dalam Pendidikan: Menyikapi Tantangan Global. *(Jurnal Pendidikan dan Agama, Vol. 5, No. 3, 2023)*. h. 120-134.

sosial. Penerapan moderasi beragama dalam konteks digital ini mencakup beberapa aspek penting.

Pertama, penting untuk menghindari penyebaran berita hoaks, provokasi, dan ujaran kebencian. Berita yang tidak diverifikasi dapat dengan mudah menyebar di platform media sosial, menciptakan kebingungan dan ketegangan dalam masyarakat. Oleh karena itu, setiap individu perlu menjadi konsumen informasi yang kritis. Dalam hal ini, moderasi beragama menuntut umat Islam untuk menyaring informasi yang diterima dan membagikan hanya konten yang konstruktif dan bermanfaat. Pendekatan ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pada kejujuran dan kebenaran, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Hujurat/49:6 yang berbunyi :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوۡمَۢا بِجَهَٰلَةٖ فَتُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلۡتُمۡ نَٰدِمِينَ ٦

Terjemahnya :

> "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."[46]

Ayat ini mengingatkan bahwa orang-orang yang membenarkan Allah Swt. dan Rasul-Nya serta melaksanakan syariat-Nya, bila orang fasik datang kepada kalian dengan membawa sebuah berita, maka periksalah beritanya sebelum membenarkan dan menukilnya agar kalian mengetahui kebenarannya, dikhawatirkan kalian bisa melakukan tindakan zhalim terhadap suatu kaum yang tidak bersalah, akibatnya kalian akan menyesalinya.[47] Lanjutan penjelasannya,

[46] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 516.
[47] Tafsir Al-Muyassar (Kementrian Agama Saudi Arabia). *QS Al-Hujurat/49:6.*

ayat ini menegaskan pentingnya kehati-hatian dalam menyikapi informasi yang diterima, terutama dari sumber yang tidak jelas. Umat Islam diingatkan untuk tidak cepat mengambil kesimpulan atau menyebarkan berita tanpa verifikasi yang memadai. Sikap kritis ini sangat penting untuk mencegah terjadinya fitnah dan tindakan yang merugikan orang lain. Dengan melakukan verifikasi terhadap informasi, individu dapat memastikan bahwa manusia tidak terjebak dalam kesalahan atau ketidakadilan, sehingga menjaga harmoni dalam masyarakat. Dalam konteks moderasi beragama, pendekatan ini mendorong sikap toleran dan saling menghargai antarumat beragama.[48]

Kedua, moderasi beragama juga mengajak umat untuk berpartisipasi dalam diskusi yang sehat dan konstruktif di media sosial. Dalam konteks ini, pemimpin agama dan tokoh masyarakat memiliki peran yang sangat penting. Tokoh agama memiliki peran strategis dalam menyebarkan nilai-nilai positif yang menekankan pentingnya toleransi, saling menghargai, serta mendorong terbangunnya dialog antarumat beragama. Melalui konten yang mereka produksi, ruang-ruang diskusi yang inklusif dapat dibentuk, sehingga beragam perspektif keagamaan dapat dikaji secara terbuka dan saling menghormati. Pemanfaatan platform media sosial menjadi salah satu sarana efektif untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Melalui kanal digital tersebut, para tokoh keagamaan dapat menyelenggarakan sesi tanya jawab, diskusi panel, maupun dialog lintas agama yang mendorong terciptanya pemahaman bersama serta memperkuat

[48] Ahmad Mujahid. *Verifikasi Informasi dalam Perspektif Islam*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2023).

semangat moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat.[49] Aktivitas seperti ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran masing-masing agama dan menciptakan kesempatan bagi individu untuk bertanya dan berdiskusi. Dalam hal ini, moderasi beragama bukan hanya tentang toleransi, tetapi juga tentang pengertian dan penerimaan yang lebih dalam terhadap perbedaan.

Selain itu, moderasi beragama di media sosial juga berfungsi sebagai alat untuk melawan ekstremisme dan radikalisasi.[50] Banyak organisasi ekstremis yang menggunakan platform digital untuk merekrut anggota dan menyebarkan ideologi. Oleh karena itu, perlu ada upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat sipil, dan lembaga pendidikan untuk memerangi narasi tersebut dengan mempromosikan pesan-pesan moderat dan damai. Sebagai contoh, kampanye edukasi yang menjelaskan bahaya ekstremisme dan manfaat moderasi beragama dapat dilakukan secara daring untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Melalui informasi yang tepat dan konteks yang benar, individu dapat dilengkapi dengan alat untuk menanggapi ideologi ekstremis dengan pengetahuan dan argumen yang kuat.

Dalam konteks ini, pendidikan digital yang moderat harus diperkenalkan dalam kurikulum sekolah dan program pelatihan. Pembelajaran tentang cara menggunakan media sosial secara bertanggung jawab dan etis dapat menjadi bagian penting dari pendidikan agama.[51] Peserta didik dan individu yang terlibat

---

[49] Faisal Rahman. Media Sosial dan Moderasi Beragama: Sebuah Tinjauan. *(Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 6, No. 1, 2021)*. h. 45-60.

[50] Adi Kurniawan. Pendidikan Moderat di Era Digital: Menghadapi Narasi Ekstrem. *(Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 7, No. 2, 2022)*. h. 90-105.

[51] Hendra Zainuddin. Tantangan Moderasi Beragama di Era Digital. *(Jurnal Ilmu Agama, Vol. 4, No. 4, 2020)*. h. 201-215.

dalam pendidikan moderat diharapkan dapat mengidentifikasi informasi yang salah dan menghindari perdebatan yang tidak produktif, serta mampu memberikan kontribusi positif dalam diskusi yang terjadi di media sosial. Di sisi lain, institusi keagamaan juga perlu memperkuat kehadiran mereka di dunia digital dengan menciptakan konten yang relevan dan menarik. Penggunaan media sosial oleh lembaga-lembaga keagamaan dapat membantu menyebarkan pesan-pesan moderat dan mendorong keterlibatan masyarakat.[52] Dengan demikian, moderasi beragama dapat terintegrasi dengan baik ke dalam penggunaan teknologi dan media digital yang semakin berkembang.

Secara keseluruhan, moderasi beragama dalam konteks media sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk opini publik dan memfasilitasi dialog antarumat beragama. Dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia, penerapan prinsip-prinsip moderasi beragama sangatlah penting untuk menjaga kerukunan dan menghindari konflik. Oleh karena itu, semua elemen masyarakat, termasuk individu, pemimpin agama, dan lembaga pendidikan, perlu bekerja sama untuk mempromosikan sikap toleran dan inklusif di dunia digital.[53] Dengan mengedepankan moderasi beragama di media sosial, diharapkan akan tercipta lingkungan yang lebih damai, di mana perbedaan dapat dihadapi dengan sikap terbuka dan dialog yang sehat. Sebagai umat Islam, kita memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama

[52] Ahmad Sukandar. Moderasi Beragama dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang. *(Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 8, No. 2, 2023)*. h. 101-115.

[53] Rini Ibrahim. Peran Pemimpin Agama dalam Mempromosikan Moderasi di Media Sosial. *(Jurnal Studi Agama, Vol. 5, No. 3, 2022)*. h. 75-89.

tidak hanya menjadi teori, tetapi juga diimplementasikan dalam praktik sehari-hari, baik di dunia nyata maupun dunia maya.

b. Urgensi Moderasi Beragama di Dunia Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu jalan perjuangan awal KH. Ahmad Dahlan yang berujung pada pendirian persyarikatan muhammadiyah. Pendidikan yang diasuh oleh KH. Ahmad Dahlan menggunakan konsep sekolah umum dan di dalamnya diajarkan pengetahuan Islam.[54] Melalui kajian literatur yang ada, bahwa melalui pendidikan umum inilah KH. Ahmad Dahlan menyampaikan nilai dari moderasi beragama yang dikuatkan oleh pendidikan Islam bermakna berkemajuan. Lembaga pendidikan yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan dibuka untuk siapa pun tanpa melihat agama, suku, keadaan ekonomi, status sosial semua diberikan kesempatan yang sama bahkan sekolah ini diutamakan untuk orang miskin, bodoh, dan tertindas. Pengetahuan Islam yang diajarkan oleh KH. Ahmad Dahlan mengedepankan dialogis, melalui pertanyaan dan atau pernyataan peserta didiknya beliau akan memulai pelajaran. Moderasi beragama dalam pendidikan Islam berkemajuan akan melahirkan pendidikan yang menghidupkan, membebaskan, mencerahkan dalam rangka mewujudkan Islam *rahmatan lil ‘alamiin*.

Di Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius dengan ketaatan beribadah dan toleransi yang tinggi. Tradisi toleransi mengakar kuat dalam sikap dan perilaku saling menghormati serta bekerjasama diantara pemeluk agama yang berbeda. Namun, akhir-akhir ini terdapat gejala melemahnya budaya toleransi di

[54] Mohammad Ali. *Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori dan Praksis Pendidikan Progresif Religius KH. Ahmad Dahlan*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017). h. 34.

Indonesia khususnya pendidikan yang ditandai oleh menguatnya ekstremisme di hampir semua kelompok seperti tindakan kekerasan atas nama agama yang seringkali terjadi di sejumlah tempat. Oleh karena itu, diperlakukan usaha komprehensif dari pemerintah dan kekuatan masyarakat madani untuk memperkuat budaya toleransi sebagai bagian dari karakter masyarakat Indonesia. Usaha memperkuat toleransi tidak cukup dengan memperbanyak aturan formal yang kaku, tetapi menanam dan menumbuhkan kembali nilai-nilai toleransi, Bhineka Tunggal Ika, agama berbasis keluarga, organisasi kemasyarakatan, dan lembaga pendidikan formal disertai keteladanan para tokoh agama & elite bangsa.

Muhammadiyah memandang bahwa *ukhuwah insaniyah* sebagaimana terkandung dalam QS. Al-Hujurat/49:13 menjunjung tinggi kemanusiaan universal tanpa memandang latar belakang etnis, agama, dan unsur primordial lain sebagai bagian penting dari ajaran Islam.[55] Kehadiran Islam merupakan rahmat bagi semesta alam. Berpijak pada sunnah nabi Muhammad Saw., Muhammadiyah juga memandang bahwa golongan yang besar atau mayoritas harus selalu melindungi dan menyayangi yang kecil dan minoritas. Demikian pula sebaliknya, kelompok kecil atau minoritas harus menghormati yang besar dan mayoritas. Karena itu, Muhammadiyah menganjurkan kepada seluruh institusi yang ada dibawahnya untuk selalu menjadi pelindung terhadap kelompok minoritas yang tertindas. Muhammadiyah senantiasa bergerak dalam lingkungan umat, bangsa, dan dunia kemanusiaan universal yang sarat dinamika, masalah, dan tantangan aktual yang kompleks dengan keniscayaan melakukan ikhtiar mencermati,

[55] Arofah, dkk. Gagasan Dasar dan Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan. *(Jurnal Tajdida, Vol. 13, No. 2, 2015)*. h. 45.

mengantisipasi, dan memberikan solusi strategis dalam bingkai Islam berkemajuan menuju pencerahan peradaban. Sehingga Muhammadiyah akan berada pada garis terdepan dalam menjalankan misi dakwah amar ma'ruf nahi mungkar.

Secara konseptual, Muhammadiyah telah menjadi gerakan dengan identitas kontemporer sebagai hasil dari pendidikan. Oleh karena itu, Muhammadiyah selalu berusaha dalam bidang pendidikan di antara yang lain kurikulum, tujuan pendidikan, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan administrasi pendidikan. Kemajuan merupakan nilai yang terus dihadirkan dalam pendidikan Muhammadiyah. Hal ini dilakukan dalam rangka mencerdaskan dan mencerahkan kehidupan berbangsa dan bernegara melalui jalur pendidikan. Penting untuk diingat adalah bahwa KH. Ahmad Dahlan, pencipta pendidikan Muhammadiyah, tidak bisa dilepaskan dari warisannya. Untuk memenuhi tujuan dan misinya sebagai persyarikatan amar ma'ruf nahi mungkar serta dakwah Islam, gerakan pendidikan telah berkembang menjadi kehidupan dan jiwa Muhammadiyah.[56] Oleh karena itu, gerakan pendidikan berkemajuan yang diusung Muhammadiyah secara substansial selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan modern. Hal ini berkaitan dengan pendidikan yang Muhammadiyah miliki. Muhammadiyah sudah mampu berjalan dan berkembang sejak sebelum kemerdekaan.

Moderasi beragama bagi Muhammadiyah bukan lagi hal baru, namun telah menjadi bagian dari yang diperjuangkan Muhammadiyah sehingga langkah-

[56] Din Syamsuddin. *Muhammadiyah untuk Semua*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014). h. 65.

langkah dalam dunia pendidikan senentiasa mengalami perubahan dalam rangka melakukan perbaikan dan juga menjawab segala macam tantangan zaman.[57] Pendidikan Islam berkemajuan adalah langkah revitalisasi pendidikan Muhammadiyah yang disampaikan dalam Muktamar ke-46 di Yogyakarta tahun 2010. Dengan pendidikan Islam berkemajuan, Muhammadiyah berusaha mengurai sikap yang membelenggu pemahaman Islam dalam satu pandangan sempit yang anti perubahan melalu jalur pendidikan.[58] Dalam setiap zaman selalu ada orang atau kelompok yang menyerukan perbaikan *(ishlah)* atau pembaharuan *(tajdid)* dalam kehidupan umat Islam. Muhammadiyah hadir untuk menempatkan Islam sebagai pijakan, tuntunan dan spirit dalam menapaki perubahan, yang diwujudkan oleh Muhammadiyah dalam bentuk pemikiran, gerakan, dan perkhidmatan.[59]

Hal ini selaras dengan firman Allah Swt. tentang pendidikan manusia yang menghidupkan hati yang telah mati dengan hidayah dan keimanan kepada-Nya, telah diungkapkan dalam QS. Al-Anfal/8:24, yang berbunyi :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَجِيبُواْ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمۡ لِمَا يُحۡيِيكُمۡۖ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيۡنَ ٱلۡمَرۡءِ وَقَلۡبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ إِلَيۡهِ تُحۡشَرُونَ ٢٤

Terjemahnya :

> “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah

[57] Ismunandar. Pengembangan Pendidikan Islam Berkemajuan Perspektif Muhammadiyah. *(Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities, Vol. 1, No. 1, 2020)*. h. 43.

[58] Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah: Muktamar Muhammadiyah ke-48*. (Yogyakarta: Gramasurya, 2010). h. 13-14.

[59] Musthafa Kemal Pasha. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Tajdid.* (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2020). h. 45.

membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan."[60]

Maksud dari ayat ini adalah yang percaya kepada Allah Swt. dan mengikuti Rasul-Nya itu senantiasa menyerukan kepada kalian untuk mengikuti kebenaran yang di dalamnya ada kehidupan bagi kalian.[61] Dalam penjelasan peradaban manusia yang terus bergerak, berubah dan berkembang semakin cepat sebagai kekuatan spiritual sejarah adalah wujud dari kehendak *robbul jalal*. Sejarah adalah kisah keberhasilan, kemajuan dan kegagalan manusia meniti perubahan peradaban dalam usaha memenuhi hajat hidupnya. Sebagian manusia dan bangsa-bangsa bisa menikmati kemajuan dan perubahan peradaban, sedangkan yang lain menderita akibat gagal meniti perubahan peradaban itu. Manusia dan bangsa-bangsa yang dicerahi iman ialah manusia dan bangsa-bangsa yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks) secara spiritual (tanpa lelah dan berhenti) bisa memanfaatkan perkembangan peradaban bagi kepentingan kemanusiaan pada zamannya dan generasi sejenisnya di masa depan.

Dasar pendidikan berkemajuan adalah dialektika agama dengan kehidupan sosial, yang memiliki tiga komponen: menghormati akal *(intelek)*, belajar berorientasi pengalaman *(experience)*, dan membimbing kemajuan sosial *(progress)*. Hal ini sejalan dengan falsafah pendidikan dan karakter progresif keagamaan KH. Ahmad Dahlan, serta mempromosikan kemajuan dan kemegahan kehidupan.[62] Secara konseptual, pendidikan berkemajuan berbasis agama dan kehidupan sosial, di mana kecerdasan menjadi alat untuk memahami pesan-pesan

[60] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 179.
[61] Tafsir Al-Mukhtashar (Markaz Tafsir Riyadh). *QS Al-Anfal/8:24.*
[62] Abd Rahman dan Assegaf. *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi.* (Jakarta: Rajawali, 2014). h. 72.

agama dan struktur sosial, sehingga muncul integritas pribadi yang siap menggerakkan kemajuan sosial. Pendidikan Islam memadukan kekuatan akal manusia dan tuntunan firman Allah Swt. Oleh karena itu, secara teoretis memiliki landasan dan sumber rujukan yang meliputi akal dan wahyu ideal. Pendidikan Islam yang hanya bertumpu pada budaya dan kekuatan serta tidak menganut paham umum pendidikan dicirikan oleh kombinasi ini. KH. Ahmad Dahlan menegaskan secara teoretis, pendidikan Islam memiliki landasan dan sumber yang mencakup wahyu dan akal. Perpaduan ini mencirikan pendidikan Islam yang hanya bertumpu pada budaya dan kekuatan dan tidak menganut paham pendidikan yang lebih luas.[63]

KH. Ahmad Dahlan mendirikan lembaga pendidikan Islam di Indonesia, salah satu alasannya adalah karena pendidikan di Indonesia pada masa itu masih kurang dalam pendidikan agama dan masih terfokus pada pendidikan umum serta belum berpihak kepada *mustadh'afin*. Selain itu, pemerintah dalam hal ini negara tidak mungkin mendirikan lembaga pendidikan di seluruh pelosok nusantara dan pasti akan membutuhkan berbagai pihak dalam membangun dunia pendidikan baik itu pendidikan umum terutama pendidikan Islam. Adapun lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan yang selanjutnya dikenal dengan lembaga pendidikan Muhammadiyah keberadaannya sangat membantu pemerintah.

Lembaga pendidikan Muhammadiyah yang dilahirkan oleh KH. Ahmad Dahlan memiliki kemampuan untuk *survive* dalam mengelola pendidikan selama

[63] Pera Tukinah. Pembelajaran Terpadu dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan. *(Belajar: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 1, 2020)*. h. 18-24.

satu abad lebih (1912-2019), tentunya hal ini memerlukan dasar dan landasan berpijak yang kokoh serta komitmen bersama berupa seperangkat nilai-nilai dasar selanjutnya disebut sebagai filsafat pendidikan Muhammadiyah. Pendidikan Muhammadiyah penekanannya pada karakter Islam yang berkemajuan, sebagaimana dinyatakan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam berbagai pesannya, bahwa pendidikan itu memberikan kekuatan yang dinamis bagi pencerahan peradaban untuk menghadapi dan menjawab perkembangan zaman.[64] Pendidikan Muhammadiyah dilahirkan bukan hanya sekadar mempunyai pengenalan diri, kecerdasan, namun peduli dan berpihak orang lain *(mustadh'afin)*.

Pendidikan yang dibangun oleh KH. Ahmad Dahlan merupakan pendidikan yang mencerminkan kepedulian dan membangun kecerdasan dengan tidak memandang keadaan (kaya dan miskin). KH. Ahmad Dahlan menampilkan pendidikan yang modern saat itu, pendidikan yang mengintegrasikan antara kehidupan dan agama (Islam), antara iman dan kemajuan bersama secara menyeluruh. Dalam prosesnya, pendidikan yang dibawa oleh KH. Ahmad Dahlan senantiasa menampilkan bahasa amal saleh, kata dan narasi disampaikan sesuai dengan lingkungan, keadaan, serta kebutuhan. Proses tersebut semakin kuat dengan dihadirkan bahasa akhlak, yaitu interaksi yang setara antara seorang guru dan peserta didik. Interaksi yang menggembirakan, saling menguatkan dan saling mengisi satu dengan yang lain.

Hal ini senada yang disampaikan firman Allah Swt. tentang pendidikan manusia yang membebaskan manusia dari belenggu kebodohan, ketidakadilan,

[64] Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Risalah Islam Berkemajuan: Memajukam Indonesia Mencerahkan Semesta*. (Yogyakarta: PT. Gramasurya, 2022). h. 23.

serta penindasan spiritual dan moral. Telah diungkapkan dalam QS. Ali-Imran/3:110, yang berbunyi :

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ١١٠

Terjemahnya :

> "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik".[65]

Maksud dari ayat ini adalah Allah Swt. memberikan label terbaik kepada manusia (umat nabi Muhammad Saw).[66] Allah Swt. menciptakan manusia dan bangsa-bangsa yang menguasai ipteks adalah manusia dan bangsa yang unggul, berkemajuan, berkeadaban dan tercerahkan yang terus memperbarui serta mengembangkan ipteks melalui penelitian dan pendidikan bagi kepentingan kemanusiaan Islam yang diwahyukan yang termaktub dalam Al-Qur'an adalah Al-Din yang mengajarkan prinsip-prinsip perubahan peradaban dan perkembangan ipteks bagi keadaban manusia untuk hidup bersama *(ta'awun)* mengelola alam semesta ciptaan *robbul jalal* sebagaimana dituntunkan sunnah Rasulullah Muhammad Saw. Sebagai pedoman hidup Al-Qur'an adalah wahyu berisi kisah jatuh bangunnya manusia dan bangsa-bangsa di dunia sepanjang sejarah sebagai pelajaran dan petunjuk hidup bersama *(ta'awun:* tolong-menolong) memihak yang menderita, membebaskan manusia dari kebodohan dan

[65] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 64.

[66] Tafsir Ibnu Katsir (Fathul Karim Mukhtashar Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzhim). *QS Ali-Imran/3:110.*

kemiskinan bagi keunggulan keadaban, kesejahteraan dan kemakmuran seluruh manusia dalam sebuah bangsa. Pendidikan merupakan upaya sadar penyiapan peluang bagi manusia untuk menguasai ipteks berbasis wahyu tekstual *(qauliyah)* dan wahyu natural *(kauniyah:* alam semesta).

Menurut Muhammadiyah, Islam adalah agama progresif *(din al-hadharah)*, artinya Islam benar-benar mendorong perkembangan kebudayaan dan peradaban. Pendidikan Islam yang memadukan sains dan teologi dikenal dengan pendidikan Islam berkemajuan. Pendidikan yang menjembatani kesenjangan antara agama dan kehidupan sehari-hari serta antara iman dan pembangunan secara keseluruhan. Gagasan pendidikan Islam pada hakikatnya merefleksikan nilai-nilai fundamental yang mencerminkan kualitas kemanusiaan *(humanisasi)*, kebebasan *(liberasi)*, persamaan hak *(emansipasi)*, dan ketuhanan *(transendensi)*. Nilai-nilai tersebut dapat ditelusuri dari kandungan QS. Ali-Imran ayat 104 dan 110, yang dalam perspektif Islam progresif dipahami sebagai mandat teologis untuk membentuk masyarakat yang aktif dalam amar ma'ruf nahi mungkar, menjunjung tinggi martabat manusia, serta mendorong terwujudnya tatanan sosial yang adil, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.[67]

Sistem pendidikan yang berkualitas perlu dikembangkan untuk menjawab kebutuhan masyarakat, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Keberadaan lembaga pendidikan sudah seharusnya mampu menjadi sarana untuk menjawab tantangan kehidupan dan kemanusiaan yang berkelanjutan. Perubahan kondisi lingkungan juga menjadi ruang tantangan dan

[67] Darsitun. Potret Pendidikan Islam Model Muhammadiyah dan Perannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam Indonesia. *(Jurnal Tarbawi, Vol. 5, No. 1, 2020)*. h. 51.

peluang yang tidak bisa dihindarkan serta harus direspon secara tepat dan memberikan nilai tambah *(added value)*. Hal ini bagi Muhammadiyah menjadi kesempatan dalam memformulasikan lagi pendidikan yang lebih maju, atau pendidikan yang berkemajuan. Dalam sejarah, Muhammadiyah sudah berusia lebih dari satu abad, yang mana dapat dikatakan pendidikan merupakan cikal bakal berdirinya persyarikatan Muhammadiyah.

Pendidikan Islam berkemajuan, hal ini terlihat bagaimana Muhammadiyah konsisten dengan pendidikan yang mencerdasakan kehidupan bangasa, menolong sesama tanpa melihat latar belakang ras, suku, dan agama. Semua manusia di Indonesia bahkan dunia ini tidak ada larang untuk masuk dalam pendidikan Muhammadiyah. Karena pada hakikatnya muhammadiyah adalah menggerakan nilai-nilai dakwah Islam *rahmatan lil 'alamiin*.

Pendidikan Islam berkemajuan juga dapat dilihat dari bagaimana Muhammadiyah menggerakkan lembaga pendidikan untuk mengubah pola pikir bangsa dan menghasilkan manusia Indonesia yang berkarakter kuat.[68] Orang yang memiliki karakter yang kuat, terlihat dari kapasitas iman, keikhlasan, kejujuran, keberanian, keteguhan, dan keyakinan moral yang kuat. Bersama dengan cita-cita nasional lainnya, seperti prinsip kerohanian, gotong royong, ketertiban, kemandirian, pembangunan, dan keunggulan. Pendidikan Islam berkemajuan yang dikenalkan oleh KH. Ahmad Dahlan yaitu menggelorakan semangat *tajdid* (pemikiran baru) dan semangat dakwah (aksi perbaikan) untuk memecahkan serta

[68] Arifah, dkk. Islam Berkemajuan: Muhammadiyah sebagai Pembaharu Pendidikan dalam Laju Zaman. *(Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 5, No. 1, 2022)*. h. 32.

memberikan jalan keluar dari persoalan-persoalan kehidupan yang *empirik* (kemajuan sosial).

Pendidikan Muhammadiyah adalah penyiapan lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari kehadiran Allah Swt. sebagai Rabb dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan sains (ipteks). Dengan kesadaran spiritual *makrifat* (iman/tauhid) dan penguasaan ipteks, seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, peduli sesama yang menderita akibat kebodohan dan kemiskinan, senantiasa menyebarluaskan kemakmuran, dan mencegah kemungkaran sebagai ibadah kepada Allah Swt. Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan antara iman dan kemajuan yang holistik.[69] Dari rahim pendidikan Islam yang untuk itu lahir generasi Muslim terpelajar yang kuat iman dan kepribadiannya, sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman. Inilah pendidikan Islam yang berkemajuan. Ipteks adalah hasil pemikiran rasional secara holistik dan komprehensif atas realitas alam semesta *(ayat kauniah)* dan atas wahyu dan sunnah *(ayat qauliyah)* yang merupakan satu kesatuan integral melalui kegiatan penelitian dan pengembangan yang terus menerus diperbaharui bagi kemuliaan kemanusiaan dalam alam kehidupan yang lestari. Penguasaan ipteks adalah langkah awal dari tumbuhnya kesadaran *makrifat*, sehingga pemikiran rasional adalah awal dari kesadaran spiritual *makrifat* ketuhanan. Pengabdian ibadah kepada Allah Swt. meliputi ibadah yang terangkum dalam rukun Islam, penelitian

[69] Afrahul Fadhila Daulay. Modernisasi Pendidikan pada Muhammadiyah. *(Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 2, 2019)*. h. 73-75.

dan pengembangan ipteks, penataan lingkungan hidup yang lestari berkelanjutan dalam kehidupan bersama yang beradab, berkeadilan dan sejahtera, serta pembebasan setiap orang dari penderitaan akibat kebodohan dan kemiskinan.[70]

Sekolah pendidikan Islam berkemajuan akan senantiasa berpacu dengan kemajuan serta mengindahkan berbagai bentuk perbedaan. Misi dakwah amar ma'ruf nahi mungkar dalam rangka mewujudkan Islam *rahmatan lil 'alamiin* dapat terwujud. Sekolah ini juga dapat mewujudkan yang lulusan peserta didik cerdas dalam beragama, hidup jiwa kemanusian, visioner dalam berpikir, memiliki jiwa toleransi, mengutamakan kerukunan dan menghormati serta menghargai segala bentuk perbedaan. Jika ditelaah lebih dalam dan luas dari segi sejarah, bahwa pendidikan yang dibawa oleh KH. Ahmad Dahlan merupakan hasil riset. Di mana KH. Ahmad Dahlan mengalami pergulatan ilmu agama (Islam) yang disampaikan dan diamalkan dengan kesan tertutup. Dan juga dari pengalaman menjadi seorang guru di lembaga pendidikan kolonial Belanda saat itu, sehingga KH. Ahmad Dahlan melihat ada sekat, ketimpangan, ketidakadilan serta tertutupnya pendidikan. Dari riset ini menjadikan seorang KH. Ahmad Dahlan melakukan terobosan untuk melahirkan pendidikan yang adil, ramah, dan terbuka. Pendidikan yang digagas oleh KH. Ahmad Dahlan adalah pendidikan berkemajuan. Artinya bahwa pendidikan yang menggunakan nilai-nilai agama (Islam) sebagai basis keilmuan untuk mencapai kemajuan kehidupan yang ditujukan pada individu dan sosial. Di mana hal ini dijalankan secara terus-menerus (berkelanjutan) melalui kelembagaan serta berusaha aktif dalam

[70] Ismunandar. Pengembangan Pendidikan Islam Berkemajuan Perspektif Muhammadiyah. *(Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities, Vol. 1, No. 1, 2020)*. h. 41.

melakukan perbaikan. Nilai kemajuan inilah yang memperlihatkan kemoderan KH. Ahmad Dahlan mendesain dan menjalankan dunia pendidikan.

Dalam sejarahnya, lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah pada awal berdirinya di kembangkan dengan menggunakan konsep "sekolah umum" dan di dalamnya diajarkan pengetahuan Islam. Konsep ini sejalan dengan dorongan kehidupan, di mana ajaran-ajaran Islam itu harus dipelajari dan dikaji dengan sistem modern serta terlembaga dalam lembaga pendidikan yang modern. Selain itu juga, hal ini sejalan dengan agenda perubahan dalam dunia pendidikan. Sistem yang digagas oleh KH. Ahmad Dahlan sejalan dengan agenda reformasi dalam pendidikan, mengalihkan pendidikan tradisional pada sistem pendidikan modern.[71] Termasuk juga di dalamnya pendidikan yang dimiliki oleh Muhammadiyah, harus mampu menjawab segala perkembangan masyarakat Muslim yang modern. Dari pandangan lainnya bahwa konsep pemikiran pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan adalah adanya integrasi antara ilmu dan agama, dan pembebasan (kemerdekaan) dalam berpikir. Adapun filosofi pendidikan dari KH. Ahmad Dahlan adalah: *Pertama,* bahwa dalam pengetahuan tertinggi dapat diraih melalui akal yang sehat serta istiqamah. *Kedua*, akal merupakan kebutuhan dasar hidup manusia dalam menjalani kehidupan. *Ketiga,* ilmu mantiq atau logika merupakan proses pendidikan tertinggi bagi akal manusia yang hanya dapat diraih jika manusia menyerahkan kepada petunjuk Allah Swt.. Maka, dalam hal ini KH. Ahmad Dahlan mengajarkan serta menawarkan konsep pendidikan yang memaksimalkan potensi ketuhanan dan akal manusia.

---

[71] Ismunandar, dkk. Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan KH. Ahmad Dahlan. *(Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Vol. 4, No. 1, 2016)*. h. 51.

Secara kelembagaan, pendidikan Islam berkemajuan akan senantiasa memfungsikan lembaga sebagai pendidikan, dakwah, perkaderan, pelayanan, penanaman kultur dan pengembangan sarana prasarana sebagai yang telah diterapkan dalam lembaga pendidikan persyarikatan Muhammadiyah.[72] Fungsi inilah yang akan memberikan keterangan bagaimana lembaga pendidikan Islam berkemajuan, bukan saja menjadi satu tujuan, melainkan lembaga juga harus menyalurkan gerakan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar.

c. Integrasi Nilai Toleransi, Keberagaman, dan Cinta Tanah Air dalam Moderasi Beragama

Moderasi beragama menjadi fondasi penting dalam membangun harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Konsep ini menekankan pada pentingnya sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan cinta tanah air sebagai bagian integral dari identitas beragama. Dalam konteks bangsa yang plural, toleransi mengajarkan kesediaan untuk menerima dan menghargai keyakinan serta budaya lain tanpa kehilangan akar keimanan. Keberagaman merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Integrasi nilai-nilai keberagaman tidak hanya membangun kesadaran kolektif akan persatuan, tetapi juga menanamkan sikap inklusif yang esensial dalam menjaga kerukunan. Di sisi lain, cinta tanah air merupakan wujud nyata pengabdian kepada bangsa yang menguatkan rasa kebangsaan di tengah ancaman ekstremisme.

Ketiga nilai ini saling terkait dalam moderasi beragama. Pendidikan menjadi sarana strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi,

[72] Kusumawati, dkk. Muhammadiyah sebagai Gerakan Pendidikan. *(Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 2, 2019)*. h. 33.

keberagaman, dan cinta tanah air dalam pola pikir dan perilaku individu. Dengan pendekatan holistik, moderasi beragama berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang tidak hanya religius, tetapi juga humanis dan nasionalis. Proses ini pada akhirnya bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, damai, dan saling menghormati di tengah dinamika sosial yang terus berkembang.

a. Toleransi

Toleransi adalah nilai yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis. Secara universal, toleransi mencakup penerimaan terhadap keberagaman keyakinan, budaya, dan identitas tanpa menimbulkan permusuhan atau konflik. Di tengah dinamika global yang semakin kompleks, toleransi menjadi penopang utama untuk menciptakan hubungan antarindividu dan antarkelompok yang produktif. Di sisi lain, dalam konteks Islam, toleransi merupakan ajaran mendasar yang menjadi pijakan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dalam kerangka universal, toleransi dipahami sebagai sikap dan perilaku menghormati hak individu atau kelompok lain untuk memiliki keyakinan, pandangan, dan cara hidup yang berbeda. Menurut laporan UNESCO, menekankan bahwa toleransi adalah dasar untuk mengurangi diskriminasi dan mempromosikan perdamaian dalam masyarakat multikultural.[73] Prinsip ini juga didukung oleh pendidikan multikultural yang bertujuan untuk mengajarkan pentingnya saling menghormati dalam keberagaman.[74] Berbagai literatur menegaskan bahwa toleransi tidak hanya berarti menahan diri dari menyakiti orang lain, tetapi juga mencakup upaya proaktif untuk menciptakan

[73] UNESCO. *World Tolerance Report 2018*. (Paris: UNESCO Publishing, 2018). h. 81.

[74] James A Banks. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. (Boston: Pearson, 2019). h. 19-25.

ruang dialog dan kerja sama. Konsep ini relevan di berbagai bidang, termasuk hubungan internasional, di mana toleransi berfungsi sebagai alat untuk mencegah konflik dan memperkuat kerja sama lintas budaya.[75] Dalam Islam, toleransi memiliki dasar normatif yang jelas dalam Al-Qur'an dan hadits. Salah satu landasan terkuat adalah QS. Al-Hujurat/49:13 yang menegaskan bahwa keberagaman manusia adalah bagian dari ciptaan Allah Swt. yang bertujuan agar manusia saling mengenal. Tafsir kontemporer terhadap ayat ini menekankan pentingnya memahami perbedaan sebagai rahmat yang memperkaya kehidupan manusia.[76] Toleransi dalam Islam juga tercermin dalam praktik nabi Muhammad Saw., seperti tercatat dalam Piagam Madinah. Dokumen ini menjadi salah satu bukti nyata bagaimana nabi Muhammad Saw. berhasil menciptakan masyarakat yang harmonis di tengah pluralitas keyakinan dan budaya[77]. Selain itu, hadits nabi Muhammad Saw. sering kali menekankan pentingnya berbuat baik kepada non-Muslim, termasuk menjaga hak-hak mereka sebagaimana dijelaskan dalam berbagai kajian fikih modern. Pembahasan mengenai toleransi dalam kehidupan sehari-hari dapat dibagi menjadi tiga aspek utama: toleransi beragama, toleransi sosial dan budaya, serta toleransi dalam pendidikan.

1) Toleransi Beragama

Islam mengajarkan kebebasan beragama dengan jelas, seperti yang tertuang dalam QS. Al-Baqarah/2:256, yang berbunyi :

---

[75] Amartya Sen. *Identity and Violence: The Illusion of Destiny*. (Cambridge: Harvard University Press, 2018). h. 76.

[76] M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2020). h. 89.

[77] Montgomery Watt. *Muhammad at Medina*. (London: Oxford University Press, 2018). h. 65.

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِۗ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّۚ فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى

لَا انْفِصَامَ لَهَاۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ... ٢٥٦

Terjemahnya :

> Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.[78]

Dalam konteks sosial, ayat ini dipahami sebagai seruan untuk menghormati pilihan keyakinan individu tanpa intervensi.[79] Pembahasan tentang *toleransi beragama* dalam QS. Al-Baqarah/2:256 *"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama…"* adalah ayat yang menjadi landasan prinsip kebebasan beragama dalam Islam. Ayat ini mengandung pesan universal tentang hak individu untuk memilih keyakinannya tanpa paksaan. Penafsiran ayat ini menunjukkan bahwa Islam mengakui kebebasan manusia dalam beragama sebagai bagian dari fitrah kemanusiaan dan hak asasi yang dilindungi oleh syariat. Makna yang lain menunjukkan bahwa keyakinan tidak dapat dipaksakan karena iman sejati hanya dapat dicapai melalui kesadaran dan pemahaman. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini turun terkait dengan masyarakat Madinah, di mana sebagian orang tua Yahudi ingin memaksa anak-anak yang telah memeluk Islam untuk kembali ke agama mereka.[80] Namun, ayat ini menegaskan bahwa Islam tidak membenarkan pemaksaan dalam agama. Pendekatan ini selaras dengan

---

[78] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 54.

[79] Fazlur Rahman. *Major Themes of the Qur'an*. (Chicago: University of Chicago Press, 2018). h. 61.

[80] Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. (Riyadh: Darussalam, 2020). h. 49-54.

tujuan syariat Islam yang dikenal sebagai *maqasid al-shari'ah*, yaitu menjaga agama *(hifz ad-din)* tanpa mengabaikan kebebasan individu. Menurut Yusuf Al-Qaradawi, kebebasan beragama dalam Islam mencerminkan toleransi yang berakar pada penghormatan terhadap manusia sebagai makhluk yang merdeka.[81]

Islam tidak hanya mengakui kebebasan individu dalam beragama tetapi juga menekankan perlindungan terhadap hak-hak non-Muslim. Piagam Madinah adalah bukti sejarah bagaimana Rasulullah Saw. membangun masyarakat plural di Madinah dengan prinsip saling menghormati antara Muslim dan non-Muslim. Dokumen ini menjamin kebebasan beragama komunitas Yahudi dan Nasrani selama mereka hidup damai dengan umat Islam. Islam memandang semua manusia sebagai makhluk Allah Swt. yang setara, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat/49:13. Dengan mengakui perbedaan agama sebagai bagian dari sunnatullah, Islam mendorong umatnya untuk bersikap adil dan memperlakukan semua pihak dengan rasa hormat. Sebagai contoh, dalam riwayat hadits, Rasulullah Saw. sering memperlakukan tamu-tamu non-Muslim dengan kebaikan, yang menunjukkan bahwa toleransi adalah bagian integral dari akhlak Islam.

Dalam dunia kontemporer, nilai toleransi beragama seperti yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah/2:256 menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan pluralisme. Studi menunjukkan bahwa kebijakan inklusif yang didasarkan pada prinsip toleransi beragama dapat mencegah radikalisme dan membangun harmoni sosial.[82] Pendidikan berbasis nilai-nilai Islam moderat juga

---

[81] Yusuf Qaradawi. *Fiqh of Muslim Minorities*. (Cairo: Dar al-Shuruq, 2019). h. 103-118.

[82] Muhammad Ali. Religious Pluralism and Tolerance in the Qur'an. *(Journal of Islamic Studies, Vol. 27, No. 3, 2021)*. h. 305–322.

terbukti efektif dalam menanamkan kesadaran toleransi pada generasi muda, yang pada gilirannya memperkuat kohesi sosial.[83] Seruan normatif ini tidak hanya untuk menghormati kebebasan beragama, tetapi juga menjadi pedoman praktis untuk membangun masyarakat yang damai. Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi keadilan, kasih sayang, dan kesetaraan telah memberikan kerangka toleransi yang relevan dan aplikatif, baik di masa lalu maupun masa kini.

2) Toleransi Sosial dan Budaya

Dalam hubungan sosial, Islam menekankan pentingnya akhlak mulia terhadap semua pihak, termasuk mereka yang berbeda keyakinan. Sebagai contoh, nabi Muhammad Saw. dikenal sebagai sosok yang memperlakukan tetangganya, termasuk non-Muslim, dengan penuh kebaikan. Islam memberikan perhatian besar terhadap toleransi dalam hubungan sosial dan budaya. Nilai-nilai ini sangat penting untuk menciptakan harmoni di tengah keberagaman masyarakat. Rasulullah Saw. adalah teladan utama dalam menerapkan toleransi sosial, sebagaimana terlihat dalam interaksi beliau dengan berbagai kelompok, termasuk non-Muslim. Islam menekankan *ihsan* (berbuat baik) sebagai landasan dalam menjalin hubungan sosial. Dalam QS. An-Nisa/4:36, Allah Swt. memerintahkan umat Islam untuk berbuat baik kepada tetangga, termasuk mereka yang berbeda keyakinan. Penjelasan ini menunjukkan bahwa kewajiban untuk memperlakukan orang lain dengan baik tidak terbatas pada sesama Muslim, tetapi juga meliputi

[83] Zainal Abidin. Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam. *(Tarbiyah Journal, Vol. 6, No. 2, 2020)*. h. 123–138.

semua manusia, termasuk yang berbeda agama atau budaya.[84] Berikut ada dua dimensi penting dari toleransi sosial yang dicontohkan Rasulullah Saw., yaitu interaksi beliau dengan tetangga non-Muslim dan toleransi terhadap tradisi budaya.

a) Interaksi dengan tetangga non-Muslim: Dalam banyak riwayat, Rasulullah Saw. selalu menunjukkan kebaikan kepada tetangganya tanpa memandang agama mereka. Misalnya, sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim menyebutkan bahwa nabi Muhammad Saw. sering memberikan perhatian kepada tetangganya yang non-Muslim, bahkan ketika mereka tidak memperlakukan beliau dengan baik.[85] Sikap ini menjadi pelajaran penting bahwa hubungan sosial harus dibangun atas dasar kasih sayang, bukan permusuhan.
b) Toleransi terhadap tradisi budaya: Rasulullah Saw. juga menunjukkan penghormatan terhadap tradisi budaya masyarakat setempat selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Contohnya adalah perayaan adat yang diizinkan oleh nabi Muhammad Saw. selama tidak mengandung unsur syirik. Dalam konteks modern, pendekatan ini relevan untuk mendorong integrasi budaya tanpa menghilangkan identitas keislaman.[86]

---

[84] Seyyed Hossein Nasr. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. (New York: HarperOne, 2021). h. 47.

[85] Imam Al-Bukhari. *Sahih al-Bukhari*. (Riyadh: Darussalam, 2020). h. 88.

[86] Mohammad Hashim Kamali. *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. (Oxford: Oxford University Press, 2019). h. 39.

Dalam masyarakat plural seperti Indonesia, toleransi sosial dan budaya menjadi pilar penting untuk menjaga kerukunan. Islam menekankan *ta'awun* (kerja sama) dalam hubungan sosial sebagai bentuk implementasi akhlak mulia.[87] Pendidikan berbasis nilai toleransi dapat menjadi strategi untuk menanamkan kesadaran ini sejak dini. Lingkungan pendidikan yang inklusif dan toleran mendorong generasi untuk lebih menghargai keberagaman.

3) Toleransi Pendidikan

Pendidikan berperan penting dalam membangun kesadaran toleransi sejak dini. Studi terbaru menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum pendidikan dapat membantu membangun generasi yang lebih inklusif dan siap hidup dalam keberagaman. Pendidikan adalah alat yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, terutama di masyarakat yang pluralistik. Dengan memanfaatkan pendidikan sebagai medium, generasi muda dapat dibekali pemahaman mendalam tentang pentingnya menghormati perbedaan, baik dalam agama, budaya, maupun cara pandang. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga untuk membentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai universal, seperti keadilan, kemanusiaan, dan toleransi.

Studi menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum pendidikan memiliki dampak signifikan dalam membangun generasi yang lebih inklusif. Kurikulum yang mengajarkan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung harmoni

[87] M. Amin Abdullah Nasution. Toleransi dalam Islam: Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *(Jurnal Studi Islam, Vol. 8, No. 2, 2020)*. h. 211–230.

sosial. Penerapan pendidikan multikultural dalam kurikulum sekolah dapat meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya kerja sama dalam keberagaman.[88] Pendidikan berbasis toleransi juga relevan dalam membangun karakter peserta didik melalui pendekatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Misalnya, pelaksanaan kegiatan lintas agama atau budaya dalam lingkungan sekolah dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat rasa saling pengertian. Pendidikan karakter berbasis toleransi juga mendorong pengembangan kecerdasan emosional peserta didik, yang diperlukan untuk memahami perspektif orang lain.[89] Guru memegang peran penting sebagai fasilitator toleransi dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, dalam pendekatan pembelajaran kolaboratif, guru dapat mengarahkan diskusi yang mendorong peserta didik untuk memahami sudut pandang berbeda. Kemampuan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konteks sosial sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang toleran dan inklusif.[90]

Dalam Islam, pendidikan adalah sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai luhur, termasuk toleransi. Al-Qur'an memberikan arahan untuk menghormati keberagaman, seperti dalam QS. Al-Hujurat/49:13 yang menjelaskan pentingnya *ta'aruf* (saling mengenal) sebagai landasan utama untuk membangun toleransi di tengah keberagaman. Dalam konteks pendidikan, hal ini dapat diterapkan melalui pendekatan pedagogis yang inklusif dan kontekstual.

---

[88] Basuki Suyanto. Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Sekolah. *(Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 10, No. 1, 2020)*. h. 45-60.

[89] Zainal Abidin. Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam. *(Tarbiyah Journal, Vol. 6, No. 2, 2020)*. h. 123–138.

[90] Mohamad Zainal. Guru sebagai Agen Moderasi Beragama. *(Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol. 9, no. 4, 2021)*. h. 341–356.

Di era globalisasi, toleransi dalam pendidikan menjadi semakin penting. Dengan berkembangnya teknologi dan media sosial, peserta didik memiliki akses lebih luas terhadap informasi dan budaya yang berbeda. Namun, akses ini juga berpotensi menimbulkan konflik jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang baik tentang toleransi. Pendidikan berbasis nilai toleransi mampu mengurangi radikalisme di kalangan generasi muda, terutama melalui pendekatan dialogis dalam pembelajaran.[91] Integrasi nilai-nilai toleransi dalam pendidikan adalah investasi jangka panjang untuk membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Dengan peran kurikulum, guru, dan pendekatan pendidikan Islam, peserta didik tidak hanya dilatih untuk memahami pentingnya toleransi, tetapi juga dipersiapkan untuk menjadi agen perubahan dalam menciptakan dunia yang lebih damai.

b. Keberagaman

Keberagaman merupakan realitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan menjadi karakteristik universal masyarakat. Secara luas, keberagaman mencakup aspek-aspek seperti perbedaan budaya, bahasa, agama, tradisi, hingga sistem kepercayaan. Keberagaman ini lahir dari sejarah panjang interaksi manusia yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk geografis, sosial, politik, dan ekonomi. Setiap wilayah di dunia memiliki dinamika keberagaman yang unik, mencerminkan pola adaptasi manusia terhadap lingkungannya serta interaksi antarsuku bangsa atau peradaban. Keberagaman dapat berfungsi sebagai katalis untuk memperkaya kehidupan sosial melalui

[91] Teguh Haryanto. Dialog Antaragama sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme. *(Jurnal Studi Islam dan Multikulturalisme, vol. 5, no. 2, 2022)*. h. 98-115.

pertukaran ide, peningkatan inovasi, dan pembentukan kohesi sosial yang lebih inklusif. Keberagaman juga memengaruhi perkembangan identitas budaya, di mana kelompok individu saling belajar satu sama lain melalui dialog dan kolaborasi yang intensif. Di dunia global yang semakin terhubung, keberagaman memberikan peluang besar untuk mendorong toleransi dan mengurangi stereotip antarkelompok.[92]

Keberagaman sering kali dipandang sebagai sumber kekayaan, baik secara sosial maupun intelektual. Keberagaman dapat mendorong kreativitas dalam pengambilan keputusan kelompok. Berbagai perspektif yang muncul dari individu dengan latar belakang berbeda sering kali memberikan solusi inovatif terhadap permasalahan yang kompleks. Namun, keberagaman juga memiliki tantangan tersendiri, terutama ketika disertai dengan konflik akibat perbedaan persepsi, nilai, atau kepercayaan.[93] Dalam konteks budaya, keberagaman memungkinkan pertukaran nilai estetika dan tradisi yang menjadi elemen penting dalam membentuk kebudayaan global. Globalisasi telah mempercepat penyebaran budaya lintas batas, tetapi tetap mempertahankan karakteristik lokal yang menjadi identitas setiap masyarakat. Hal ini memperkuat pentingnya keberagaman sebagai mekanisme untuk memperkaya warisan budaya kolektif umat manusia.[94]

Dari perspektif agama, keberagaman mencerminkan spektrum keyakinan yang dianut oleh masyarakat di berbagai belahan dunia. Islam, misalnya,

---

[92] Et al Taylor Charles. *The Ethics of Authenticity*. (Harvard University Press, 2020). h. 49.

[93] Francis Fukuyama. *Identity: The Demand for Dignity and the Politics of Resentment*. (Profile Books, 2021). h. 88.

[94] Marshall Sahlins. *Culture and Practical Reason*. (University of Chicago Press, 2022). h. 53.

mengakui keberagaman sebagai bagian dari kehendak Allah Swt., sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Hujurat/49:13 yang menekankan perlunya manusia saling mengenal di tengah keberagaman tersebut. Keberagaman agama dipandang sebagai sarana untuk membangun perdamaian melalui dialog antariman dan kerja sama lintas komunitas.[95] Keberagaman juga berdampak signifikan terhadap dinamika politik dan ekonomi. Masyarakat yang menghormati keberagaman cenderung lebih stabil secara politik dan memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dibandingkan dengan masyarakat homogen yang intoleran. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa keberagaman menciptakan ruang untuk inovasi dan daya saing yang lebih besar di pasar global.[96] Dengan memahami keberagaman sebagai realitas universal dan aset penting bagi kehidupan manusia, tantangan utamanya adalah mengelola perbedaan ini agar menjadi kekuatan untuk membangun solidaritas sosial. Pendidikan, dialog lintas budaya, dan kebijakan inklusif adalah langkah strategis untuk memastikan keberagaman menjadi alat untuk mencapai perdamaian dan kemajuan bersama. Keberagaman merupakan elemen esensial dalam membangun masyarakat yang inklusif. Menghormati keberagaman adalah prasyarat untuk mencapai keadilan sosial. Pengakuan atas keberagaman ini juga menjadi dasar untuk mengatasi konflik yang sering kali timbul akibat kesalahpahaman antar kelompok.[97] Selain itu, keberagaman dianggap sebagai motor penggerak inovasi dan kreativitas. Kelompok masyarakat yang menghargai keberagaman cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam

[95] Mohammad Hashim Kamali. *The Middle Path of Moderation in Islam*. (Oxford University Press, 2022). h. 91.
[96] Seyyed Hossein Nasr. *Islam in the Modern World*. (HarperOne, 2023). h. 65.
[97] Amartya Sen. *The Idea of Justice*. (Harvard University Press, 2020).

menyelesaikan masalah kompleks dan beradaptasi terhadap perubahan global. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai perspektif yang saling melengkapi dalam keberagaman.[98]

Islam mengakui keberagaman sebagai bagian dari kehendak Allah Swt. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat: 13, ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman adalah bagian dari rencana ilahi yang bertujuan untuk mendorong saling pengertian dan kerja sama antar manusia. Islam tidak hanya mengakui keberagaman tetapi juga memandangnya sebagai kekayaan yang harus dijaga dan dimanfaatkan untuk kebaikan bersama. Nabi Muhammad Saw. juga memberikan teladan dalam menghormati keberagaman. Dalam Piagam Madinah, nabi Muhammad Saw. berhasil membangun komunitas yang harmonis di tengah keberagaman agama, suku, dan budaya. Piagam ini adalah contoh awal dari konstitusi yang menempatkan nilai-nilai keadilan dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat.

Di era globalisasi, keberagaman semakin menjadi isu yang krusial. Teknologi dan mobilitas global telah mempertemukan berbagai budaya, tetapi juga meningkatkan potensi konflik. Dalam konteks ini, pendekatan Islam terhadap keberagaman menjadi sangat relevan. Islam mengajarkan pentingnya dialog dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai upaya untuk menciptakan kedamaian. Penguatan nilai-nilai keberagaman dalam pendidikan Islam dapat menjadi solusi untuk mengatasi ekstremisme. Dengan mempromosikan pemahaman yang inklusif, generasi muda dapat belajar menghargai perbedaan tanpa merasa

[98] R Hays & D Wood. Diversity and Innovation: A Systematic Review. *(Journal of Social Research, Vol. 12, No. 3, 2021)*. h. 112-130.

terancam. Selain itu, keberagaman dapat menjadi fondasi bagi pembangunan masyarakat yang berkeadilan. Penghormatan terhadap perbedaan mendorong distribusi sumber daya yang lebih merata dan mengurangi ketimpangan sosial. Masyarakat yang menghormati keberagaman cenderung lebih stabil secara politik dan ekonomi dibandingkan dengan masyarakat homogen yang intoleran.[99] Maka bisa mengambil langkah selanjutnya bahwa keberagaman adalah anugerah yang harus dikelola dengan bijak. Dalam konsep universal, keberagaman menjadi sumber kekayaan intelektual dan sosial. Sementara itu, dalam perspektif Islam, keberagaman dipandang sebagai bagian dari sunnatullah yang bertujuan untuk mendorong harmoni sosial. Dengan menghormati keberagaman, manusia tidak hanya membangun masyarakat yang inklusif tetapi juga menjalankan misi mulia yang diajarkan dalam Islam.

c. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah nilai yang universal dan telah menjadi pilar penting dalam pembentukan identitas manusia. Secara umum, cinta tanah air diartikan sebagai rasa kasih sayang, kebanggaan, dan tanggung jawab terhadap tempat asal seseorang. Nilai ini tidak hanya muncul dari ikatan geografis tetapi juga dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, dan sejarah yang membentuk hubungan individu dengan tanah kelahirannya. Dalam perspektif sosiologis, cinta tanah air menciptakan rasa solidaritas yang kuat di antara masyarakat. Solidaritas ini berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga stabilitas sosial dan politik di tengah tantangan globalisasi dan keberagaman. Konsep *imagined communities*

[99] Teguh Haryanto. Keberagaman dalam Perspektif Islam dan Relevansinya di Era Globalisasi. *(Jurnal Islam dan Multikulturalisme, Vol. 7, No. 2, 2023)*. h. 56-75.

memungkinkan orang dari berbagai latar belakang untuk merasa terhubung dalam sebuah bangsa meskipun mereka tidak saling mengenal secara langsung.[100] Komunitas yang dibayangkan ini sering kali terbentuk melalui narasi sejarah, tradisi, dan simbol nasional seperti bendera atau lagu kebangsaan. Pendidikan memainkan peran penting dalam membangun rasa cinta tanah air. Integrasi nilai-nilai nasionalisme dalam kurikulum pendidikan terbukti mampu meningkatkan kesadaran generasi muda akan pentingnya menjaga persatuan dan keberlanjutan budaya.[101] Selain itu, partisipasi dalam kegiatan masyarakat, seperti perayaan hari nasional dan program pelestarian lingkungan, juga menjadi cara efektif untuk menanamkan nilai cinta tanah air sejak dini. Cinta tanah air juga memiliki dimensi ekologis yang relevan dengan tantangan abad ke-21, seperti perubahan iklim dan kerusakan lingkungan. Dalam konteks ini, rasa tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan menjadi bagian dari manifestasi cinta tanah air. Individu yang mencintai tanah airnya akan berupaya melindungi sumber daya alam dan warisan budaya sebagai bagian dari identitas nasional yang perlu dijaga untuk generasi mendatang.[102]

Islam mengajarkan cinta tanah air sebagai bagian dari iman dan kewajiban sosial. Hal ini tercermin dalam berbagai teks Al-Qur'an dan hadits yang menekankan pentingnya menjaga kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu contoh paling kuat adalah kecintaan Rasulullah Saw.

---

[100] Benedict Anderson. *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. (Verso Books, 2019). h. 61.

[101] John McLaughlin et al. The Role of Education in Promoting Nationalism. *(Journal of Social Science Education, Vol. 19, No. 3, 2022)*. h. 45-67.

[102] Tuti Yulianti et al. Integrating Civic Education in School Curricula. *(Indonesian Journal of Education, Vol. 10, No. 2, 2021)*. h. 112-125.

terhadap Kota Makkah. Dalam sebuah riwayat Abdullah bin Abbas RA., Rasulullah Saw. bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "وَاللَّهِ إِنَّكِ لَخَيْرُ أَرْضِ اللَّهِ، وَأَحَبُّ أَرْضِ اللَّهِ إِلَى اللَّهِ، وَلَوْلَا أَنِّي أُخْرِجْتُ مِنْكِ مَا خَرَجْتُ

Artinya :

> "Demi Allah, engkau (Makkah) adalah negeri yang paling aku cintai, dan seandainya pendudukmu tidak mengusirku, aku tidak akan meninggalkanmu." (HR. Tirmidzi).[103]

Ungkapan ini menunjukkan bahwa cinta tanah air adalah sifat fitrah manusia yang selaras dengan ajaran Islam.[104] Cinta tanah air juga mendorong umat Islam untuk menjaga keamanan, keadilan, dan kesejahteraan di lingkungannya. Dengan mempraktikkan ajaran Islam seperti keadilan, toleransi, dan kebersamaan, umat Muslim dapat menjadi kontributor utama dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Nilai ini sejalan dengan semangat moderasi beragama *(wasathiyyah)*, yang menekankan keseimbangan antara cinta kepada Allah Swt., Rasul-Nya, dan tempat tinggal sebagai bagian dari kehidupan duniawi.

Dalam Al-Qur'an, cinta tanah air sering dikaitkan dengan konsep menjaga keamanan dan kesejahteraan suatu negeri. Sebagai contoh, QS. Saba'/34:15 menggambarkan negeri Saba' sebagai negeri yang baik dan

---

[103] Imam at-Tirmidzi. *Jami' at-Tirmidzi, Kitab al-Manaqib, Bab Ma Ja'a fi Fadli Makkah wa Khurujin Nabi Saw. Minha, Hadits No. 3926*. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996). h. 331.

[104] Mohammad Kamali. *Principles of Islamic Ethics*. (Oxford University Press, 2022). h. 31.

(Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun. Sebagaimana firman Allah Swt., yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِيْ مَسْكَنِهِمْ اٰيَةٌ ۚجَنَّتٰنِ عَنْ يَّمِيْنٍ وَّشِمَالٍ ۗكُلُوْا مِنْ رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوْا لَهٗ ۚبَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَّرَبٌّ غَفُوْرٌ

١٥ ...

Terjemahnya :

> "Sungguh, pada (kaum) Saba' benar-benar ada suatu tanda (kebesaran dan kekuasaan Allah) di tempat kediaman mereka, yaitu dua bidang kebun di sebelah kanan dan kiri. (Kami berpesan kepada mereka,) "Makanlah rezeki (yang dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman), sedangkan (Tuhanmu) Tuhan Yang Maha Pengampun."[105]

Ayat ini menunjukkan bahwa tempat tinggal manusia adalah karunia yang harus dijaga dan dihormati. Tafsir ayat ini menekankan pentingnya memanfaatkan kekayaan alam dan potensi negeri untuk kesejahteraan bersama tanpa merusaknya.[106]

Konsep cinta tanah air juga mencakup tanggung jawab kolektif dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis. Dalam hal ini, umat Islam diajarkan untuk bekerja sama dengan sesama warga negara, terlepas dari perbedaan agama dan etnis, demi terciptanya perdamaian dan kemakmuran. Cinta tanah air dalam Islam bukan hanya tentang kebanggaan emosional tetapi juga tentang tindakan nyata, seperti berkontribusi dalam pembangunan sosial, melindungi lingkungan, dan mendukung kebijakan yang adil.[107] Lalu selanjutnya adalah implementasi cinta tanah air dapat dilakukan melalui berbagai cara, mulai

---

[105] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 428.

[106] *Al-Qur'an and Its Interpretation: Tafsir Ibn Kathir. Translated by Tafsir Ibn Kathir*. (Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2000). h. 93-98.

[107] Wahyuni Suryaningsih. Cultural Preservation as a Form of National Pride. *(Journal of Indonesian Culture, Vol. 15, No. 1, 2023)*. h. 23-38.

dari menjaga kerukunan sosial hingga berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional. Salah satu cara utama adalah melalui pendidikan. Sekolah memainkan peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai cinta tanah air pada peserta didik. Kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama terbukti efektif dalam membangun rasa tanggung jawab sosial di kalangan peserta didik.[108] Selain itu, cinta tanah air juga diwujudkan melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial, seperti program pengentasan kemiskinan, pelestarian budaya lokal, dan partisipasi dalam program lingkungan. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat rasa kebangsaan tetapi juga menciptakan rasa memiliki terhadap tanah air.[109] Meskipun memiliki potensi besar, cinta tanah air menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh budaya asing yang sering kali mengikis identitas lokal. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi benteng utama untuk menjaga nilai-nilai cinta tanah air tetap hidup di tengah arus modernisasi. Selain itu, konflik internal, seperti ketimpangan sosial dan politik, juga dapat merusak rasa persatuan dan kebanggaan nasional. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan semua lapisan masyarakat, mulai dari keluarga, sekolah, hingga pemerintah.[110]

Islam menawarkan solusi untuk memperkuat cinta tanah air di era modern. Prinsip keadilan, kasih sayang, dan kerja sama yang diajarkan dalam Islam dapat menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang harmonis dan

---

[108] Rina Hasanah et al. The Role of Religion in Promoting Environmental Awareness. *(Islamic Studies Journal, Vol. 8, No. 4, 2021)*. h. 56-74.

[109] Abdul Rahman et al. *Nationalism in the Modern World: Challenges and Opportunities*. (Routledge, 2020). h. 39.

[110] David Smith. Globalization and Local Identity. *(World Cultural Studies, Vol. 14, No. 2, 2022)*. h. 87-102.

berorientasi pada kesejahteraan bersama. Dengan menjadikan cinta tanah air sebagai bagian dari ibadah, umat Islam dapat memadukan nilai spiritual dan nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.[111] Sebagai langkah akhir, cinta tanah air adalah nilai yang universal sekaligus memiliki landasan yang kuat dalam Islam. Sebagai bagian dari identitas manusia, cinta tanah air tidak hanya mencerminkan rasa kasih sayang terhadap tanah kelahiran tetapi juga tanggung jawab untuk menjaga dan membangunnya. Dalam Islam, cinta tanah air adalah amanah yang harus diwujudkan melalui tindakan nyata, seperti menjaga kedamaian, melestarikan lingkungan, dan berkontribusi pada pembangunan sosial. Dengan memadukan nilai-nilai universal dan ajaran Islam, cinta tanah air dapat menjadi fondasi yang kokoh untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.

Integrasi nilai toleransi, keberagaman, dan cinta tanah air dalam moderasi beragama memerlukan pendekatan yang sistematis dan berkesinambungan. Salah satu cara untuk mengintegrasikan ketiga nilai ini adalah melalui pendidikan agama dan kewarganegaraan. Kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai ini mampu membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan nasionalis.[112] Selain pendidikan formal, integrasi nilai ini juga dapat dilakukan melalui kegiatan sosial dan budaya. Misalnya, program lintas agama yang melibatkan berbagai komunitas dapat menjadi sarana untuk mempraktikkan toleransi, merayakan keberagaman, dan menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air. Program seperti

---

[111] Azyumardi Azra. Islam and Nationalism in the Global Era. *(Southeast Asian Journal of Islamic Studies, Vol. 9, No. 3, 2021)*. h. 45-59.

[112] Tuti Yulianti et al. Integrating Civic and Religious Education. *(Journal of Educational Development, Vol. 19, No. 2, 2022)*. h. 56-73.

ini efektif dalam membangun hubungan antarindividu di masyarakat multikultural.[113]

Pendekatan teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung integrasi nilai-nilai ini. Media sosial, misalnya, dapat digunakan sebagai platform untuk menyebarkan pesan-pesan positif tentang toleransi, keberagaman, dan cinta tanah air. Namun, penggunaan teknologi ini harus dilakukan dengan bijak untuk menghindari penyebaran informasi yang memicu konflik atau radikalisme.[114] Integrasi nilai toleransi, keberagaman, dan cinta tanah air dalam moderasi beragama memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Beberapa implikasi utamanya adalah:

1) Meningkatkan Kerukunan Sosial

Memahami dan menerapkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, serta moderasi beragama dalam masyarakat yang multikultural memiliki dampak signifikan terhadap terciptanya stabilitas sosial. Nilai-nilai ini memungkinkan individu dari berbagai latar belakang budaya, etnis, dan agama untuk hidup berdampingan dengan saling menghormati dan menghindari potensi konflik yang muncul akibat perbedaan. Dalam konteks Indonesia, yang dikenal dengan keberagaman suku, agama, dan budaya, pentingnya toleransi dan saling menghargai semakin menonjol dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Islam, melalui ajaran moderasi beragama *(wasathiyyah)*, mendorong umatnya untuk menjaga keseimbangan antara pemahaman agama yang benar

---

[113] Abdul Rahman. *Interfaith Dialogue in Indonesia: Challenges and Opportunities*. (London: Routledge, 2020). h. 81.

[114] Abdullah. The Role of Religious Moderation in Preventing Extremism. *(Journal of Religious Studies, Vol. 15, No. 4, 2022)*. h. 101-118.

dengan sikap saling menghargai terhadap perbedaan. Prinsip ini tidak hanya mencegah radikalisasi, tetapi juga memperkokoh kohesi sosial di tengah masyarakat yang beragam. Memang perbedaan antar manusia merupakan bagian dari takdir-Nya, dan seharusnya dijadikan sarana untuk saling mengenal, bukan untuk menimbulkan permusuhan.[115]

2) Mencegah Radikalisme

Moderasi beragama memainkan peran strategis dalam mencegah penyebaran radikalisme dan ekstremisme di masyarakat. Sebagai konsep yang berlandaskan keseimbangan dan keadilan, moderasi beragama mengajarkan pentingnya memahami agama secara inklusif dan toleran. Nilai-nilai ini, seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan cinta tanah air, mampu menjadi benteng kokoh terhadap masuknya ideologi-ideologi yang merusak tatanan sosial dan membahayakan stabilitas nasional.

Radikalisme dan ekstremisme sering kali muncul dari pemahaman agama yang sempit dan eksklusif, di mana perbedaan dipandang sebagai ancaman. Moderasi beragama mengatasi hal ini dengan menekankan bahwa perbedaan merupakan bagian dari sunnatullah yang harus diterima dengan sikap saling menghormati. Penjelasan agama menyebutkan umat Islam sebagai umat pertengahan *(ummatan wasathan)*, yang berarti memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan dalam sikap moderat dan adil. Sikap ini memungkinkan masyarakat untuk membangun dialog konstruktif, bahkan dengan kelompok yang berbeda pandangan. Selain itu, moderasi beragama juga memperkuat cinta tanah

[115] Amri et al. Promoting Tolerance in a Multicultural Society. *(Social Cohesion Journal, Vol. 18, No. 1, 2023)*. h. 35-50.

air *(hubbul wathan)*, yang menjadi salah satu pilar penting dalam menjaga kedaulatan bangsa. Masyarakat yang mencintai tanah airnya akan menolak ideologi transnasional yang berpotensi memecah belah persatuan. Moderasi beragama membentuk masyarakat yang tidak hanya kuat secara spiritual, tetapi juga memiliki kesadaran nasionalisme yang tinggi. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi kebutuhan individu, tetapi juga menjadi pilar bagi pembangunan masyarakat yang damai, harmonis, dan berdaya saing.

3) Mendorong Partisipasi Aktif dalam Pembangunan

Cinta tanah air merupakan nilai luhur yang memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter individu yang bertanggung jawab terhadap kemajuan bangsanya. Dalam perspektif Islam, cinta tanah air *(hubbul wathan)* adalah bagian dari iman, sebagaimana diajarkan Rasulullah Saw. melalui berbagai teladan tentang kecintaan beliau terhadap Makkah dan Madinah. Nilai ini tidak hanya menjadi bentuk afeksi terhadap tempat kelahiran, tetapi juga mendorong seseorang untuk memberikan kontribusi nyata dalam berbagai aspek kehidupan demi kemaslahatan bersama. Melalui pendidikan, cinta tanah air dapat diwujudkan dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang kompeten dan berintegritas.[116] Individu yang mencintai negaranya cenderung berkomitmen untuk belajar dan bekerja keras, sehingga mampu memberikan kontribusi dalam menciptakan inovasi dan kemajuan teknologi yang dibutuhkan bangsa. Dalam lingkungan sosial, cinta tanah air dapat tercermin melalui kepedulian terhadap pelestarian lingkungan, misalnya dengan mengelola sumber daya alam secara

[116] Hasanah et al. Multicultural Education in Building Social Harmony. *(Indonesian Journal of Education, Vol. 10, No. 3, 2021)*. h. 77-89.

bijak dan berkelanjutan. Kesadaran akan pentingnya menjaga keindahan dan kelestarian lingkungan menjadi wujud cinta kepada tanah air yang konkret. Selain itu, cinta tanah air mendorong keterlibatan aktif individu dalam kegiatan sosial, seperti kerja bakti, pemberdayaan masyarakat, dan pengabdian kepada komunitas. Kegiatan ini memperkuat solidaritas antar warga, sehingga menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling mendukung. Dengan demikian, cinta tanah air bukan hanya menjadi ekspresi emosional, tetapi juga menjadi landasan etis yang mendorong kontribusi aktif untuk pembangunan nasional, menjadikan bangsa lebih maju, stabil, dan berdaya saing di kancah global.

Dengan demikian, Integrasi nilai toleransi, keberagaman, dan cinta tanah air dalam moderasi beragama adalah langkah strategis untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkeadilan. Ketiga nilai ini saling melengkapi dan menjadi fondasi bagi kehidupan bermasyarakat yang damai. Dengan mengedepankan pendekatan pendidikan, kegiatan sosial, dan teknologi, nilai-nilai ini dapat diterapkan secara efektif di tengah tantangan globalisasi dan dinamika keberagaman masyarakat.

d. Tantangan dan Peluang dalam Pelaksanaan Moderasi Beragama

Moderasi beragama dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang saling terkait, khususnya dalam konteks Muhammadiyah sebagai gerakan yang mempromosikan Islam berkemajuan. Tantangan-tantangan ini tidak hanya terkait dengan aspek ideologis tetapi juga dengan realitas sosial dan budaya yang dihadapi oleh institusi pendidikan. Salah satu tantangan signifikan adalah resistensi budaya yang

cenderung memperkuat pola pikir eksklusif di kalangan masyarakat. Budaya keagamaan yang rigid sering kali membatasi penerimaan terhadap gagasan moderasi yang mengedepankan dialog dan inklusivitas. Sikap rigid ini berakar dari keyakinan tradisional yang dipandang sulit untuk diubah tanpa melibatkan upaya yang berkesinambungan dari para pendidik dan ulama.

Sejalan dengan itu, penetrasi paham ekstremisme melalui media sosial menambah kompleksitas situasi. Konten yang mempromosikan eksklusivitas dan intoleransi seringkali beredar luas, memperkuat sentimen negatif di kalangan pelajar. Peserta didik sering kali terpapar narasi keagamaan yang tidak seimbang, mengedepankan pemahaman yang sempit dan menutup ruang diskusi.[117] Hal ini berdampak pada bagaimana peserta didik memandang keragaman dan keberagaman sebagai sesuatu yang perlu dihindari daripada dihargai. Didalam Al-Qur'an telah diungkapkan tentang Allah Swt. menyampaikan kepada manusia (umat Islam) untuk menjaga sikapnya ditengah masyarakat. QS. Al-Baqarah/2:143, yang berbunyi :

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّة وَسَطا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيداۗ ... ١٤٣

Terjemahnya :

> "Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu".[118]

Maksud dari ayat ini adalah Allah Swt. telah menjadikan umat Islam sebagai umat yang "adil" dan "pilihan". Umat Islam diberi tugas untuk selalu

---

[117] Ahmad Rahmadi. Pengaruh Narasi Keagamaan Ekstrem dalam Pendidikan Islam. *(Jurnal Pendidikan Islam Modern, Vol. 7, No. 2, 2021)*. h. 135-150.

[118] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 22.

berada di tengah, tidak berlebihan dalam menjalankan agama, serta berlaku adil dalam setiap aspek kehidupan.[119] Inilah peran sebagai manusia pilihan untuk menguasai konsep moderasi beragama dan tantangan signifikan bagi tenaga pendidik itu sendiri. Kurikulum yang diterapkan sering kali tidak cukup mengakomodasi ruang untuk memperkenalkan dan mendalami konsep moderasi, yang sejatinya merupakan inti ajaran Islam. Institusi pendidikan perlu mengembangkan pendekatan yang tidak hanya berbasis pada penyampaian teks, tetapi juga didukung oleh diskusi dan praktik yang memperkuat semangat kebersamaan.[120] Namun, di tengah berbagai tantangan ini, terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan oleh Muhammadiyah dan institusi pendidikan Islam lainnya. Salah satu peluang utama adalah keterbukaan masyarakat Indonesia yang mulai mengapresiasi pendekatan berbasis dialog dalam penyelesaian konflik keagamaan. Generasi muda khususnya, cenderung lebih terbuka terhadap konsep-konsep baru yang mengedepankan prinsip harmoni. Sebagai contoh, program-program Muhammadiyah menjadi sarana efektif untuk mendidik peserta didik tentang pentingnya menjaga sikap tengah-tengah dalam memahami ajaran Islam. Program ini bertujuan untuk memupuk rasa hormat terhadap perbedaan dan menghindarkan generasi muda dari pengaruh paham radikal.

Peran teknologi dalam mendukung moderasi beragama juga sangat signifikan. Dengan memanfaatkan teknologi pendidikan, sekolah-sekolah Muhammadiyah telah mulai mengintegrasikan konten moderasi ke dalam *platform* digital. Penggunaan teknologi ini tidak hanya untuk memperluas

[119] Tafsir Al-Muyassar (Kementerian Agama Saudi Arabia). *QS Al-Baqarah/2:143.*

[120] Hasbullah. *Pendidikan Moderasi di Era Digital*. (Universitas Muhammadiyah Pringsewu Press, 2022). h. 23.

jangkauan pengajaran tetapi juga untuk menciptakan ruang diskusi yang inklusif. *Platform e-learning* yang interaktif mampu meningkatkan pemahaman peserta didik tentang moderasi beragama, karena mereka lebih mudah mengakses informasi yang kredibel dan sesuai dengan ajaran Islam yang ramah dan toleran.[121] Muhammadiyah dalam upayanya untuk mempromosikan Islam berkemajuan, juga terus mendorong kolaborasi antara sekolah dan komunitas lokal untuk membangun pemahaman bersama tentang pentingnya moderasi. Konsep *ta'awun* (saling tolong-menolong) diterapkan untuk memperkuat hubungan antara komunitas sekolah dan masyarakat sekitar. Program seperti pengabdian masyarakat berbasis pendidikan moderasi bertujuan untuk menciptakan harmoni sosial, yang juga didasarkan pada ajaran Al-Qur'an tentang perlunya menjaga keseimbangan dalam kehidupan. Di dalam QS. An-Nisa/4:36 mengungkapkan tentang memerintahkan umat Islam untuk berbuat baik kepada sesama manusia, tanpa memandang latar belakang agama atau budaya. Hal ini telah dijelaskan, yang berbunyi :

وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخۡتَالٗا فَخُورًا ٣٦

Terjemahnya :

> "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang tua (ibu-bapak), karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba

[121] Integrasi Konten Moderasi Beragama dalam Platform E-Learning. *(Muhammadiyah Journal of Educational Reform, Vol. 4, No. 1, 2023)*. h. 45-62.

> sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri".[122]

Ayat ini menegaskan untuk berbuat baik kepada setiap Muslim yang memiliki hubungan kerabat dan barangsiapa yang tidak melakukan perbuatan-perbuatan tersebut maka ia termasuk orang yang angkuh dan sombong terhadap makhluk lain. Makna *'fakhur'* yakni suka memuji diri sendiri karena rasa sombong dan angkuh dihadapan hamba-hamba Allah Swt. yang lain. Kemudian, dalam hal ini perlu keterbukaan pemerintah terhadap program moderasi beragama memberikan dorongan tambahan bagi sekolah-sekolah Islam untuk lebih serius dalam mengimplementasikan kebijakan ini. Langkah-langkah ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih toleran, di mana peserta didik diajarkan untuk menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara harmonis.[123]

Di sisi lain, moderasi beragama juga menghadirkan peluang dalam penguatan identitas keislaman yang inklusif. Muhammadiyah, melalui berbagai lembaga pendidikannya memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dalam bersikap terhadap perbedaan. Dengan mengusung semangat *rahmatan lil 'alamiin*, muhammadiyah berkomitmen untuk melahirkan lulusan yang mampu menjadi duta moderasi. Oleh karena itu, upaya memperkuat moderasi beragama dalam dunia pendidikan Islam memerlukan sinergi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, ormas keagamaan, tenaga pendidik, dan masyarakat. Dengan

---

[122] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 84.

[123] Kementerian Agama RI. *Laporan Pengembangan Pendidikan Moderasi Beragama*. (Jakarta: Pustaka Agama, 2023). h. 15.

demikian, pendidikan moderasi beragama diharapkan dapat menjadi benteng yang kokoh untuk melindungi generasi muda dari pengaruh radikalisme, serta membentuk mereka menjadi agen perdamaian yang membawa kebaikan bagi bangsa dan dunia.

2. Implementasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah

a. Kebijakan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan

Dalam khazanah fikih, bahasa, dan sastra klasik Islam, istilah moderasi *(wasathiyyah)* sesungguhnya belum banyak ditemukan penggunaannya. Meskipun demikian, terdapat istilah-istilah lama populer dalam khazanah klasik Islam yang banyak digunakan merujuk pada muatan makna moderasi tersebut, seperti *al-adl, al-I'tidal, al-qisth,* dan *al-wazn.*[124] Praktik moderat merupakan karakteristik utama keberagamaan umat Islam sejak masa-masa awal dan secara historis merupakan arus utama umat Islam, sebagaimana diteladankan dan dipraktikkan di masa Nabi Muhammad Saw. yang diteruskan dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, moderasi merupakan ciri utama umat Islam. Kalaupun muncul *ekstremisme* radikal pada masa-masa tertentu, mereka bukan representasi wajah Islam yang sesungguhnya. Ekstremisme radikal memang nyata dan menjadi bahaya *laten* dari waktu ke waktu, namun ditilik dari arus besar *(mainstream)* umat Islam, kelompok-kelompok ini dapat dinilai agak *"ahistoris"* karena jelas

[124] Mahmud Arif. *Moderasi Islam dan Kebebasan Beragama Perspektif Mohamed Yatim & Thaha Jabir Al-Alwani*. (Sleman: Deepublish, 2020). h. 22.

menyimpang dari sejarah perkembangan Islam yang bertumpu pada akar tunjang moderasi.[125]

Moderasi merupakan karakteristik umum fitur penting dan merupakan konsep kunci moralitas Islam. Beberapa ide pokok tentang konsep moderasi dalam mengambil sikap di lembaga pendidikan Muhammadiyah adalah sebagai berikut :[126]

a) Moderasi secara umum adalah karakteristik Islam, namun tidak ada kompromi jika dengan iman, Islam secara tegas menolak keberadaan metafisik yang tidak dapat dibuktikan dengan bukti indrawi. Selain menolak kepercayaan *politeisme* dan *ateistik*, Islam juga menolak gagasan inkarnasi.
b) Moderasi dalam Islam bermakna "keseimbangan", karena menjaga keseimbangan antara dua ujung yang berlawanan, seperti: keilahian dan kemanusiaan, spiritualitas dan materialism, kehidupan saat ini dan yang akan datang, wahyu dan pikiran, masa lalu dan masa depan, individualitas dan kolektivitas, keteguhan dan perubahan, realisme dan. idealisme. Keseimbangan yang dimaksud adalah memberikan perhatian yang semestinya tanpa berlebihan atau kekurangan.
c) Moderasi adalah konsep kunci moralitas idealisme. Namun, selalu ada tempat bagi yang berpikiran tinggi dan saleh sehingga setiap orang harus mencita-citakan kebaikan sebanyak-banyaknya.

---

[125] Arman. *Implementasi Moderasi Beragama Muhammadiyah dan Kesesuaiannya dengan Konsep Moderasi Beragama dalam Perspektif Barat dan Epistemologi Islam*. (Universitas Muhammadiyah Pringsewu, 2023). h. 265.

[126] Yusuf Al-Qaradawy. *Introduction to Islam (Terjemahan)*. (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2010). h. 65.

d) Moderasi itu berawal dari tujuan mendasar Islam, berdirinya suatu negara yang dapat menjamin penyebaran misinya ke seluruh dunia, yaitu membawa pesan perdamaian, pencerahan, dan kebaikan bagi seluruh umat manusia. Karakteristik ini yang paling membedakan prinsip berbangsa dalam Islam dengan yang lain, yaitu mempersiapkan suatu bangsa untuk menjadi saksi atas umat manusia, dan untuk mengambil tempat yang tepat di antara umat manusia.

e) Moderasi adalah fitur umum dan komprehensif dalam semua aspek kehidupan Islam baik secara teoretis maupun praktis, yang meliputi: keseimbangan dalam keyakinan dan pemikiran, ibadah, karakter/ perilaku, legislasi, serta ide dan emosi.

Mengacu pada pokok-pokok pikiran tersebut, dapat diperoleh gambaran bahwa secara umum, moderasi adalah karakteristik konsep kunci moralitas serta fitur umum yang komprehensif dalam semua aspek kehidupan Islam. Moderasi bermakna keseimbangan karena menjaga keseimbangan antara dua ujung yang berlawanan. Moderasi tidak dapat dikompromikan manakala berhubungan dengan tauhid dan keimanan. Sikap moderat diperlukan untuk dapat menjalankan misi Islam ke seluruh dunia, yaitu membawa pesan perdamaian, pencerahan dan kebaikan bagi seluruh umat manusia, Moderasi adalah konsep kunci moralitas Islam. Oleh karenanya, setiap Muslim harus mengimplementasikannya secara komprehensif dalam semua aspek kehidupan, teoretis dan praktis dalam bentuk keseimbangan dalam keyakinan dan pemikiran; ibadah; karakter dan perilaku; legislasi, serta ide dan emosi.

Dari sudut pandang internal Muhammadiyah, faktor utama peserta didik non-Muslim memilih sekolah Muhammadiyah adalah alasan biaya sekolah yang terjangkau dengan kemampuan ekonomi standar.[127] Tidak ada masalah serius yang ditimbulkan dengan menerima peserta didik non-Muslim terhadap eksistensi dan kekhasan pendidikan Muhammadiyah sebagai instrumen dakwah Muhammadiyah. Justru pihak lembaga mempunyai sejumlah argumentasi yang dinilai tidak bertentangan dengan misi gerakan Muhammadiyah. Beberapa alasan yang diajukan di antaranya :

a) Secara konstitusional, Muhammadiyah mengakui hukum negara Indonesia sehingga praktik pendidikan Muhammadiyah harus berpegang kepada perundangan maupun peraturannya yang berlaku.[128]
b) Secara organisasional, Muhammadiyah tidak memiliki peraturan ataupun kebijakan yang secara khusus mengatur mengenai boleh tidaknya peserta didik non-Muslim di sekolah Muhammadiyah.
c) Secara sosiologis, mayoritas penduduk beragama kristen-katolik tingkat ekonominya rata-rata lebih baik di atas orang Islam dan pada sisi lain sebagian besar masyarakat Muslim masih berada pada level ekonomi lemah.
d) Secara politik, jikalau posisi minoritas Muslim harus membuka diri dalam berinteraksi dan bertransaksi dengan mayoritas non-Muslim. Apabila kalangan Muslim bersikap eksklusif, maka dikhawatirkan akan

[127] Abdul Mu'ti dan Fajar Riza Ul Haq. *Kristen Muhammadiyah: Mengelola Pluralitas Agama dalam Pendidikan*. (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2023). h. 96.
[128] Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah Edisi Revisi 2022 tentang Prinsip Dasar Ketaatan pada Hukum Negara*. (Yogyakarta: Gramasurya, Bab II, Pasal 6). h. 16.

menghadapi situasi sulit mengingat dari kalangan internal Muslim sendiri banyak yang tidak suka dengan Muhammadiyah.[129]

e) Secara pragmatis, lembaga pendidikan membutuhkan peserta didik untuk menopang pembiayaan operasional lembaga sehingga tinggi rendahnya minat masyarakat (calon peserta didik) akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan lembaga.

Tujuan yang mendasari kebijakan lembaga pendidikan Muhammadiyah tersebut untuk :

a) Mendakwahkan Islam kepada kalangan Muslim dan non-Muslim secara tepat, sesuai latar belakang agama. Misalnya, peserta didik non-Muslim tetap mendapatkan pelajaran agama sesuai agamanya oleh guru seagama. Kewajiban untuk mengikuti pelajaran Kemuhammadiyahan dan bahasa Arab tetapi keduanya tidak terikat langsung dengan doktrin-doktrin agama Islam.[130]

b) Toleransi dan memberikan kesempatan kepada peserta didik non-Muslim untuk mengenal seluk beluk gerakan Muhammadiyah sehingga tuduhan bahwa Muhammadiyah agama baru bisa dinetralisasi.

Keberterimaan lembaga pendidikan Muhammadiyah mengakomodasi hak pendidikan *(rights to education)* peserta didik non-Muslim menandakan spirit Muhammadiyah awal yang toleran dan terbuka terhadap kalangan kristen-katolik masih tetap menggerakkan institusi Muhammadiyah masa kini. Lembaga

---

[129] "Strategi Dakwah Inklusif Muhammadiyah dalam Merangkul Peserta Didik Non-Muslim". *(Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 12, No. 2, 2023*). h. 134-150.

[130] Syamsul Anwar. *Kemuhammadiyahan: Spirit dan Transformasi*. (Pustaka Muhammadiyah, 2022). h. 89-101.

pendidikan Muhammadiyah tidak terjebak dalam fanatisme agama dan kelompok yang membuatnya tetap mampu bergaul dengan kelompok beda agama secara bernalar.

b. Integrasi Moderasi dalam Kurikuler (Kurikulum)

Moderasi beragama dalam konteks muhammadiyah dapat dipahami sebagai suatu sikap yang menekankan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama, jauh dari dua kutub ekstrem: *radikalisme* dan *sekularisme*. Dalam Islam, moderasi beragama bukanlah sebuah konsep baru. Namun, Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia telah lama mengusung prinsip ini dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam dunia pendidikan. Moderasi beragama di Muhammadiyah lebih dari sekadar toleransi beragama, tetapi sebagai bentuk penghargaan terhadap perbedaan, menjaga keselarasan antar umat beragama, serta menghindari pendekatan yang mengarah pada kekerasan atau *eksklusivitas*. Moderasi beragama menurut Muhammadiyah tidak hanya dilihat dari segi toleransi beragama, tetapi juga bagaimana umat Islam dapat menjaga keseimbangan antara tuntutan agama dan tuntutan sosial yang berkembang. Moderasi beragama adalah "jalan tengah" yang mengajak umat Islam untuk tidak terjebak dalam pemahaman agama yang sempit atau eksklusif, tetapi membuka ruang bagi dialog dan kerjasama dengan sesama, baik sesama umat Muslim maupun dengan umat agama lain.[131] Sebagai organisasi yang berorientasi pada dakwah dan pendidikan, Muhammadiyah mengajarkan pentingnya prinsip *wasathiyyah* atau tengah-tengah dalam beragama, yang tidak

[131] Ahmad Syafii Maarif. *Islam dan Toleransi: Perjalanan Kehidupan Beragama di Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2019). h. 35.

hanya sejalan dengan ajaran agama, tetapi juga relevan dengan konteks sosial dan kemajuan zaman.

Salah satu unsur penting dalam moderasi beragama yang ditekankan oleh Muhammadiyah adalah toleransi. Toleransi yang dimaksud adalah kemampuan untuk menerima perbedaan, baik dalam hal keyakinan agama, adat istiadat, maupun pandangan hidup. Muhammadiyah mengajarkan bahwa Islam sebagai agama *rahmatan lil-'alamiin* (rahmat bagi seluruh alam) harus menjadi agen perdamaian yang bisa mengakomodasi perbedaan tanpa memaksakan ajaran agama kepada orang lain. Oleh karena itu, moderasi beragama dalam Muhammadiyah tidak hanya menyangkut hubungan antar umat Muslim, tetapi juga antara umat Muslim dengan non-Muslim. Penerapan moderasi beragama sangat relevan dalam kurikulum pendidikan Muhammadiyah, karena lembaga pendidikan Muhammadiyah memiliki peran yang strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan Muhammadiyah tidak hanya fokus pada aspek pengajaran akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai keagamaan dan sosial yang moderat.[132] Kurikulum pendidikan Muhammadiyah harus mampu menciptakan iklim yang inklusif dan terbuka, yang mengajarkan peserta didik untuk menghargai keberagaman serta menghindari pandangan ekstrem yang dapat menimbulkan perpecahan dalam masyarakat.

Dalam kurikulum pendidikan Muhammadiyah, moderasi beragama tercermin dalam berbagai mata pelajaran, terutama dalam pelajaran agama Islam dan Kemuhammadiyahan. Pelajaran ini tidak hanya berfokus pada pemahaman

[132] Muhaimin. *Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020). h. 82-94.

doktrin agama Islam, tetapi juga pada cara-cara berinteraksi dengan masyarakat yang beragam, baik di dalam lingkup keagamaan maupun sosial. Kurikulum yang berbasis moderasi beragama dapat mengajarkan kepada peserta didik bagaimana memahami dan menghargai perbedaan agama, serta bagaimana membangun masyarakat yang damai dan saling mendukung.[133]

Kurikulum pendidikan Muhammadiyah mengintegrasikan prinsip moderasi beragama melalui berbagai pendekatan. Salah satunya adalah melalui pelajaran Kemuhammadiyahan, yang tidak hanya mengajarkan tentang ajaran Muhammadiyah secara doktrinal, tetapi juga tentang nilai-nilai sosial dan keagamaan yang mendalam. Misalnya, pelajaran Kemuhammadiyahan dapat memperkenalkan kepada peserta didik prinsip-prinsip dasar Islam yang mengutamakan keseimbangan, kedamaian, dan kerukunan antar umat beragama. Melalui pelajaran ini, peserta didik diajarkan untuk menghormati dan menerima perbedaan, baik dalam konteks agama maupun budaya.

Selain itu, dalam kurikulum pendidikan Muhammadiyah, moderasi beragama juga terintegrasi dalam pelajaran bahasa Arab, di mana peserta didik belajar memahami teks-teks agama dengan cara yang lebih terbuka dan menghindari pemahaman yang sempit atau sektarian. Pemahaman bahasa Arab yang mendalam memberi peserta didik kesempatan untuk mengakses sumber-sumber klasik Islam yang mengajarkan moderasi, seperti tafsir-tafsir yang mengedepankan prinsip *wasathiyyah*.

---

[133] Mohamad Ali. *Moderasi Beragama dalam Pendidikan: Perspektif Muhammadiyah*. (Yogyakarta: UMM Press, 2021). h. 103-115.

Penerapan moderasi beragama dalam pendidikan Muhammadiyah juga sangat bergantung pada metode pengajaran yang digunakan. Metode diskusi dan studi kasus adalah dua metode yang banyak diterapkan dalam pengajaran moderasi beragama. Melalui metode ini, peserta didik diajak untuk terlibat dalam dialog terbuka mengenai isu-isu sosial dan keagamaan yang relevan dengan kehidupan. Misalnya, dalam sebuah diskusi kelas, peserta didik dapat diminta untuk mengidentifikasi contoh-contoh sikap intoleran yang terjadi di masyarakat, kemudian mencari solusi moderat yang dapat diterapkan.[134] Selain itu, pendekatan berbasis nilai dalam pembelajaran juga sangat relevan dalam mengajarkan moderasi beragama.[135] Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang agama dalam kerangka teori semata, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam pengajaran etika Islam, peserta didik diajarkan untuk bersikap ramah terhadap sesama, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik dengan cara damai.

Integrasi moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Muhammadiyah mencerminkan semangat inklusivitas dan toleransi yang menjadi landasan utama gerakan Muhammadiyah. Pendekatan ini tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai agama dalam kerangka yang harmonis, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang mampu menghargai dan menerima keberagaman dalam masyarakat. Pendidikan Muhammadiyah dengan prinsip moderasi beragama berfokus pada pemberdayaan peserta didik untuk menjadi

---

[134] Ahmad Zainuddin. *Metode Pengajaran Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021). h. 87-98.

[135] Hadi Subki. *Pendidikan Berbasis Nilai dalam Konteks Moderasi Beragama*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022). h. 134-145.

pribadi yang tidak hanya berpegang pada ajaran agama secara otoritatif, tetapi juga terbuka terhadap perbedaan, baik dalam konteks sosial maupun agama. Moderasi beragama dalam pendidikan tidak hanya mencakup dimensi teologis, tetapi juga implementasi sosial dan kultural yang mengarah pada penguatan toleransi di kalangan umat beragama.[136]

Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, telah menyadari pentingnya integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum sebagai sarana untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dalam berinteraksi dengan perbedaan. Dalam konteks ini, kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan Muhammadiyah, baik itu di tingkat dasar hingga perguruan tinggi, secara konsisten mengedepankan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, serta menghargai keberagaman antar umat beragama. Hal ini terlihat dalam beberapa aspek pembelajaran, seperti pengajaran pendidikan agama Islam yang tidak hanya terbatas pada aspek ajaran Islam saja, tetapi juga mengajarkan tentang prinsip-prinsip umum yang relevan dengan kehidupan sosial yang plural. Kurikulum yang berbasis moderasi beragama ini memfasilitasi peserta didik untuk dapat berpikir kritis dan bertindak secara bijaksana dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.[137] Kurikulum yang inklusif ini juga mengajarkan peserta didik untuk tidak hanya memahami agama mereka sendiri, tetapi juga menghargai agama dan keyakinan lain. Lebih lanjut, keberadaan pelajaran

---

[136] Ahmad Muhaimin. *Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021). h. 124-125.

[137] Ahmad Zainuddin. *Metode Pengajaran Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021). h. 22-24.

Kemuhammadiyahan dan bahasa Arab yang diberikan dalam kurikulum pendidikan Muhammadiyah menjadi instrumen penting dalam menanamkan nilai-nilai dasar ajaran Islam yang inklusif, tanpa menafikan ajaran-ajaran esensial Islam itu sendiri.[138]

Pentingnya moderasi beragama dalam pendidikan Muhammadiyah juga berkaitan dengan kemampuannya untuk menghadirkan solusi terhadap tantangan intoleransi dan radikalisasi yang kerap muncul di kalangan generasi muda. Dengan mengintegrasikan moderasi beragama dalam kurikulum, Muhammadiyah berusaha menciptakan ruang bagi dialog antar umat beragama yang lebih konstruktif dan produktif. Dalam hal ini, pendidikan Muhammadiyah tidak hanya melayani kebutuhan pengetahuan akademis, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk.[139]

Dengan demikian, integrasi moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Muhammadiyah adalah sebuah langkah strategis dalam membangun generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan sikap yang toleran, inklusif, dan penuh rasa hormat terhadap perbedaan. Hal ini menjadikan Muhammadiyah sebagai pionir dalam pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga pada pembangunan karakter dan integrasi sosial dalam masyarakat yang lebih luas.

---

[138] Muhammad Ali. *Moderasi Beragama dalam Pendidikan: Integrasi Nilai Toleransi dalam Kurikulum Muhammadiyah*. (Yogyakarta: UMM Press, 2022). h. 76-77.

[139] Hadi Subki. *Pendidikan Berbasis Nilai dalam Konteks Moderasi Beragama*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022). h. 76-77.

c. Pembinaan Karakter dalam Kokurikuler

Moderasi beragama adalah pendekatan yang mengedepankan sikap toleran dan menghargai perbedaan dalam beragama. Di tengah pluralitas agama dan budaya Indonesia, moderasi beragama adalah strategi yang efektif untuk menjaga harmoni sosial. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga generasi yang memiliki kepekaan sosial dan komitmen terhadap prinsip-prinsip dasar kebhinekaan. Hal ini sejalan dengan visi Muhammadiyah yang mengusung prinsip "Islam Berkemajuan", yang menitikberatkan pada sikap moderat dan toleran dalam kehidupan sehari-hari.[140]

Kegiatan ekstrakurikuler, seperti Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan (GKHW), Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), seni bela diri Tapak Suci Putera Muhammadiyah (TSPM), dan diskusi keagamaan lintas iman, memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Program-program ini dirancang untuk mendorong interaksi yang positif antara peserta didik, menciptakan suasana yang kondusif bagi penanaman nilai-nilai moderasi. Misalnya, kegiatan Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan (GKHW) yang mengutamakan kerja sama, tanggung jawab, dan disiplin, secara tidak langsung membentuk karakter peserta didik yang menghargai perbedaan.[141]

Kegiatan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) sebagai organisasi yang mengatur berbagai program sekolah mengajarkan peserta didik tentang

---

[140] Nasir Fathurrahman. *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam: Perspektif Teoritis dan Praktis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019). h. 76-79.

[141] Dadang Hidayat. *Pendidikan Toleransi dan Moderasi Beragama di Sekolah*. (Jakarta: Kencana, 2020). h. 55-56.

pentingnya kepemimpinan yang adil dan tidak diskriminatif, sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi dalam Islam. Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) menjadi wadah di mana peserta didik dapat belajar menyelesaikan perbedaan pendapat dan bekerja sama dalam kebersamaan. Kegiatan ini juga berfungsi untuk mengajarkan bahwa dalam Islam, toleransi dan kesetaraan antar sesama adalah kunci untuk menciptakan perdamaian.[142]

Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di lembaga pendidikan Muhammadiyah di Kota Parepare juga mendukung pembinaan karakter peserta didik melalui pelatihan toleransi antaragama. Salah satu contoh nyata adalah pengenalan dan pelaksanaan diskusi lintas agama yang dilakukan oleh organisasi peserta didik. Diskusi ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendengarkan pandangan agama lain, memahami prinsip-prinsip yang dipegang oleh kelompok lain, serta belajar untuk hidup berdampingan dengan perbedaan.[143] Dalam proses pembelajaran moderasi beragama, penting bagi peserta didik untuk dilatih untuk melihat perbedaan sebagai hal yang alami dan saling melengkapi. Kegiatan ini mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan dalam kerangka ajaran agama yang mengutamakan kedamaian dan persatuan. Peserta didik yang terlibat dalam diskusi lintas agama diharapkan dapat membawa nilai-nilai toleransi dan moderasi dalam kehidupan sosial mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

---

[142] Siti Rizki. *Pembelajaran Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021). h. 83-86.

[143] Imam Pratama. Moderasi Beragama di Sekolah: Peran Ekstrakurikuler dalam Menumbuhkan Toleransi. *(Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 18, No. 1, 2021)*. h. 52-63.

Kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pendidikan moral dan agama, seperti pengajian dan kajian ilmiah, juga menjadi salah satu saluran penting dalam pengembangan karakter moderat. Di dalam kegiatan ini, peserta didik diajarkan untuk tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran agama. Materi yang disampaikan dalam pengajian biasanya mencakup ajaran tentang pentingnya sikap adil, toleran, serta menjauhi tindakan ekstrem dan kekerasan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.[144] Pembinaan karakter melalui pendidikan agama ini membantu peserta didik untuk melihat agama bukan hanya sebagai ritual semata, tetapi sebagai pedoman hidup yang mengedepankan kasih sayang, kerukunan, dan keharmonisan dalam berinteraksi dengan sesama. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi bagian integral dari setiap kegiatan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan pemahaman agama yang tidak hanya kaku dan dogmatis, tetapi juga terbuka dan inklusif.

Walaupun kegiatan ekstrakurikuler yang ada di lembaga pendidikan Muhammadiyah di Parepare memiliki potensi besar dalam membentuk karakter moderat peserta didik, tantangan tetap ada. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana menyatukan berbagai pandangan dan keyakinan peserta didik yang mungkin berbeda-beda, baik dalam hal agama, budaya, maupun latar belakang sosial. Dibutuhkan kerjasama yang erat antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan

[144] Hari Sutrisno. *Pendidikan Agama Islam dan Moderasi Beragama*. (Malang: UMM Press, 2023). h. 39-42.

karakter moderat.[145] Selain itu, penting untuk melakukan evaluasi dan pengembangan berkelanjutan terhadap kegiatan ekstrakurikuler yang ada. Kegiatan yang awalnya dianggap efektif mungkin perlu diperbaharui agar lebih relevan dengan dinamika zaman. Oleh karena itu, sekolah perlu senantiasa memperhatikan perkembangan kebutuhan peserta didik dalam rangka memperkuat pembinaan karakter yang mengedepankan moderasi beragama.

d. Peran Guru dalam kegiatan Ekstrakurikuler

Pendidikan merupakan sarana penting dalam membentuk karakter generasi muda. Salah satu aspek yang tak kalah penting dalam pendidikan adalah pembinaan karakter peserta didik dalam aspek agama, terutama dalam konteks moderasi beragama. Di Indonesia, moderasi beragama merujuk pada pendekatan yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan penerimaan terhadap perbedaan dalam beragama. Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Pembinaan ini tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas melalui berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan karakter peserta didik.

Moderasi beragama dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah sikap yang mengutamakan kedamaian, toleransi, dan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama. Konsep ini mengedepankan penerimaan terhadap perbedaan agama dan keyakinan, serta menegakkan prinsip kebersamaan dalam hidup berbangsa dan bernegara. Dalam ajaran Islam, moderasi beragama diajarkan melalui prinsip *wasathiyyah*, yang artinya bersikap adil dan tidak ekstrem dalam

[145] Rahmat Zulham. Peran Guru dalam Pembinaan Karakter Moderat di Sekolah Muhammadiyah. *(Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 15, No. 3, 2020)*. h. 120-134.

menjalani kehidupan beragama.[146] Di Indonesia, moderasi beragama penting untuk dijaga mengingat keberagaman agama, suku, dan budaya yang ada. Pendidikan yang mengedepankan moderasi beragama menjadi kunci untuk menghindarkan generasi muda dari pengaruh radikalisasi dan ekstrimisme. Oleh karena itu, peran guru dalam mendidik peserta didik untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama sangat penting.

Guru adalah figur penting yang memegang peranan sentral dalam pembinaan karakter moderat di sekolah. Sebagai pengajar dan pembimbing, guru tidak hanya bertanggung jawab dalam mengajar materi, tetapi juga membimbing peserta didik dalam memahami nilai-nilai moral dan agama yang moderat. Hal ini berkaitan dengan tanggung jawab guru dalam mendidik peserta didik untuk memahami ajaran agama dengan cara yang bijaksana, tidak ekstrem, dan menghargai perbedaan.[147] Guru sebagai pendidik harus mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dalam praktiknya, guru dapat menyisipkan pesan-pesan tentang toleransi, sikap adil, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam setiap pelajaran yang diajarkan, baik itu materi agama maupun materi lainnya. Selain itu, guru juga harus menjadi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari dengan menunjukkan sikap moderat dalam beragama dan berinteraksi dengan orang lain yang berbeda agama atau keyakinan.

Sebagai tenaga pendidik, guru diharapkan mampu menyampaikan ajaran agama dengan cara yang inklusif, yang dapat diterima oleh semua peserta didik

---

[146] Dadang Hidayat. *Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam dan Implementasinya dalam Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2019). h. 78-79.

[147] Ahmad Sutrisno. *Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama: Strategi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: UII Press, 2020). h. 20-24.

tanpa memandang latar belakang agama mereka. Hal ini penting agar peserta didik tidak hanya memahami agama secara teoritis, tetapi juga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk toleransi dan perdamaian.[148]

Dalam konteks pendidikan, pendekatan yang digunakan oleh guru untuk mengajarkan moderasi beragama sangat menentukan keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai moderat pada peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pendekatan kontekstual, yang mengaitkan pembelajaran dengan kondisi nyata di sekitar peserta didik. Dengan pendekatan ini, guru dapat menyampaikan pentingnya toleransi antar umat beragama melalui contoh-contoh nyata dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Selain itu, pendekatan berbasis nilai *(value-based approach)* juga sangat efektif untuk menanamkan sikap moderasi beragama. Dalam pendekatan ini, guru lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai moral dan agama yang mengedepankan keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan.[149] Pendekatan ini lebih kepada membentuk sikap dan perilaku peserta didik dalam menghadapi keragaman sosial yang ada di sekitar mereka. Guru juga perlu mengembangkan materi ajar yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Misalnya, dalam materi pendidikan agama Islam, guru di sekolah dapat mengajarkan tentang pentingnya hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki agama atau kepercayaan berbeda. Dalam hal ini, nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam ajaran Islam,

---

[148] Muhammad Zulham. *Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Radikalisasi: Studi tentang Implementasi Moderasi Beragama*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2020). h. 61-63.

[149] Galuh Wilujeng Nugraheni. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Moderasi Beragama di Sekolah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2021). h. 30-34.

seperti perintah untuk saling menghargai dan menghindari permusuhan, harus menjadi pokok utama dalam pembelajaran.

Meskipun pendidikan moderasi beragama sangat penting, dalam implementasinya, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh guru dan tenaga pendidik di sekolah. Salah satu tantangan terbesar adalah sikap radikalisasi yang mungkin berkembang di kalangan peserta didik, baik yang disebabkan oleh pengaruh eksternal maupun internal. Oleh karena itu, guru perlu lebih bijaksana dalam menangani perbedaan pendapat yang mungkin muncul di kalangan peserta didik. Tantangan lainnya adalah kurangnya pemahaman tentang moderasi beragama di kalangan sebagian guru. Hal ini bisa terjadi jika mereka tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai konsep moderasi beragama, sehingga kesulitan dalam menyampaikan nilai-nilai ini kepada peserta didik. Untuk itu, penting bagi guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang mengajarkan tentang moderasi beragama dan penerapannya dalam pembelajaran.[150] Guru juga menghadapi tantangan dalam menciptakan suasana kelas yang inklusif, di mana setiap peserta didik dapat merasa dihargai dan diterima, meskipun berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Hal ini membutuhkan keterampilan interpersonal yang baik dari guru, agar peserta didik dapat merasa nyaman dalam mengemukakan pendapat dan belajar tentang keberagaman tanpa rasa takut atau diskriminasi.

[150] Arief Kurniawan. *Strategi Pengembangan Pendidikan Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Toleransi Antarumat Beragama*. (Surabaya: Penerbit Erlangga, 2020). h. 33-34.

3. Implikasi Moderasi Beragama

a. Pendekatan Berbasis Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik dalam Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan konsep yang mengajarkan umat manusia untuk mengamalkan ajaran agama secara seimbang, menghindari ekstremisme, dan menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat yang plural. Salah satu cara efektif untuk menanamkan moderasi beragama pada peserta didik adalah dengan menggunakan pendekatan berbasis kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan agama. Ketiga pendekatan ini tidak hanya fokus pada penguasaan pengetahuan (kognitif), tetapi juga melibatkan perasaan dan nilai-nilai moral (afektif), serta keterampilan praktis dan perilaku (psikomotorik). Dalam konteks moderasi beragama, pendekatan ini dapat mengarahkan peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga menghayati, mengamalkan, dan menampilkan sikap yang moderat dalam kehidupan sehari-hari.

a) Pendekatan Kognitif

Pendekatan kognitif berfokus pada aspek pengetahuan dan pemahaman. Dalam konteks moderasi beragama, pendekatan ini membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep dasar dalam agama, serta prinsip-prinsip dasar yang mendasari ajaran moderasi beragama, seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan menghindari kekerasan atas nama agama. Pengetahuan ini penting untuk membentuk landasan pemikiran yang sehat dan moderat, yang akan mempengaruhi cara peserta didik berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam

masyarakat yang multikultural. Sebagai contoh, melalui pengajaran teori tentang pluralisme agama dan sejarah interaksi antaragama, peserta didik dapat lebih memahami bahwa agama-agama yang berbeda pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai yang serupa, seperti perdamaian, kasih sayang, dan saling menghormati. Pengetahuan ini mengurangi potensi terjadinya konflik berbasis agama dan memperkuat sikap toleransi. Pendidikan agama yang berbasis pada pengetahuan yang akurat dan objektif mampu mengurangi radikalisasi dan meningkatkan sikap inklusif di kalangan generasi muda.[151]

b) Pendekatan Afektif

Pendekatan afektif berkaitan dengan sikap, perasaan, dan nilai-nilai moral peserta didik. Dalam konteks moderasi beragama, pendekatan ini sangat penting untuk menanamkan empati, rasa saling menghargai, dan kedamaian. Sikap moderat dalam beragama tidak hanya diukur dari pemahaman kognitif, tetapi juga dari kemampuan individu untuk merasakan dan menghargai perbedaan agama dan budaya yang ada di masyarakat. Pendidikan berbasis afektif menekankan pentingnya membangun rasa empati terhadap sesama, baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Dengan membangun kedekatan emosional dengan sesama, peserta didik dapat lebih mudah menerima perbedaan dan menghindari perilaku ekstrem yang bisa merusak kerukunan. Melalui pendekatan ini, kegiatan diskusi interaktif, kerjasama, dan pengalaman sosial lainnya dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk melihat dunia dengan perspektif yang lebih luas. Pendidikan afektif yang berbasis pada nilai-nilai moderasi

[151] Bambang Prabowo. Pendidikan Agama dalam Meningkatkan Moderasi Beragama di Kalangan Peserta Didik. *(Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2020)*. h. 38.

beragama dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, yang berimplikasi positif pada toleransi sosial mereka.[152] Sebagai contoh, kegiatan berbagi cerita antar peserta didik dengan latar belakang agama yang berbeda dapat memperkuat ikatan emosional dan memperkaya pengalaman peserta didik dalam mengenali dan menghargai perbedaan. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga menciptakan iklim yang lebih harmonis di lingkungan pendidikan. Di sinilah guru berperan penting dalam menciptakan suasana yang mendukung pengembangan afeksi moderat di kalangan peserta didik.

c) Pendekatan Psikomotorik

Pendekatan psikomotorik berfokus pada keterampilan dan perilaku nyata yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam konteks moderasi beragama, pendekatan ini melibatkan pengamalan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan psikomotorik dalam moderasi beragama bukan hanya tentang bagaimana peserta didik menerapkan pengetahuan agama, tetapi juga tentang bagaimana peserta didik menunjukkan sikap-sikap moderat dalam tindakan. Ini termasuk bagaimana peserta didik berinteraksi dengan orang lain yang memiliki keyakinan agama berbeda, bagaimana mereka menyelesaikan konflik secara damai, dan bagaimana mempraktikkan nilai-nilai kebersamaan dan kerukunan.[153]

Dalam pendidikan agama, kegiatan yang melibatkan praktik sosial seperti kerja sama atau kegiatan amal yang melibatkan berbagai kelompok dapat menjadi

---

[152] Intan Yuliana & Sitti Hafifah. Pengaruh Pendekatan Afektif dalam Pendidikan Moderasi Beragama. *(Jurnal Pendidikan Karakter, 2021)*. h. 90-94.

[153] Rina Nurdiana & Dewi Mulyani. Keterampilan Psikomotorik dalam Mengamalkan Moderasi Beragama. *(Jurnal Pendidikan Sosial dan Agama, 2022)*. h. 41.

sarana yang efektif untuk mengembangkan keterampilan psikomotorik peserta didik. Kegiatan seperti ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar bekerja bersama dalam memecahkan masalah sosial, yang pada akhirnya mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya menjaga keharmonisan sosial di tengah perbedaan agama. Kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pada kerja sama dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dan memperkuat pengamalan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan nyata. Dengan melibatkan peserta didik dalam berbagai aktivitas praktis, peserta didik akan terbiasa menunjukkan sikap toleransi, empati, dan penghormatan terhadap keberagaman, yang merupakan indikator utama dari moderasi beragama.

Pendidikan moderasi beragama yang efektif membutuhkan integrasi antara ketiga pendekatan ini, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagai contoh, di dalam kegiatan pembelajaran agama, guru dapat mengintegrasikan pengetahuan (kognitif) tentang nilai-nilai moderasi beragama, mengembangkan sikap (afektif) toleransi dan saling menghargai, serta mengarahkan peserta didik untuk mengaplikasikan (psikomotorik) nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan sosial. Misalnya, dalam kelas agama, guru bisa memberikan materi tentang ajaran-ajaran agama yang menekankan perdamaian dan toleransi, diikuti dengan diskusi yang melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang agama untuk menumbuhkan sikap saling menghargai.[154] Selanjutnya, guru bisa mengarahkan peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan di luar kelas, seperti kerja sama dalam proyek

[154] Hendri Santoso. Integrasi Pendekatan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik dalam Pendidikan Agama. *(Jurnal Pendidikan Islam Modern, 2022)*. h. 21-25.

sosial yang melibatkan berbagai kelompok. Melalui pendekatan yang terpadu ini, peserta didik tidak hanya memahami secara teori tentang moderasi beragama, tetapi juga merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Meskipun ketiga pendekatan ini terbukti efektif dalam mendukung moderasi beragama, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama di kalangan sebagian besar pendidik. Selain itu, adanya faktor eksternal seperti tekanan sosial atau politik yang memperburuk sikap intoleransi juga menjadi tantangan dalam menciptakan pendidikan yang berbasis moderasi beragama. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pelatihan yang lebih terstruktur bagi guru dalam memahami konsep moderasi beragama dan bagaimana mengintegrasikan pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan agama. Di samping itu, kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter moderat pada peserta didik. Dengan adanya sinergi antara berbagai pihak, pendidikan moderasi beragama dapat terlaksana dengan lebih efektif.

Pendekatan berbasis kognitif, afektif, dan psikomotorik merupakan cara yang sangat efektif untuk menanamkan moderasi beragama pada peserta didik.[155] Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dalam membentuk generasi muda yang memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan

[155] Sitti Dewi. Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Agama: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. *(Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Agama, 2021)*. h. 77.

mereka. Melalui pendidikan yang mengintegrasikan ketiga pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menjadi lebih toleran dan menghargai perbedaan, tetapi juga mampu menunjukkan sikap moderat dalam tindakan. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk mengintegrasikan pendekatan-pendekatan ini dalam proses pembelajaran agar dapat menciptakan generasi yang lebih harmonis dan moderat.

b. Dukungan Tokoh Muhammadiyah terhadap Moderasi Beragama

Tokoh Muhammadiyah memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan praktik moderasi beragama di Indonesia. Sebagai organisasi Islam terbesar kedua di Indonesia, Muhammadiyah tidak hanya berfokus pada pendidikan dan sosial kemasyarakatan, tetapi juga aktif dalam memperkenalkan konsep moderasi beragama sebagai bagian dari ajaran Islam yang dapat memberikan kontribusi positif bagi keharmonisan sosial, kedamaian, dan persatuan bangsa. Dukungan tokoh-tokoh Muhammadiyah terhadap moderasi beragama ini dapat dilihat dalam berbagai bentuk, baik itu melalui pernyataan resmi, buku-buku yang diterbitkan, maupun kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga Muhammadiyah. Moderasi beragama dalam konteks Muhammadiyah tidak hanya dipahami sebagai sikap toleran terhadap perbedaan agama, tetapi juga sebagai cara untuk menyeimbangkan antara tradisi dan ajaran Islam yang moderat. Muhammadiyah berupaya mengajarkan Islam yang moderat, yakni agama yang menghindari ekstremisme dan radikalisasi, serta menekankan pentingnya hidup berdampingan dengan berbagai kelompok agama dan budaya.

Moderasi beragama merupakan sebuah prinsip yang mengajarkan umat Islam untuk tidak terjebak pada sikap ekstrem atau terkotak-kotak dalam kelompok tertentu.[156] Prof. Dr. Haedar Nashir menekankan bahwa Islam yang moderat adalah Islam yang toleran, menghargai perbedaan, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama tanpa memaksakan kehendak agama tertentu pada orang lain. Tokoh muhammadiyah lainnya, seperti Dr. H. Ahmad Syafii Ma'arif, juga menekankan bahwa moderasi beragama adalah bagian integral dari cara pandang Islam yang seimbang dan tidak sektarian.[157] Tokoh-tokoh Muhammadiyah, baik di level pusat maupun daerah, memiliki kontribusi besar dalam mempromosikan moderasi beragama di Indonesia. Dalam konteks ini, mereka tidak hanya mengajarkan ajaran Islam yang bersifat moderat melalui ceramah, khutbah, atau pengajaran agama di sekolah-sekolah dan lembaga lainnya, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam kehidupan sosial dan politik. Sebagai contoh, dalam konferensi internasional yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah, banyak tokoh Muhammadiyah yang menekankan pentingnya moderasi beragama dalam menjaga perdamaian dan kerukunan antarumat beragama. Haedar Nashir, dalam berbagai kesempatan, menegaskan bahwa Muhammadiyah mendukung penuh kebijakan pemerintah yang mendorong moderasi beragama, karena prinsip ini sesuai dengan semangat Islam yang damai dan penuh kasih sayang.

Selain itu, Muhammadiyah juga aktif dalam menerbitkan berbagai karya tulis yang mendukung moderasi beragama. Karya-karya ini, baik berupa buku

---

[156] Haedar Nashir. *Moderasi Beragama: Perspektif Muhammadiyah dalam Menjaga Kerukunan Bangsa*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020). h. 71-74.

[157] Ahmad Syafii Maarif. *Islam dan Moderasi: Sebuah Telaah Filosofis*. (Yogyakarta: Mizan, 2021). h. 44-47.

maupun artikel, banyak yang ditulis oleh tokoh-tokoh terkemuka Muhammadiyah yang memiliki kedalaman pemikiran tentang moderasi beragama. Salah satu buku yang menjadi referensi penting adalah "Islam Moderat: Perspektif Muhammadiyah", yang ditulis oleh beberapa tokoh Muhammadiyah. Buku ini menjelaskan secara komprehensif mengenai bagaimana Muhammadiyah memandang pentingnya sikap moderat dalam beragama, baik di tingkat individu, masyarakat, maupun negara. Selain secara internal menguatkan ajaran moderasi beragama, muhammadiyah juga mendukung kebijakan-kebijakan pemerintah yang berfokus pada moderasi beragama.[158] Sebagai contoh, pada tahun 2019, Muhammadiyah memberikan dukungan terhadap kebijakan Kementerian Agama RI (Kemenag) yang mencanangkan program moderasi beragama di Indonesia. Dalam pernyataan resmi, Muhammadiyah menyatakan bahwa kebijakan tersebut sangat relevan dengan prinsip ajaran Islam yang mengutamakan keseimbangan dan kedamaian. Tokoh Muhammadiyah melihat bahwa pemerintah memiliki peran besar dalam menjaga keberagaman di Indonesia, dan program moderasi beragama ini adalah salah satu cara untuk mengurangi potensi radikalisasi yang dapat merusak tatanan sosial. Dukungan ini juga ditunjukkan melalui partisipasi Muhammadiyah dalam berbagai forum dan seminar nasional mengenai moderasi beragama, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga swasta. Salah satu bidang yang sangat penting dalam memperkenalkan dan mengimplementasikan moderasi beragama adalah dunia pendidikan. Muhammadiyah melalui berbagai lembaga pendidikan yang dikelolanya, baik di

[158] Muhammad Alamsyah. *Peran Tokoh Muhammadiyah dalam Pembangunan Toleransi Beragama di Indonesia*. (Surabaya: Penerbit Erlangga, 2021). h. 49-52.

tingkat dasar, menengah, maupun tinggi, memberikan penekanan pada pentingnya pendidikan karakter yang berbasis pada moderasi beragama. Tokoh-tokoh Muhammadiyah, seperti Prof. Dr. Yunahar Ilyas, turut berperan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama.

Selain itu, Muhammadiyah juga aktif mengadakan pelatihan-pelatihan bagi guru untuk mengimplementasikan moderasi beragama dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini, guru diharapkan tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap moderat dan menghargai perbedaan.[159] Para guru diberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga sikap netral dalam menghadapi isu-isu agama yang sensitif. Meskipun dukungan terhadap moderasi beragama sangat besar, tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan terbesar adalah masih adanya kelompok-kelompok yang berusaha untuk memaksakan pandangan ekstrem, baik di level masyarakat maupun di dunia pendidikan. Oleh karena itu, peran tokoh Muhammadiyah dalam mengedukasi umat dan masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama harus semakin diperkuat.

Tokoh Muhammadiyah juga berharap bahwa program moderasi beragama yang telah dimulai oleh pemerintah dan berbagai lembaga pendidikan dapat terus diperluas. Mereka berharap agar kebijakan ini tidak hanya terbatas pada wacana, tetapi juga dapat diimplementasikan secara nyata di lapangan. Pendidikan yang berbasis pada moderasi beragama harus menjadi prioritas utama,

---

[159] Dadang Hidayat. *Moderasi Beragama dan Toleransi dalam Konteks Pendidikan*. (Jakarta: Laksana Press, 2022). h. 65-68.

dan tokoh Muhammadiyah berharap bahwa generasi muda Indonesia dapat tumbuh menjadi individu yang moderat, toleran, dan siap menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.[160] Dukungan tokoh Muhammadiyah terhadap moderasi beragama sangat penting dalam membangun kerukunan dan perdamaian antarumat beragama di Indonesia. Melalui pemikiran dan tindakan nyata, tokoh-tokoh Muhammadiyah berperan besar dalam memperkenalkan, mengajarkan, dan mendukung kebijakan moderasi beragama yang sejalan dengan ajaran Islam yang damai dan penuh toleransi. Dengan dukungan yang terus-menerus terhadap kebijakan pemerintah dan upaya yang dilakukan dalam dunia pendidikan, Muhammadiyah diharapkan dapat terus memperkuat moderasi beragama di Indonesia.

c. Relevansi Moderasi Beragama dengan Nilai-nilai Muhammadiyah

Moderasi beragama menjadi isu penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan sosial yang pluralistik, terutama dalam menghadapi dinamika globalisasi yang sering kali memunculkan radikalisasi agama. Dalam konteks Indonesia, yang memiliki keberagaman agama, etnis, dan budaya, moderasi beragama menjadi kebutuhan untuk menjaga harmoni antar kelompok. Muhammadiyah, sebagai organisasi Islam terbesar kedua di Indonesia, memiliki peran penting dalam mendorong nilai-nilai moderasi beragama. Nilai-nilai yang ada dalam ajaran Muhammadiyah sangat sejalan dengan implementasi moderasi beragama yang mengutamakan keseimbangan, toleransi, dan kedamaian antar

[160] Ahmad Sulaiman. *Islam dan Moderasi: Kajian Pemikiran dalam Perspektif Muhammadiyah*. (Jakarta: Penerbit Andi, 2020). h. 54-57.

sesama umat beragama.[161] Secara umum, moderasi beragama dalam Islam dapat didefinisikan sebagai sikap yang menghindari ekstrimisme dan kekerasan, dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara teks agama dan kondisi sosial yang berkembang. Moderasi beragama ini sejalan dengan ajaran Islam yang mempromosikan keseimbangan *(wasathiyyah)* dan kedamaian. Muhammadiyah, yang berbasis pada ajaran Islam modern dan rasional, memandang moderasi beragama sebagai cara untuk memahami agama secara utuh, dengan memperhatikan konteks sosial dan kebutuhan zaman tanpa mengabaikan ajaran dasar Islam.

Dalam pandangan tokoh muhammadiyah, moderasi beragama bukan hanya merupakan sikap pribadi, tetapi juga penerapan dalam kehidupan sosial dan kolektif umat. Moderasi beragama adalah sarana untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan umat beragama. Moderasi beragama punya prinsip yang menghindari fanatisme dan kekerasan yang dapat merusak perdamaian sosial, serta berusaha mengembangkan dialog antar umat beragama dalam kerangka saling menghargai dan menghormati.[162] Muhammadiyah, sebagai organisasi Islam yang memiliki lebih dari satu abad sejarah, mengedepankan sejumlah nilai dasar yang mendukung implementasi moderasi beragama, antara lain pembaharuan *(tajdid)*, mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran *(amar ma'ruf nahi mungkar)*, serta penafsiran rasional terhadap teks agama *(ijtihad)*.

---

[161] Haedar Nashir. *Moderasi Beragama: Perspektif Muhammadiyah dalam Menjaga Kerukunan Bangsa*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020). h. 55-59.

[162] Ahmad Syafii Maarif. Islam dan Moderasi Beragama: Perspektif Muhammadiyah dalam Kehidupan Berbangsa. *(Jurnal Studi Islam, Vol. 23, No. 2, 2021)*. h. 134-147.

a) Tajdid: menjadi prinsip penting dalam Muhammadiyah yang mengajak umat Islam untuk selalu memperbaharui pemahaman dan praktik keagamaan. Pembaharuan ini tidak hanya berlaku dalam konteks ajaran agama, tetapi juga dalam cara umat Islam menanggapi perubahan sosial, teknologi, dan kebudayaan. Dalam konteks moderasi beragama, tajdid membantu umat Islam untuk tidak terjebak pada pola pikir sempit atau taklid buta, melainkan membuka diri terhadap perkembangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai dasar Islam yang universal. Pembaharuan dalam memahami agama ini menjadi kunci untuk menghindari ekstremisme yang merusak keseimbangan sosial.
b) Amar Ma'ruf Nahi Mungkar: prinsip amar ma'ruf nahi mungkar merupakan ajakan untuk mempromosikan kebaikan dan mencegah kemungkaran dalam masyarakat. Dalam konteks moderasi beragama, prinsip ini mendorong umat Islam untuk tidak hanya mengajak orang lain untuk mengikuti ajaran yang benar, tetapi juga untuk mencegah sikap atau tindakan yang dapat memecah belah umat, seperti intoleransi atau kekerasan atas nama agama. Oleh karena itu, moderasi beragama yang diterapkan dalam Muhammadiyah tidak hanya terbatas pada tindakan individu, tetapi juga meluas kepada upaya kolektif untuk menjaga keharmonisan sosial.
c) Ijtihad: proses penafsiran kembali teks-teks agama, dengan menggunakan akal sehat dan pendekatan yang rasional. Muhammadiyah mengajarkan bahwa ijtihad diperlukan untuk

menghadapi persoalan zaman yang semakin kompleks, dan untuk menghindari pemahaman agama yang kaku atau tidak sesuai dengan kebutuhan sosial. Dalam kerangka moderasi beragama, ijtihad menjadi alat untuk menafsirkan ajaran agama secara bijaksana, menghindari ekstremisme, dan memperkuat keberagaman dalam masyarakat.

Moderasi beragama dalam Muhammadiyah memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tujuan menciptakan keharmonisan sosial. Indonesia sebagai negara yang sangat pluralistik membutuhkan pendekatan yang mampu merangkul berbagai kelompok sosial, agama, dan budaya, dengan tetap menjunjung tinggi prinsip keadilan dan toleransi.[163] Muhammadiyah, melalui berbagai program dan inisiatifnya, berupaya untuk mewujudkan moderasi beragama dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Sebagai contoh, Muhammadiyah telah berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang bertujuan membangun kerukunan antar umat beragama, seperti dialog lintas agama, kegiatan sosial bersama, dan pendidikan toleransi. Muhammadiyah memandang moderasi beragama sebagai jalan tengah yang dapat mencegah terjadinya polarisasi sosial, yang dapat berujung pada kekerasan atau konflik antar kelompok. Oleh karena itu, organisasi ini aktif dalam mengkampanyekan pentingnya toleransi dan saling menghargai di tengah keberagaman yang ada.

Sebagai organisasi yang memiliki berbagai lembaga pendidikan, Muhammadiyah memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang

[163] Hendra Darmawan. Peran Pendidik dalam Membangun Toleransi di Lembaga Pendidikan: Perspektif Moderasi Beragama. *(Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 14, No. 1, 2022)*. h. 45-59.

moderat dan toleran.[164] Pendidikan menjadi saluran penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada generasi muda. Di tingkat sekolah, Muhammadiyah mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan melalui pendidikan agama yang mendalam, namun tetap kontekstual dengan perkembangan zaman. Meskipun Muhammadiyah telah banyak berkontribusi dalam mengembangkan moderasi beragama, tantangan yang dihadapi tidaklah ringan. Salah satunya adalah munculnya kelompok-kelompok ekstrem yang mencoba menggeser pemahaman umat Islam dengan ajaran yang radikal. Selain itu, ketidakpahaman sebagian masyarakat mengenai moderasi beragama juga menjadi kendala. Oleh karena itu, Muhammadiyah harus terus melakukan pendekatan yang lebih inklusif dan edukatif dalam mempromosikan moderasi beragama.

Namun di balik tantangan tersebut, Muhammadiyah memiliki peluang besar untuk terus mengembangkan moderasi beragama. Dengan jaringan yang luas melalui organisasi, lembaga pendidikan, dan kegiatan sosial, Muhammadiyah dapat terus mengedukasi masyarakat tentang pentingnya sikap moderat dalam beragama. Selain itu, Muhammadiyah dapat memperluas kerjasama dengan berbagai organisasi lintas agama dan internasional untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama secara lebih luas. Relevansi moderasi beragama dengan nilai-nilai Muhammadiyah sangat kuat, mengingat prinsip-prinsip dasar Muhammadiyah yang mendukung pemahaman agama secara rasional, kontekstual, dan moderat. Nilai-nilai tajdid, amar ma'ruf nahi mungkar, dan

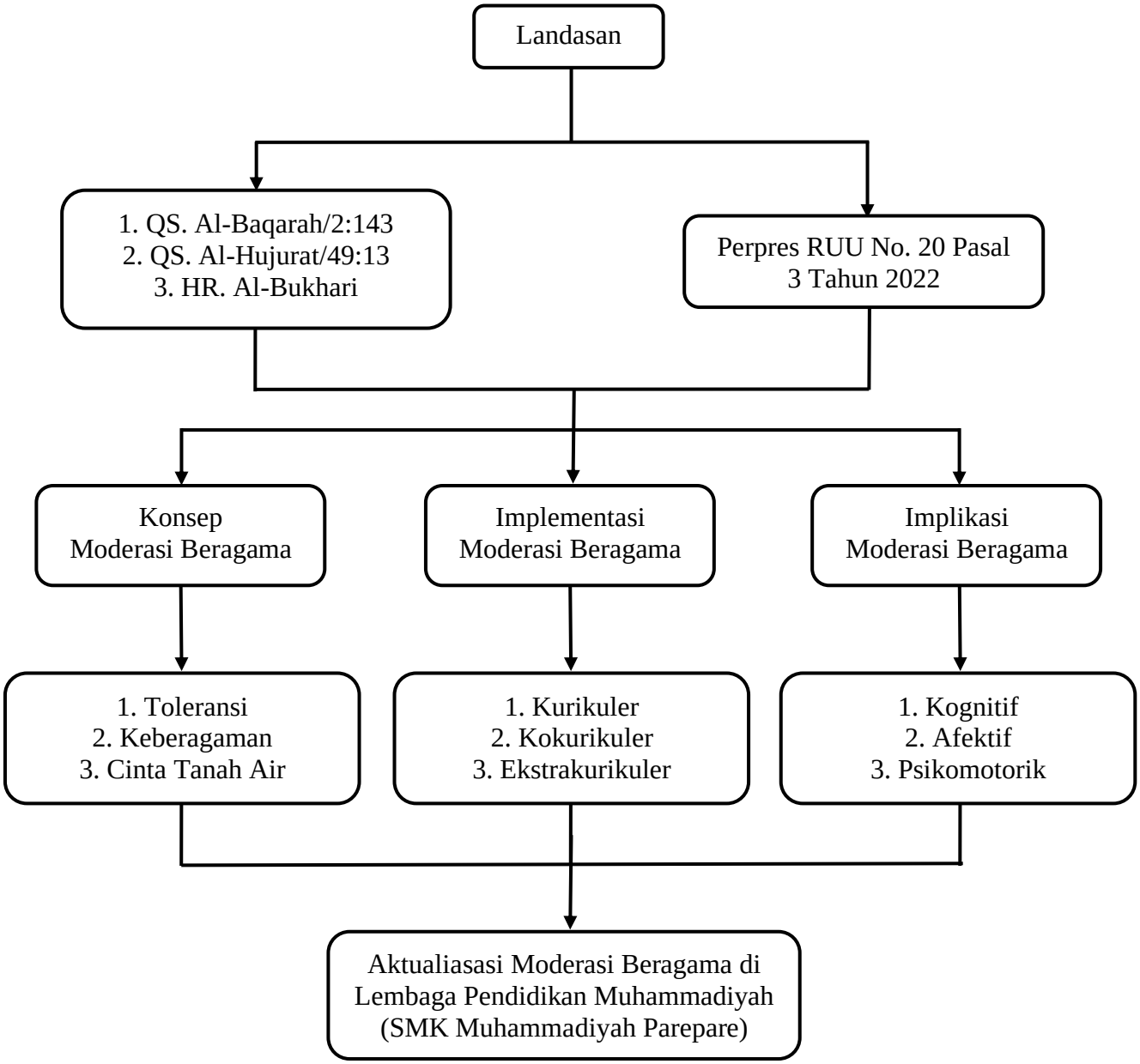
[164] Budi Susanto. Pendidikan Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah. *(Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 6, No. 3, 2021)*. h. 81-82.

ijtihad sangat relevan dengan penerapan moderasi beragama yang mendorong kedamaian, toleransi, dan keharmonisan sosial. Muhammadiyah, melalui lembaga-lembaganya, baik di tingkat pendidikan maupun sosial, berperan aktif dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama. Walaupun tantangan yang dihadapi cukup besar, Muhammadiyah memiliki peluang besar untuk terus memperkuat moderasi beragama di Indonesia, baik melalui kegiatan internal maupun kerjasama lintas agama dan antarnegara.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir merupakan dasar pemikiran yang terstruktur untuk menggambarkan alur pemikiran dalam penelitian ini, yang sesuai dengan judul penelitian *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Kota Parepare (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah Kota Parepare)*. Dalam kerangka pikir ini, akan dijelaskan bagaimana implementasi moderasi beragama dalam konteks pendidikan di Muhammadiyah dapat diterapkan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi moderasi tersebut di lembaga pendidikan, baik dari sisi kebijakan, kurikulum, maupun peran pendidik dalam menciptakan lingkungan yang mendukung moderasi beragama. Kerangka pikir yang telah dirumuskan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu lokasinya di SMK Muhammadiyah Kota Parepare. Penelitian ini memiliki landasan normatif yang kuat, di antaranya terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2:143 yang menegaskan pentingnya umat Islam untuk menjadi umat yang moderat, seimbang, dan menjaga keharmonisan dalam menjalani kehidupan beragama. Ayat ini mencerminkan nilai-nilai moderasi yang menjadi fokus utama dalam

pendidikan agama Islam, serta relevansinya dalam menciptakan toleransi di kalangan masyarakat. Selain itu, QS. Al-Hujurat/49:13 memberikan penekanan pada keberagaman umat manusia, dan pentingnya saling mengenal serta menghargai perbedaan sebagai bagian dari pembentukan karakter. Shahih Al-Bukhari Kitab Al-Imam juga mengajarkan tentang prinsip-prinsip pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang universal dan humanis. Lebih lanjut, dasar hukum yang diambil dalam penelitian ini mengacu pada Peraturan Presiden (Perpres) Revisi Undang-Undang (RUU) Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2022 tentang Pendidikan yang menekankan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, termasuk dalam aspek moral dan keagamaan. Adapun yang ingin diteliti berkaitan dengan Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Kota Parepare (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah Kota Parepare). Peneliti membuat kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 1 : Bagan Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada penggalian makna, pemahaman, dan interpretasi terhadap fenomena tertentu melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan eksploratif. Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana konsep moderasi beragama diaktualisasikan di lembaga pendidikan Muhammadiyah khususnya di SMK Muhammadiyah Kota Parepare baik melalui kurikuler, kegiatan kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi secara mendalam dengan fokus pada pemahaman konteks sosial dan pengalaman langsung subjek penelitian. Penelitian kualitatif dianggap tepat karena memungkinkan pengungkapan fenomena moderasi beragama yang kompleks, yang mungkin sulit diukur secara kuantitatif. Pendekatan ini menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi.[165]

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini juga menggunakan teknik analisis tematik, yang berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama yang muncul dari data kualitatif yang diperoleh.[166]

[165] John W Creswell. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. (SAGE Publications, Vol. 4, No. 2, 2018). h. 12.

[166] Muhammad Syah. Pendekatan Analisis Tematik dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *(Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 53, No. 3, 2020)*. h. 321-333.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menemukan pola-pola penting yang dapat memberikan wawasan tentang bagaimana moderasi beragama dijalankan di berbagai konteks pendidikan, serta dampaknya terhadap perkembangan nilai-nilai toleransi dan harmoni sosial di kalangan peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan yang relevan dengan konteks sosial dan budaya di Kota Parepare.

Dari penelitian ini, diharapkan akan menghasilkan beberapa output yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan di Kota Parepare, khususnya di SMK Muhammadiyah Kota Parepare. Pertama, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana konsep kebijakan moderasi beragama diimplementasikan dalam praktik pendidikan di Parepare. Hal ini sangat penting mengingat moderasi beragama merupakan salah satu pilar utama dalam menjaga keharmonisan di tengah masyarakat yang pluralis. Penelitian dapat dijadikan bahan evaluasi bagi lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah untuk terus meningkatkan pendekatan moderasi beragama, sehingga suasana belajar yang lebih inklusif dan toleran dapat tercipta. Implementasi moderasi beragama yang baik dapat meminimalisir potensi konflik dan memperkuat semangat kebersamaan di antara peserta didik yang memiliki latar belakang agama yang beragam.[167] Kedua, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan di Kota Parepare. Dengan memahami bagaimana moderasi beragama diterapkan di lembaga pendidikan, para pembuat kebijakan dapat menyusun strategi yang lebih efektif

[167] Rahmat Asman. *The Role of Islamic Education in Building Religious Moderation in Muhammadiyah Schools in Parepare*. (UMPAR Press, 2020). h. 23.

dalam mendukung nilai-nilai moderasi dan toleransi di lingkungan sekolah. Pendidikan yang berbasis pada moderasi beragama berpotensi menciptakan individu yang mampu menghargai perbedaan dan hidup berdampingan dengan damai. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan program-program pendidikan yang menekankan harmoni sosial, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan keberagaman, yang sejalan dengan visi pendidikan Muhammadiyah yang mencakup aspek spiritualitas dan sosial.[168] Ketiga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi penguatan kapasitas guru di lembaga pendidikan Muhammadiyah (SMK Muhammadiyah Kota Parepare). Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai konsep dan praktik moderasi beragama, para pendidik dapat menerapkan metode pengajaran yang lebih efektif dalam membentuk karakter yang inklusif, berwawasan luas, serta mampu berinteraksi dengan beragam kelompok masyarakat. Hal ini menjadi sangat penting di era globalisasi yang menuntut generasi muda memiliki kecakapan sosial yang tinggi. Penguatan peran pendidik sebagai agen moderasi beragama di sekolah-sekolah muhammadiyah juga dapat menjadi salah satu bentuk pengembangan kapasitas yang strategis dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.[169]

Dalam memahami konsep moderasi beragama, maka output yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan tidak hanya relevan bagi pengembangan pendidikan di Parepare, tetapi juga dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan

---

[168] Abdul Rahim. Education and Tolerance: The Muhammadiyah Approach in Sulawesi. *(Parepare University Journal of Education, vol. 15, no. 3, 2022)*. h. 67-82.

[169] Fahmi Yusuf. Urban Development and the Role of Educational Institutions in Parepare, South Sulawesi. *(Parepare Urban Studies Review, Vol. 12, No. 2, 2021)*. h. 45-60.

lainnya yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang serupa. Pendekatan moderasi beragama yang efektif dapat menjadi salah satu solusi dalam menangani berbagai tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan di tengah dinamika keberagaman yang semakin kompleks di Indonesia.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial, seperti moderasi beragama, yang memerlukan pemahaman mendalam tentang perspektif, pengalaman, dan praktik dari subjek penelitian.[170] Dalam konteks penelitian pendidikan, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi nilai-nilai moderasi beragama dan dampaknya terhadap perkembangan toleransi dan harmoni sosial secara lebih mendetail.[171]

Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti menggali detail dari pengalaman, perspektif, dan praktik para subjek penelitian secara menyeluruh. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi memberikan peneliti wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana moderasi beragama dipahami, diimplementasikan, serta dampaknya terhadap toleransi dan harmoni sosial di lembaga pendidikan Muhammadiyah (SMK Muhammadiyah Kota Parepare). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami konteks sosial, budaya, dan pendidikan yang mempengaruhi penerapan moderasi beragama di sekolah muhammadiyah. Melalui pendekatan ini, peneliti juga dapat menganalisis

[170] Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019). h. 23.

[171] Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2021). h. 45.

fenomena secara holistik, yaitu mengaitkan interaksi berbagai aspek dalam proses pendidikan. Pendekatan kualitatif memberikan peluang bagi peneliti untuk menyesuaikan metode pengumpulan data dengan situasi lapangan, serta memungkinkan adanya interaksi yang lebih intensif antara peneliti dan subjek penelitian.[172]

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk mendeskripsikan fenomena, tetapi juga untuk mengungkapkan hubungan yang lebih mendalam antara praktik moderasi beragama dan penguatan nilai-nilai toleransi serta harmoni sosial di kalangan peserta didik. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola penting yang muncul dari data kualitatif yang diperoleh.[173]

Hasil yang didapatkan dengan pendekatan penelitian ini adalah :

1. Deskripsi tentang implementasi konsep moderasi beragama di SMK Muhammadiyah Kota Parepare, yang mencakup pendekatan-pendekatan yang diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi kepada peserta didik. Konsep ini menekankan pentingnya sikap *tawazun* (seimbang), tidak ekstrem, serta inklusif dalam menjalankan ajaran agama. Implementasi moderasi beragama di lingkungan pendidikan Muhammadiyah bertujuan untuk menciptakan harmoni sosial melalui penanaman nilai-nilai seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan keterbukaan terhadap

[172] John W Creswell. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. (SAGE Publications, Vol. 5, No. 3, 2020). h. 32.

[173] Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2021). h. 12.

keberagaman. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan melalui kurikulum, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, dengan fokus membangun karakter peserta didik yang mampu memahami ajaran agama secara mendalam sekaligus menghargai keberagaman yang ada di masyarakat.[174]

2. Deskripsi tentang implementasi moderasi beragama dalam praktik pendidikan menunjukkan bahwa kebijakan moderasi beragama di SMK Muhammadiyah Kota Parepare diwujudkan melalui langkah-langkah konkret yang terintegrasi dalam berbagai aspek pendidikan. Penerapan ini mencakup pengembangan kurikulum yang memuat nilai-nilai moderasi, pelaksanaan pembelajaran yang berbasis dialog interaktif, serta kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif.[175] Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga membangun karakter peserta didik yang moderat, inklusif, dan mampu menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan visi Muhammadiyah untuk mencetak generasi yang berintegritas, berwawasan kebangsaan, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan yang mendukung terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis di tengah pluralitas bangsa.

---

[174] Dede Hidayat. *Pendidikan Toleransi dan Moderasi Beragama di Sekolah*. (Jakarta: Kencana, 2020). h. 55-56.

[175] Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. (2021). h. 77.

3. Deskripsi tentang implikasi penerapan moderasi beragama dalam pendidikan, diharapkan dapat mengungkap implikasi penerapan moderasi beragama di SMK Muhammadiyah Kota Parepare terhadap pembentukan karakter peserta didik yang toleran dan mendukung terciptanya harmoni sosial. Dengan berfokus pada dampak kognitif, afektif, dan psikomotorik, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai moderasi beragama memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran moderasi beragama dalam membangun lingkungan pendidikan yang kondusif bagi keberagaman dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan.[176]

B. Paradigma Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam aktualisasi moderasi beragama yang diterapkan oleh tenaga pendidik di SMK Muhammadiyah Kota Parepare. Paradigma penelitian ini bersifat kualitatif dengan fokus pada eksplorasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kebijakan, pelaksanaan, dan implikasinya terhadap perilaku peserta didik. Penelitian ini berangkat dari suatu paradigma penelitian sebagai basis keilmuan, yang meliputi:

1. Pendekatan teologis, yaitu pendekatan yang menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits dalam pendidikan, khususnya dalam konteks moderasi beragama. Nilai-nilai spiritual ini menjadi landasan moral dan etika yang berfungsi untuk

[176] Nia Hidayah. Peran Pemimpin dalam Pengembangan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah. *(Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 1, 2022)*. h. 67-78.

membangun kesadaran peserta didik terhadap pentingnya sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan cinta tanah air.

2. Pendekatan pedagogis, yaitu metode pengajaran yang menekankan interaksi aktif dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam konteks moderasi beragama di SMK Muhammadiyah Kota Parepare, pendekatan ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan pemahaman nilai-nilai moderasi.
3. Pendekatan psikologis, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada pemahaman terhadap motivasi, kebutuhan, dan perkembangan psikologis peserta didik. Dalam konteks moderasi beragama di SMK Muhammadiyah Kota Parepare, pendekatan ini bertujuan untuk mendukung terciptanya keseimbangan emosional dan sosial peserta didik dalam proses pembelajaran.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini seperti lazimnya dilakukan berdasarkan prosedur yang berlaku dalam penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan sejak disusun proposal penelitian dengan membaca fakta di lapangan sebagai input di dalam menganalisis berbagai permasalahan penelitian. Proses penelitian kualitatif dinilai efektif selama 6 bulan, yaitu dimulai dari Oktober sampai dengan April 2025.

2. Tempat Penelitian

Kota Parepare adalah salah satu kota yang terletak di pesisir barat Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Dengan luas wilayah sekitar 99,33 km², Parepare memiliki peran penting sebagai pusat perdagangan, pelabuhan, dan pendidikan di wilayah Ajatappareng, yang meliputi beberapa kabupaten sekitar. Sebagai kota yang berkembang pesat, Parepare memiliki infrastruktur yang terus ditingkatkan, termasuk sektor pendidikan, yang menjadi daya tarik bagi masyarakat sekitar untuk menuntut ilmu di berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, Parepare juga dikenal sebagai salah satu kota yang memiliki keberagaman budaya dan agama yang harmonis, mencerminkan keragaman sosial yang inklusif. Dengan berbagai institusi pendidikan, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi, Parepare menawarkan lingkungan akademik yang kondusif bagi pengembangan pendidikan yang berkelanjutan.[177]

Kota Parepare dipilih sebagai lokasi penelitian karena beberapa alasan penting. Pertama, Parepare memiliki sejumlah lembaga pendidikan yang dikelola oleh Muhammadiyah, termasuk di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK Muhammadiyah di Parepare menjadi fokus dalam penelitian ini karena lembaga ini memiliki visi dan misi yang sejalan dengan semangat moderasi beragama. Sebagai institusi pendidikan, SMK Muhammadiyah telah dikenal dengan penerapan moderasi beragama melalui berbagai program pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pendekatan pembentukan karakter peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai toleransi dan harmoni sosial. Alasan lainnya

[177] Fahmi Yusuf. Urban Development and the Role of Educational Institutions in Parepare, South Sulawesi. *(Parepare Urban Studies Review, Vol. 12, No. 2, 2021)*. h. 45-60.

adalah dukungan dari masyarakat Parepare yang terkenal dengan sikap terbuka dan toleran, menciptakan lingkungan yang ideal untuk penelitian tentang moderasi beragama di lembaga pendidikan.

Parepare secara geografis berada di wilayah strategis yang menghubungkan beberapa daerah di Sulawesi Selatan. Hal ini memudahkan akses bagi peneliti dalam melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan data di berbagai lembaga pendidikan Muhammadiyah. Lingkungan pendidikan di Parepare juga mencerminkan karakteristik sosial yang beragam, dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda-beda. Keberagaman ini menjadikan Parepare sebagai tempat yang relevan untuk meneliti penerapan moderasi beragama di lembaga pendidikan.[178]

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan kunci, yaitu pimpinan sekolah, guru PAI & ISMUBA, serta peserta didik. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan mereka terkait implementasi moderasi beragama di SMK Muhammadiyah Kota Parepare. Observasi dilakukan untuk melihat penerapan kebijakan moderasi dalam kegiatan belajar mengajar, serta dokumentasi yang mencakup kebijakan tertulis dan materi kurikulum yang digunakan.

[178] Abdul Rahim. Education and Tolerance: The Muhammadiyah Approach in Sulawesi. *(Parepare University Journal of Education, vol. 15, no. 3, 2022).* h. 67-82.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup berbagai literatur yang relevan dengan topik moderasi beragama, seperti buku, jurnal, artikel, dan laporan penelitian sebelumnya. Literatur ini memberikan dasar teori yang kuat mengenai konsep moderasi beragama, tantangan yang dihadapi, serta penerapannya dalam konteks pendidikan, khususnya di lembaga Muhammadiyah. Selain itu, data sekunder juga mencakup kebijakan pendidikan yang terkait dengan moderasi beragama di tingkat lokal dan nasional.

E. Instrumen Penelitian & Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Instrument penelitian yang digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi partisipatori

Observasi partisipatori adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengamati perilaku dan interaksi sosial secara alami dan mendalam dalam konteks yang sesungguhnya. Dalam penelitian ini, observasi partisipatori dilakukan dengan mengikuti aktivitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) & Al-Islam Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab (ISMUBA) di kelas dan di lingkungan sekolah, untuk mengamati bagaimana mereka mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memberikan peneliti peluang untuk memperoleh data empiris yang valid tentang penerapan moderasi beragama dalam pendidikan

karakter. Observasi ini juga memungkinkan peneliti untuk mengamati interaksi langsung antara guru dan peserta didik serta mengidentifikasi faktor sosial yang mendukung atau menghambat pembentukan sikap moderat peserta didik. Observasi partisipatori menjadi metode yang penting dalam memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam terkait fenomena yang diteliti dalam konteks yang nyata.[179]

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menggali informasi secara langsung dari informan utama penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) & Al-Islam Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab (ISMUBA) untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik moderasi beragama yang mereka terapkan dalam proses pembelajaran. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif, pengalaman, dan pandangan guru terkait penerapan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Wawancara mendalam juga memberikan kesempatan bagi informan untuk menyampaikan pemikiran dan pengalaman mereka secara terbuka, sehingga data yang diperoleh lebih autentik dan rinci. Metode ini sangat penting untuk memperoleh informasi yang tidak dapat digali melalui observasi semata dan memberikan peluang bagi peneliti untuk mengonfirmasi serta memperjelas temuan dari metode pengumpulan data lainnya.[180]

---

[179] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2018). h. 18.

[180] Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019). h. 20.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik ini berfungsi sebagai sumber data sekunder yang melengkapi hasil observasi dan wawancara, serta memberikan konteks tambahan yang memperkaya pemahaman terhadap data primer. Dalam penelitian ini, studi dokumen digunakan untuk memahami kebijakan, pedoman, dan standar yang diikuti oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) & Al-Islam Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab (ISMUBA) dalam mengimplementasikan moderasi beragama. Teknik ini penting untuk memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai struktur dan aturan formal yang mempengaruhi praktik moderasi beragama di sekolah. Selain itu, data dari dokumen juga berfungsi untuk memverifikasi informasi yang diperoleh dari sumber primer dan memastikan keabsahan temuan.[181]

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini difokuskan pada pengolahan data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Proses analisis dilakukan dengan cara mengorganisir, menginterpretasi, dan menyusun data menjadi informasi yang memiliki makna, dengan tujuan memahami peran guru dalam mengimplementasikan moderasi beragama dan pembentukan akhlak peserta didik. Tahapan analisis mencakup pengkodean data untuk menemukan tema-tema utama, mengidentifikasi hubungan antar tema, serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang sudah terstruktur. Teknik ini

[181] John W Creswell. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). h. 16.

memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara menyeluruh dan mendalam, serta menghasilkan kesimpulan yang dapat menjelaskan kontribusi moderasi beragama dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik melalui penerapan moderasi beragama.[182] Teknik analisis data yang tepat memastikan bahwa hasil penelitian dapat diandalkan dan valid dalam menjawab pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Reduksi data, proses penyaringan dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Langkah ini bertujuan untuk memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu implementasi moderasi beragama oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) & Al-Islam Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab (ISMUBA) dalam membentuk akhlak peserta didik, sehingga hanya informasi yang esensial yang dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut.
2. Penyajian data, melibatkan pengorganisasian informasi dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram yang memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Dengan demikian, pola-pola atau tema utama yang muncul dari data dapat teridentifikasi dengan jelas, memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan antar data dan mengidentifikasi kecenderungan dalam penerapan moderasi beragama oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) & Al-Islam Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab (ISMUBA) dalam membentuk akhlak peserta didik di sekolah.

[182] Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Teori dan Praktik*. (Alfabeta, 2023). h. 10.

3. Kesimpulan dan verifikasi, dilakukan dengan menganalisis hasil akhir dari data yang telah disaring dan disajikan untuk menarik kesimpulan yang tepat. Proses ini melibatkan verifikasi ulang terhadap temuan dan triangulasi data untuk memastikan validitas serta keakuratan interpretasi mengenai penerapan moderasi beragama oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) & Al-Islam Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab (ISMUBA) dalam membentuk akhlak peserta didik di sekolah.

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini mencakup empat aspek utama: kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Dengan menganalisis data secara tematik, peneliti dapat mengidentifikasi pola dan makna yang relevan sesuai fokus penelitian, menciptakan validitas yang lebih kuat melalui triangulasi metode dan sumber data.[183] Teknik ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan realitas yang sebenarnya di lapangan, yaitu :

1. Kredibilitas *(credibility)* merujuk pada tingkat kepercayaan dan keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, kredibilitas dijaga melalui penerapan teknik triangulasi, yang melibatkan perbandingan data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan studi dokumen, untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi terkait implementasi moderasi beragama oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) & Al-Islam Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab (ISMUBA) dalam pembentukan akhlak peserta didik.

[183] John W Creswell dan Cheryl N. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018). h. 157-158.

2. Keteralihan *(transferability)* mengukur sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan deskripsi yang mendalam dan rinci tentang konteks penelitian, sehingga temuan terkait penerapan moderasi beragama dalam pengelolaan kelas dan pembentukan akhlak peserta didik oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) & Al-Islam Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab (ISMUBA) dapat dipahami dan diadaptasi dalam lingkungan pendidikan yang sejenis.
3. Kebergantungan *(dependability)* berfokus pada konsistensi dan kestabilan data yang diperoleh selama penelitian. Dalam konteks penelitian ini, kebergantungan dijamin dengan mendokumentasikan secara sistematis setiap tahapan dalam proses pengumpulan dan analisis data, sehingga penelitian tentang moderasi beragama dalam pengelolaan kelas dan pembentukan akhlak peserta didik oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) & Al-Islam Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab (ISMUBA) dapat direplikasi oleh peneliti lain dengan memperoleh hasil yang serupa.
4. Kepastian *(confirmability)* berfokus pada objektivitas dan netralitas peneliti dalam seluruh proses penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha meminimalkan potensi bias dengan melakukan refleksi kritis terhadap pandangan pribadi dan pengalaman, serta memastikan bahwa interpretasi data terkait moderasi beragama dan peran guru dalam pembentukan akhlak peserta didik didasarkan pada bukti yang valid dan terverifikasi. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian tetap obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

SMK Muhammadiyah Kota Parepare merupakan lembaga pendidikan menengah yang berbasis Islam dengan fokus pada pembentukan karakter religius dan keterampilan vokasional. Sekolah ini berkomitmen mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran, menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan toleran.

1. Gambaran Umum Lokasi

   a. Deskripsi Wilayah Sekolah

1) Nama Sekolah	: SMK Muhammadiyah Kota Parepare
2) NSS/NPSN	: 324 1961 03002 / 40307701
3) Alamat Sekolah	: Jl. Muhammadiyah No. 08
4) Kelurahan/Kecamatan	: Kel. Ujung Lare / Kec. Soreang
5) Provinsi	: Sulawesi Selatan
6) Email	: smkmumparbisa@gmail.com
7) Nama Kepala Sekolah	: Muh. Rusdi Asli, S.Pd
8) Status Sekolah	: Swasta
9) Tahun Beroperasi	: 1989
10) Kode Pos	: 91131
11) Status Akreditas	: B (Baik)

b. Visi

Terbentuknya insan yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan berkarakter serta menguasai bidang keahliannya dalam berkompetisi di era industri 4.0.

c. Misi

1) Membentuk peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan berkarakter Kebangsaan.
2) Menyiapkan peserta didik sebagai tenaga kerja tingkat menengah yang terampil, terdidik dan profesional sesuai dengan bidang keahliannya.
3) Membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan dan teknologi yang sesuai dengan tantangan era industri 4.0.
4) Menjalin kerja sama dengan DUDI, Perguruan Tinggi, Instansi yang terkait untuk mewujudkan pengembangan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan dan pemasaran lulusan.

d. Tujuan

1) Menyiapkan peserta didik yang beriman, bertaqwa, Berahlak Mulia dan Berkarakter Kebangsaan.
2) Mengembangkan potensi peserta didik menjadi terampil dan profesional sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing.
3) Menghasilkan lulusan yang menguasai pengetahuan, keterampilan dan teknologi untuk memenuhi kebutuhan era industri 4.0.
4) Mengembangkan kemitraan yang saling menguntungkan dengan institusi pasangan dan masyarakat.

2. Profil Sekolah

SMK Muhammadiyah Kota Parepare yang terletak di Jl. Muhammadiyah Nomor 08 Kelurahan Ujung Lare Kecamatan Soreang Kota Parepare merupakan salah satu AUM (Amal Usaha Muhammadiyah) bidang pendidikan, SMK Muhammadiyah didirikan dan beroperasional pada tanggal 10 Juli 1989 dari pemerintah daerah Kota Parepare.

SMK Muhammadiyah Kota Parepare membina enam rombongan belajar (rombel) dengan jumlah peserta didik per rombel berkisar antara 5–25 orang. Sekolah ini memiliki dua jurusan, yaitu Teknik Elektro dan Teknik Komputer Jaringan. Tenaga pendidik terdiri atas 15 orang, dengan kualifikasi pendidikan S1 sebanyak 9 orang, sementara lainnya masih berstatus D2. Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, sekolah ini menanamkan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran, terutama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) & Al-Islam Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab (ISMUBA). Dalam menunjang efektivitas strategi guru PAI dan ISMUBA terhadap pendekatan perubahan tingkah laku dalam pengelolaan kelas, sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk adaptasi terhadap kebijakan pendidikan nasional yang berorientasi pada penguatan karakter dan kompetensi holistik peserta didik. Di samping itu, Kurikulum 2013 (K-13) yang masih digunakan di beberapa satuan pendidikan tetap dioptimalkan melalui penyesuaian pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Upaya peningkatan kualitas pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan melalui penguatan metode pengajaran yang kontekstual dan partisipatif, serta penyediaan sarana dan prasarana yang

mendukung perkembangan karakter peserta didik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

3. Keadaan Pendidik

Terdapat tiga elemen utama yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pendidikan agar mampu berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, yaitu tersedianya fasilitas gedung yang memadai, ketersediaan buku-buku berkualitas, serta keberadaan tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional. Secara sederhana, pendidik dapat didefinisikan sebagai individu yang bertugas mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Dalam persepsi masyarakat, pendidik adalah individu yang menjalankan proses pendidikan di lingkungan tertentu. Pendidik merupakan salah satu elemen kunci dalam sistem pendidikan yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Beragam tanggung jawab yang melekat pada seorang pendidik mencerminkan posisinya yang khas dengan karakteristik tersendiri. Hal yang sama juga berlaku bagi pendidik di SMK Muhammadiyah Kota Parepare, yang senantiasa mengemban tanggung jawabnya sebagai pendidik dengan penuh komitmen.

Pendidik merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Dalam proses pembelajaran, pendidik tidak hanya bertanggung jawab untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membimbing, memotivasi, dan mendorong perkembangan peserta didik agar mencapai potensi terbaiknya. Lebih dari sekadar mengajar, seorang pendidik

memiliki tugas untuk menjadi teladan yang baik sesuai dengan ajaran Islam, serta mengarahkan peserta didik dalam menerapkan prinsip-prinsip pendidikan yang berpengaruh terhadap perkembangan mental, moral, spiritual, dan sosial mereka. Dengan bimbingan yang tepat, penuh komitmen, dan didukung metode pengajaran yang efektif, peserta didik dapat mencapai tingkat kematangan yang optimal dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara akademik, emosional, maupun sosial yang berkelanjutan.

Situasi tenaga pendidik di SMK Muhammadiyah Kota Parepare ialah sebagaimana tabel IV.1

No	Nama	JK	Status Pendidikan	GT/GY	Tidak Tetap	Ket.
1	Muh. Rusdi Asli, S.Pd.	L	S1	✔	-	Kepala Sekolah
2	Andi Rifaldy Wijaya, S.Pd.	L	S1	✔	-	Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum
3	Abdul Mannan, S.Pd., M.Pd.	L	S2	✔	-	Wakil Kepala Sekolah Urusan Sarana Prasrana
4	Nurhidayani, S.Kom., Gr.	P	S1	✔	-	Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan
5	Marlia Amalia Umar, S.Pd.	P	S1	✔	-	Wali kelas XII TKJ
6	Suci Reskiana Putri Amran, S.Pd.	P	S1	✔	-	Wali kelas XII TAV
7	Fadly Ahmad Ardiansyah, S.Pd.	L	S1	✔	-	Wali kelas XI TKJ
8	Sri Devi, ST.	P	S1	-	✔	Wali kelas XI TAV
9	Wigra Muftiah	P	-	-	✔	Wali kelas X TKJ & TAV
10	Sukmawati, S.Sos.	P	S1	✔	-	BP/BK

Situasi tenaga kependidikan di SMK Muhammadiyah Kota Parepare ialah sebagaimana tabel IV.2

No	Nama	JK	Status Pendidikan	Tetap	Tidak Tetap	Ket.
1	Marlia Amalia Umar, S.Pd.	P	S1	✔	-	Kepala Tata Usaha
2	Yeyen Retni Nasa, S.Pd.	P	S1	-	✔	Staf Tata Usaha
3	Maelani Asli Abu, SP.	P	S1	✔	-	Perpustakaan

4. Sarana dan Prasarana

No	Jenis	Jumlah	Luas (m2)/ Unit/bagian	Kondisi		Status Kepemilikan
				Baik	Rusak	
1	Ruang Teori	4	256	4	-	
2	Lab. Komputer	1	64	1	-	
3	Lab. Elektronika	1	48	1	-	
4	Perpustakaan	1	32	1	-	
5	Ruang Keterampilan	-	-	-	-	
6	Ruang Kepala Sekolah	1	24	1	-	
7	Ruang Guru	1	72	1	-	
8	Ruang Tata Usaha	1	18	1	-	
9	Ruang Ibadah	1	300	1	-	
10	Kamar Mandi/WC	4	16	4	-	
11	Perabot Pendidikan	94	-	74	20	
12	Perabot Administrasi	8	-	6	2	
13	Perabot Penunjang	5	-	5	-	
14	Alat Praga/Praktik	23	-	20	3	
15	Buku Pelajaran Pokok	1.145	-	903	242	
16	Buku Pelajaran Penunjang	482	-	328	154	
17	Buku Bacaan	30	-	18	12	
18	Buku Referensi	26	-	23	3	
19	Tenis Meja	2	-	2	-	
20	Bola Takraw	3	-	3	-	
21	Bola Kaki	9	-	7	2	
22	Bola Volly	15	-	13	2	
23	Bola Basket	8	-	7	1	
24	Aula	1	108	1	-	
25	Net Bola Voli	2	-	2	-	
26	Bola Futsal	6	-	6	-	
27	Matras	8	-	8	-	

28	Simpai	1	-	1	-	
29	Bola Plastik	2	-	2	-	
30	Tongkat	1	-	1	-	
31	Gelang	1	-	1	-	
32	Lempar Lembing	2	-	2	-	
33	Cakram 1.5 Kg	1	-	1	-	
34	Cakram 1 Kg	1	-	1	-	
35	Tolak Peluru 4 Kg	1	-	1	-	
36	Tolak Peluru 3 Kg	1	-	1	-	
37	Tongkat Estafet	1	-	1	-	

5. Alat dan Peralatan Laboratorium

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Kondisi	
				Baik	Rusak
Laboratorium Komputer					
1	Komputer Server	2	Unit	2	1
2	Komputer Client	36	Unit	35	1
3	Printer	2	Unit	2	-
4	Switching Hub	5	Unit	3	2
5	Crimping Tools	21	Buah	20	1
6	Tester Cable	11	Buah	11	-
7	UPS	2	Unit	1	1
8	Obeng	10	Buah	10	-
9	Tang Cut	1	Buah	1	-
10	Kabel UTP	6	Dos	6	-
11	Konektor RJ45100 Bj	7	Dos	7	-
Laboratorium Elektronika					
1	Osiloscope Analog	1	Unit	1	-
2	Sweep Generator	1	Unit	1	-
3	Avo Meter Mitzuko	9	Buah	9	-
4	Solder Listrik Tembak	5	Buah	5	-
5	Mesin Bor	1	Unit	1	-
6	Adaptor 5 Ampere	1	Buah	1	-
7	Penyedot Timah	8	Buah	8	-
8	Tools Set	5	Set	5	-
9	Multi Meter Heles	1	Buah	1	-
10	Obeng Set Kecil	4	Set	4	-
11	Bor PCB	2	Buah	2	-
12	Tang Potong Sedang	3	Buah	3	-
13	Tang Potong Besar	1	Buah	1	-
14	Tespen Besar	3	Buah	3	-
15	Obeng Kembang Besar	2	Buah	2	-

16	Obeng Kembang Kecil	2	Buah	2	-
17	Televisi	2	Unit	1	1
18	Monitor Komputer	2	Unit	-	2
19	Rangkaian AF	5	Set	5	-
20	PCB Polos	25	Buah	25	-
21	Trafo 3A	5	Buah	5	-
22	Steker	5	Buah	5	-
23	Speaker 10K	5	Buah	5	-
24	Printer	1	Unit	1	-
25	Mesin TV Trainer	2	Unit	2	-
26	Solder Tembak	5	Buah	5	-

No	**Uraian**	**Jumlah**	**Satuan**	**Kondisi**	
				Baik	**Rusak**
Laboratorium Elektronika					
27	Bread Board (PC)	10	Buah	10	
28	CCL	3	Buah	3	
29	Timah	10	Rol	10	
30	Kabel Instalasi / UTP	1	Rol	1	

Sumber: Profil dan potensi SMK Muhammadiyah Kota Parepare

6. Kondisi Peserta Didik

Dalam konteks pendidikan Islam, peserta didik memiliki peran sentral sebagai subjek pembelajaran yang tidak hanya menerima ilmu pengetahuan, tetapi juga berproses dalam pembentukan karakter dan penginternalisasian nilai-nilai keislaman. Dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah, konsep pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada transformasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai bagian dari pembentukan generasi Muslim yang inklusif dan berwawasan luas. Interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan pendidikan menjadi faktor penentu efektivitas pembelajaran dan keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut.

Di SMK Muhammadiyah Kota Parepare, khususnya dalam implementasi moderasi beragama, peserta didik memiliki peran yang signifikan dalam

membangun sikap toleran, menghargai perbedaan, dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*. Guru tidak hanya bertugas sebagai fasilitator dalam menyampaikan materi ajar, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membimbing peserta didik dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang adaptif, partisipatif, dan berbasis nilai untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami konsep moderasi beragama secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam pola pikir dan tindakan mereka. JumIah peserta didik SMK Muhammadiyah Kota Parepare dapat diIihat pada tabeI IV.2:

TabeI IV. 2

Keadaan peserta didik SMK Muhammadiyah Kota Parepare

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 10	11	7	18
Tingkat 11	13	1	14
Tingkat 12	24	9	33
Total	48	17	65

Sumber : Profil dan potensi SMK Muhammadiyah Kota Parepare

No.	Nama Rombel	Tingkat Kelas	JumIah Peseta Didik		Total
			L	P	
1.	KeIas 10 TAV	10	5	-	5
2.	KeIas 10 TKJ	10	6	7	13
3.	KeIas 11 TAV	11	1	-	1
4.	KeIas 11 TKJ	11	12	1	13
5.	KeIas 12 TAV	12	14	-	14
6.	KeIas 12 TKJ	12	10	9	19

Sumber : Profil dan potensi SMK Muhammadiyah Kota Parepare

7. Prestasi Sekolah

No.	Uraian	Penyelenggara Kegiatan	Tempat Pelaksana	Tahun	Peringkat
1.	Pencak Silat	Disdik Provinsi	Disdik Provinsi	2018	II
2.	Lomba Mading 3D	UMPAR	UMPAR	2018	II

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini, penulis menguraikan dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Analisis ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan dalam penelitian ini, dengan merujuk pada teori-teori yang telah dibahas pada Bab II (Kajian Teori) serta metode yang diterapkan dalam Bab III (Metode Penelitian).

Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara mendalam untuk memahami bagaimana konsep moderasi beragama diaktualisasikan di SMK Muhammadiyah Kota Parepare. Penulis juga mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal yang berperan dalam membentuk sikap moderat di kalangan peserta didik. Analisis ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pola-pola interaksi, pengalaman, dan persepsi informan, yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, guru ISMUBA, serta peserta didik dari kelas X, XI, dan XII. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga menggambarkan implementasi moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai Muhammadiyah.

1. Konsep Moderasi Beragama

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konsep moderasi beragama diimplementasikan di lingkungan SMK Muhammadiyah Kota Parepare. Moderasi beragama merupakan sikap yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan sikap adil dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Konsep ini sejalan dengan nilai-nilai Islam Berkemajuan yang menjadi karakteristik Muhammadiyah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap berbagai informan, baik dari pihak kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, guru ISMUBA, hingga peserta didik dari berbagai tingkatan kelas, dapat disimpulkan bahwa konsep moderasi beragama di SMK Muhammadiyah Parepare telah diterapkan dalam berbagai aspek, meskipun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Muh. Rusdi Asli, S.Pd., menjelaskan bahwa:

> "Moderasi beragama di SMK Muhammadiyah Parepare telah diintegrasikan dalam tiga aspek utama, yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pada aspek intrakurikuler, nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyahan, dan Bahasa Arab). Sementara itu, melalui kegiatan kokurikuler, sekolah mengadakan kajian keislaman, serta program mentoring keagamaan yang melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang agama dan budaya."[184]

Pendapat ini diperkuat oleh Wakil Kepala Sekolah mengenai pentingnya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari strategi penguatan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Ia menekankan bahwa penguatan nilai-

[184] Muh. Rusdi Asli, Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Kota Parepare, 23 Januari 2025.

nilai ini tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga dalam interaksi sosial peserta didik sehari-hari. Selain itu, beliau juga menggarisbawahi bahwa peran guru dalam membimbing peserta didik untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama sangatlah krusial. Namun, ia menyadari bahwa masih terdapat tantangan dalam implementasinya yang memerlukan upaya lebih lanjut. Hasil wawancara peneliti kepada Bapak Andi Rifaldy Wijaya, S.Pd., yang menekankan bahwa:

> "Nilai-nilai kearifan lokal seperti disiplin, kerja sama, dan semangat fastabiqul khairat menjadi landasan utama dalam membentuk karakter moderasi beragama di kalangan peserta didik. Namun, ia juga mengakui bahwa penerapan konsep ini belum sepenuhnya optimal karena masih ada kesenjangan dalam pemahaman dan praktik di kalangan guru dan peserta didik."[185]

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Guru PAI, Ibu Suci Reskiana Putri Amran, S.Pd., yang menyoroti pentingnya pendekatan teoritis dalam memahami moderasi beragama. Ia menekankan bahwa:

> "Konsep moderasi beragama disampaikan melalui pendekatan teoritis dalam pembelajaran di kelas. Nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap adil diperkenalkan melalui materi ajar dan diskusi kelompok. Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mengubah teori menjadi tindakan nyata di lingkungan sekolah."[186]

Senada dengan itu, Guru ISMUBA, Ibu Wigra Muftiah, menegaskan bahwa moderasi beragama harus ditanamkan melalui keteladanan dalam interaksi sehari-hari. Ia menjelaskan bahwa:

> "Pendekatan yang diterapkan lebih menitikberatkan pada keteladanan. Guru berperan sebagai role model yang menunjukkan sikap toleran dan menghargai keberagaman. Begitu pentingnya membangun hubungan

[185] Andi Rifaldy Wijaya, Wakil Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Kota Parepare, 23 Januari 2025.

[186] Suci Reskiana Putri Amran, Guru PAI SMK Muhammadiyah Kota Parepare, 23 Januari 2025.

> yang harmonis antara peserta didik Muslim dan non-Muslim agar tercipta suasana belajar yang kondusif dan inklusif."[187]

Dari hasil wawancara dengan peserta didik, baik dari kelas X, XI, maupun XII, terlihat bahwa pemahaman peserta didik tentang moderasi beragama cukup bervariasi. Agnesya Pongsi'ni', peserta didik kelas XII yang beragama Kristen Katolik, mengungkapkan bahwa:

> "Saya merasa cukup dihargai oleh teman-teman Muslim di lingkungan sekolah. Namun, saya juga mengakui masih ada beberapa peserta didik yang kurang memahami pentingnya toleransi, yang terkadang membuatnya merasa tidak nyaman saat beribadah (berdoa ketika belajar)."[188]

Selain itu, peserta didik kelas XII, Muhammad Alif Al-Fatih, mengungkapkan pandangannya bahwa moderasi beragama merupakan prinsip penting dalam kehidupan sosial, terutama di lingkungan sekolah. Ia meyakini bahwa sikap adil dan toleran harus diterapkan dalam interaksi sehari-hari agar tercipta suasana harmonis antara peserta didik yang berbeda keyakinan. Ia menyatakan bahwa:

> "Konsep moderasi beragama sejalan dengan ajaran Islam yang mengedepankan keadilan dan toleransi. saya merasa bahwa melalui bimbingan guru dan kegiatan ekstrakurikuler, ia dapat belajar menghormati perbedaan keyakinan tanpa merasa paling benar terhadap agama lain."[189]

Sementara itu, Ridho, peserta didik kelas XI, menyoroti bahwa lingkungan sekolah yang kondusif sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Ia mengamati bahwa pendekatan yang adil dan

---

[187] Wigra Muftiah, Guru ISMUBA SMK Muhammadiyah Kota Parepare, 23 Januari 2025.

[188] Agnesya Pongsi'ni', peserta didik kelas XII SMK Muhammadiyah Kota Parepare, 23 Januari 2025.

[189] Muhammad Alif Al-Fatih, peserta didik kelas XII SMK Muhammadiyah Kota Parepare, 30 Januari 2025.

inklusif dari tenaga pendidik mampu menciptakan suasana harmonis bagi seluruh peserta didik, tanpa memandang latar belakang agama maupun budaya. Ia menekankan bahwa:

> "Pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Guru yang bersikap adil dan tidak membeda-bedakan peserta didik berdasarkan agama atau budaya telah menjadi contoh nyata bagaimana moderasi beragama dapat diterapkan di lingkungan sekolah."[190]

Dalam perjalanan implementasi moderasi beragama di sekolah, berbagai langkah telah dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Namun, masih terdapat sejumlah tantangan yang harus diatasi guna memastikan nilai-nilai moderasi dapat diterapkan secara optimal di kalangan peserta didik. Kepala Sekolah, Bapak Muh. Rusdi Asli, S.Pd., mengakui bahwa:

> "Kurangnya sosialisasi tentang budaya sekolah kepada guru-guru baru menjadi kendala dalam membangun lingkungan yang inklusif. Selain itu, beberapa peserta didik masih memiliki pemahaman yang sempit tentang agama, yang menyebabkan munculnya sikap eksklusif dan intoleran."

Selain itu, dalam upaya memastikan keberlanjutan dan efektivitas penerapan moderasi beragama di sekolah, peran pemangku kebijakan menjadi sangat penting. Wakil Kepala Sekolah, Bapak Andi Rifaldy Wijaya, S.Pd., menekankan bahwa:

> "Begitu pentingnya dukungan dari Majelis Dikdasmen PDM untuk memperkuat kurikulum berbasis moderasi beragama. Ia juga menyarankan perlunya evaluasi berkala untuk mengukur efektivitas program yang telah dijalankan."[191]

Dalam pandangan peserta didik, seperti Muhammad Rafly Ilmul Y dan Ardiansyah dari kelas XI dan XII, memiliki harapan besar terhadap penguatan

---

[190] Ridho, peserta didik kelas XI SMK Muhammadiyah Kota Parepare, 23 Januari 2025.

[191] Andi Rifaldy Wijaya, Wakil Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Kota Parepare, 23 Januari 2025.

moderasi beragama di sekolah. Berharap lebih banyak kegiatan yang mendorong pemahaman dan toleransi antar peserta didik melalui program yang lebih interaktif dan melibatkan berbagai pihak. Muhammad Rafly Ilmul Y, peserta didik kelas XI, menekankan bahwa:

> "Pentingnya diskusi terbuka antar peserta didik mengenai nilai-nilai moderasi beragama. Saya berharap sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan yang memberi ruang bagi peserta didik untuk berdialog dan berbagi pandangan mengenai keberagaman tanpa rasa takut atau canggung. Melalui pendekatan ini akan membantu meningkatkan kesadaran dan sikap saling menghargai di antara peserta didik dengan latar belakang yang berbeda."[192]

Sementara itu, Ardiansyah, peserta didik kelas XII, melihat bahwa moderasi beragama tidak hanya dapat diajarkan melalui teori, tetapi juga perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial yang nyata. Ia mengusulkan adanya:

> "Kegiatan sosial bersama yang melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dari berbagai latar belakang. Saya percaya bahwa interaksi langsung dalam kegiatan sosial akan lebih efektif dalam membangun rasa kebersamaan dan menghormati perbedaan dibandingkan hanya melalui pembelajaran di kelas."[193]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI dan ISMUBA di SMK Muhammadiyah Kota Parepare, diketahui bahwa upaya implementasi moderasi beragama telah diinisiasi melalui integrasi nilai-nilai seperti toleransi, saling menghargai, dan keadilan dalam interaksi sosial ke dalam materi pembelajaran. Para guru menyampaikan bahwa nilai-nilai tersebut umumnya disisipkan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran

---

[192] Muhammad Rafly Ilmul Y, peserta didik kelas XI SMK Muhammadiyah Kota Parepare, 04 Februari 2025.

[193] Ardiansyah, peserta didik kelas XII SMK Muhammadiyah Kota Parepare, 30 Januari 2025.

Pendidikan Agama Islam (PAI) & Al-Islam Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab (ISMUBA). Namun, para informan juga mengakui bahwa hingga saat ini belum terdapat kurikulum atau dokumen resmi yang secara eksplisit dan sistematis memuat konsep moderasi beragama sebagai bagian terintegrasi dari struktur pembelajaran di sekolah. Implementasinya masih bersifat parsial, bergantung pada inisiatif masing-masing pendidik dalam mengaitkan materi ajar dengan konteks moderasi beragama. Sementara itu, hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti menguatkan temuan dari wawancara tersebut. Berdasarkan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran dan interaksi sosial peserta didik, terlihat bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama masih belum berjalan secara optimal.[194] Meskipun terdapat beberapa kegiatan pembiasaan yang mencerminkan semangat inklusivitas dan kerja sama antar peserta didik, masih ditemukan kasus-kasus yang menunjukkan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap pentingnya menghargai perbedaan. Sebagai contoh, dalam beberapa situasi, peneliti menemukan adanya sikap kurang toleran terhadap teman yang berbeda latar belakang agama atau budaya, baik melalui ungkapan verbal maupun perilaku eksklusif dalam lingkungan sosial sekolah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tantangan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah masih cukup signifikan. Meskipun secara normatif terdapat upaya dari guru dan pihak sekolah untuk mengenalkan konsep moderasi beragama, namun secara substantif hal tersebut belum sepenuhnya terimplementasi dalam keseharian peserta didik. Oleh karena itu,

[194] Observasi oleh penulis di SMK Muhammadiyah Kota Parepare, 14 Desember 2024.

dibutuhkan strategi yang lebih sistematis dan berkelanjutan, baik dari aspek kurikulum, metode pembelajaran, maupun pembinaan karakter, agar nilai-nilai moderasi beragama benar-benar menjadi bagian integral dari budaya sekolah.

Selain itu, dalam pengelolaan lingkungan sekolah, aturan-aturan terkait disiplin dan penghormatan terhadap keberagaman sudah diterapkan, tetapi belum sepenuhnya ditaati oleh seluruh peserta didik. Beberapa peserta didik masih kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan karakter berbasis moderasi beragama. Misalnya, dalam kegiatan keagamaan dan kajian keislaman, partisipasi peserta didik belum merata, dan masih ada yang kurang memahami pentingnya sikap saling menghormati dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun SMK Muhammadiyah Kota Parepare telah berupaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai kegiatan, masih diperlukan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas implementasi konsep tersebut. Diperlukan sosialisasi yang lebih luas dan pendekatan yang lebih aplikatif agar nilai-nilai moderasi tidak hanya sebatas materi yang diajarkan di dalam kelas, tetapi juga menjadi bagian dari budaya sekolah yang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Selain melalui wawancara dan observasi, peneliti juga melakukan studi dokumentasi terhadap sejumlah dokumen institusional guna memperoleh gambaran tentang integrasi nilai moderasi beragama dalam aspek kebijakan dan program pendidikan di sekolah. Dokumen yang dianalisis meliputi visi dan misi sekolah, silabus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) & Al-Islam

Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab (ISMUBA), program kerja tahunan peserta didik, serta laporan kegiatan ekstrakurikuler. Hasil telaah menunjukkan bahwa visi sekolah secara umum mengandung nilai-nilai religiusitas dan karakter, sebagaimana tercermin dalam frasa "membentuk lulusan yang religius dan berakhlak mulia." Namun demikian, nilai-nilai seperti "toleransi" atau "moderasi beragama" belum secara eksplisit dinyatakan dalam perumusan visi tersebut.

Sementara itu, dalam silabus ISMUBA ditemukan adanya kompetensi yang mendukung pembentukan sikap moderat, seperti menghargai perbedaan pendapat, menumbuhkan semangat hidup rukun dalam keberagaman, serta meneladani tokoh-tokoh Islam yang inklusif. Meskipun demikian, istilah "moderasi beragama" belum digunakan secara eksplisit dalam narasi kurikuler. Adapun pada aspek kegiatan peserta didik, dokumentasi program Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan memperlihatkan pelaksanaan kegiatan sosial yang bersifat lintas agama, seperti bakti sosial bersama masyarakat lintas iman serta kegiatan inklusif lainnya. Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan adanya praktik toleransi dan keterbukaan terhadap keragaman, yang mencerminkan semangat moderasi beragama dalam bentuk aksi nyata. Dengan demikian, meskipun belum seluruhnya terlembagakan secara konseptual dalam dokumen resmi, praktik moderasi beragama mulai tampak dalam program dan aktivitas pendidikan nonformal di lingkungan sekolah.

2. Implementasi Moderasi Beragama

Penerapan moderasi beragama di SMK Muhammadiyah Kota Parepare dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik dalam kegiatan akademik maupun

non-akademik. Implementasi ini bertujuan untuk membangun lingkungan sekolah yang inklusif, di mana setiap individu, baik peserta didik maupun tenaga pendidik, dapat berinteraksi dengan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Dalam proses pembelajaran, nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, terutama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) & Al-Islam Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab (ISMUBA). Implementasi moderasi beragama di SMK Muhammadiyah Kota Parepare dilakukan melalui tiga aspek utama. Intrakurikuler, dengan memasukkan nilai kebersamaan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam pembelajaran. Kokurikuler, melalui kegiatan seperti diskusi lintas kelas atau kerja bakti bersama yang melibatkan seluruh peserta didik tanpa membedakan agama atau budaya. Ekstrakurikuler dengan kegiatan pengajian, kajian keislaman, serta keterlibatan dalam organisasi keagamaan seperti IPM untuk memperkuat pemahaman Islam moderat.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Muh. Rusdi Asli, S.Pd., menjelaskan bahwa:

> "Penerapan moderasi beragama telah mencapai sekitar 70 persen dari keseluruhan aktivitas sekolah. Hal ini diwujudkan melalui pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyahan, dan Bahasa Arab)."[195]

Selain itu, Guru PAI, Ibu Suci Reskiana Putri Amran, S.Pd., menambahkan bahwa sebelum konsep moderasi beragama dapat dipahami secara menyeluruh oleh peserta didik, diperlukan pendekatan yang lebih interaktif dalam

[195] Muh. Rusdi Asli, Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Kota Parepare, 23 Januari 2025.

pembelajaran. Ia menyoroti pentingnya inovasi dalam metode pengajaran agar nilai-nilai moderasi beragama dapat lebih mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengatakan bahwa:

> "Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan anti-kriminalisasi diajarkan melalui pendekatan teoritis dalam kelas. Metode pembelajaran masih bersifat tekstual dan belum sepenuhnya aplikatif. Hal ini menjadi tantangan yang perlu diatasi agar peserta didik dapat lebih memahami konsep moderasi beragama secara mendalam."

Sementara itu, Ibu Wigra Muftiah selaku guru ISMUBA, menekankan bahwa peran guru dalam mengimplementasikan moderasi beragama tidak hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi juga melalui keteladanan dalam interaksi sehari-hari dengan peserta didik. Ia menerangkan bahwa:

> "Strategi yang diterapkan adalah dengan menjadi teladan bagi peserta didik dalam bersikap adil dan menghargai perbedaan. Melalui pembelajaran aqidah akhlak, nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan secara bertahap kepada peserta didik."[196]

Selain itu, Bapak Andi Rifaldy Wijaya, S.Pd., selaku Wakil Kepala Sekolah, menyoroti pentingnya kegiatan kokurikuler sebagai sarana efektif dalam memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Ia mengatakan bahwa:

> "Penerapan nilai moderasi beragama dalam kegiatan kokurikuler dilakukan melalui program-proyek berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Misalnya, melalui program mentoring keagamaan dan kegiatan diskusi lintas kelas yang melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang."[197]

---

[196] Wigra Muftiah, Guru ISMUBA SMK Muhammadiyah Kota Parepare, 23 Januari 2025.

[197] Andi Rifaldy Wijaya, Wakil Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Kota Parepare, 23 Januari 2025.

Di sisi lain, peserta didik juga merasakan manfaat dari berbagai kegiatan yang mendukung pemahaman moderasi beragama di sekolah. Peserta didik kelas XII, Muhammad Alif Al-Fatih, menyampaikan bahwa:

> "Melalui kegiatan diskusi keagamaan yang difasilitasi oleh guru ISMUBA, mereka dapat memahami pentingnya menghormati keyakinan teman-teman yang berbeda agama."[198]

Hal ini juga diperkuat dengan bimbingan yang diberikan oleh guru PKN, yang tidak hanya menanamkan pemahaman tentang kebhinekaan, tetapi juga menekankan pentingnya sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Agnesya Pongsi'ni', peserta didik kelas XII yang beragama Katolik.

Selanjutnya, kegiatan ekstrakurikuler menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama karena memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai latar belakang. Selain itu, melalui aktivitas ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep moderasi secara teoritis tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kepala Sekolah, Bapak Muh. Rusdi Asli, S.Pd., mengatakan bahwa:

> "Kegiatan seperti pengajian rutin, Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), dan kajian keislaman menjadi wadah bagi peserta didik untuk membangun sikap toleransi dan menghormati perbedaan. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk menciptakan lingkungan yang inklusif serta mendorong peserta didik agar lebih terbuka dalam memahami keberagaman."[199]

---

[198] Muhammad Alif Al-Fatih, peserta didik kelas XII SMK Muhammadiyah Kota Parepare, 30 Januari 2025.

[199] Muh. Rusdi Asli, Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Kota Parepare, 23 Januari 2025.

Menurut pendapat peserta didik, kegiatan ekstrakurikuler seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) memiliki peran penting dalam membentuk sikap moderasi beragama. Melalui organisasi ini, peserta didik dapat belajar nilai-nilai kebersamaan dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Ridho, peserta didik kelas XI, menuturkan bahwa:

> "Melalui kegiatan IPM, kita belajar bagaimana bekerja sama dan berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang budaya. Organisasi ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami pentingnya toleransi dan membangun komunikasi yang baik tanpa melihat perbedaan sebagai penghalang."[200]

Di sisi lain, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya menjadi ajang pengembangan minat dan bakat, tetapi juga menjadi sarana dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui aktivitas bersama, peserta didik dapat membangun hubungan yang harmonis dan memahami pentingnya kebersamaan. Muhammad Rafly Ilmul Y, peserta didik kelas XI lainnya, menambahkan bahwa:

> "Kegiatan ekstrakurikuler secara umum menjadi sarana efektif untuk membangun rasa persaudaraan di lingkungan sekolah. Saya merasakan bahwa melalui aktivitas bersama, peserta didik lebih mudah memahami nilai-nilai kebersamaan dan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan teman-teman dari berbagai latar belakang."[201]

Sebagai pemimpin di sekolah, Kepala Sekolah menekankan bahwa keberhasilan implementasi moderasi beragama tidak hanya bergantung pada kurikulum dan kegiatan pembelajaran, tetapi juga memerlukan dukungan penuh dari berbagai pihak. Sinergi antara guru, tenaga kependidikan, serta orang tua menjadi faktor utama dalam membangun budaya sekolah yang inklusif. Bapak Muh. Rusdi Asli, S.Pd., menekankan bahwa:

---

[200] Ridho, peserta didik kelas XI SMK Muhammadiyah Kota Parepare, 23 Januari 2025.

[201] Muhammad Rafly Ilmul Y, peserta didik kelas XI SMK Muhammadiyah Kota Parepare, 04 Februari 2025.

> "Dukungan dari seluruh stakeholder, termasuk guru, tenaga kependidikan, dan orang tua, sangat penting dalam memastikan nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan secara konsisten."

Selain dukungan dari berbagai pihak, evaluasi berkala juga menjadi aspek penting dalam memastikan efektivitas implementasi moderasi beragama di sekolah. Wakil Kepala Sekolah menegaskan bahwa pemantauan yang rutin dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan serta menemukan solusi yang tepat guna meningkatkan hasil yang dicapai. Ia mengatakan bahwa:

> "Evaluasi berkala dilakukan untuk mengidentifikasi hambatan yang muncul dalam proses implementasi."[202]

Selain evaluasi berkala, pendekatan yang lebih personal juga menjadi strategi penting dalam mendukung implementasi moderasi beragama di sekolah. Guru berperan aktif dalam membimbing peserta didik agar dapat memahami nilai-nilai toleransi secara lebih mendalam. Dalam hal ini, interaksi langsung antara guru dan peserta didik menjadi faktor kunci. Ibu Wigra Muftiah selaku Guru ISMUBA mengatakan bahwa:

> "Pendekatan personal juga diterapkan untuk memastikan bahwa peserta didik merasa dihargai dan didukung dalam memahami konsep moderasi beragama. Misalnya, dengan memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda keyakinan."[203]

Meskipun implementasi moderasi beragama telah berjalan cukup baik, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah kurangnya sosialisasi budaya moderasi beragama kepada guru yang baru bergabung, seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah. Hal ini menyebabkan

---

[202] Andi Rifaldy Wijaya, Wakil Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Kota Parepare, 23 Januari 2025.

[203] Wigra Muftiah, Guru ISMUBA SMK Muhammadiyah Parepare, 23 Januari 2025.

adanya perbedaan pemahaman dan praktik di kalangan tenaga pendidik, yang berdampak pada inkonsistensi dalam penyampaian nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dalam bentuk pendampingan agar seluruh guru memiliki pemahaman yang sama terkait konsep dan implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah.

Selain itu, dalam lingkungan sekolah, interaksi antar peserta didik masih menunjukkan adanya kecenderungan untuk berkelompok berdasarkan kesamaan latar belakang. Hal ini dapat mempengaruhi penerapan nilai-nilai moderasi beragama secara menyeluruh, sebagaimana disampaikan oleh Ade Anriansyah, peserta didik kelas X, yang mengungkapkan bahwa:

> "Masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman nilai toleransi di antara teman-teman. Saya merasa bahwa beberapa peserta didik belum sepenuhnya memahami pentingnya menghargai perbedaan dan masih cenderung berinteraksi dengan kelompok yang memiliki latar belakang serupa."[204]

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan ISMUBA di SMK Muhammadiyah Kota Parepare, terungkap bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah mulai diintegrasikan dalam proses pendidikan melalui pendekatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Para informan menjelaskan bahwa sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta semangat inklusivitas disampaikan secara tematik melalui mata pelajaran yang relevan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) & Al-Islam Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab (ISMUBA). Selain itu, nilai-nilai moderasi juga diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pengajian rutin, diskusi keagamaan, serta

[204] Ade Anriansyah, peserta didik kelas X SMK Muhammadiyah Kota Parepare, 23 Januari 2025.

pelibatan peserta didik dalam kegiatan sosial lintas budaya. Kendati demikian, para guru juga mengakui bahwa belum terdapat kebijakan kurikulum yang secara eksplisit dan sistematik menjabarkan penguatan moderasi beragama, sehingga pendekatannya cenderung bersifat individual dan belum terstandarisasi di tingkat kelembagaan. Sementara itu, hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai implementasi nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah. Dalam pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial di dalam maupun luar kelas, ditemukan adanya keberagaman respons dari peserta didik.[205] Sebagian peserta didik tampak menunjukkan pemahaman yang baik terhadap nilai toleransi dan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda, baik dalam aspek keagamaan, budaya, maupun sosial. Namun, masih ditemukan pula peserta didik yang memperlihatkan kecenderungan eksklusivitas dalam bergaul, seperti membatasi pergaulan hanya dalam kelompok tertentu, serta kurang menunjukkan sikap terbuka dalam menyikapi perbedaan pendapat atau keyakinan. Ketiadaan kurikulum atau pedoman khusus terkait moderasi beragama di sekolah menyebabkan pemahaman peserta didik sangat bergantung pada inisiatif masing-masing guru dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembentukan karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan inklusif. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, baik dalam bentuk penguatan kebijakan internal sekolah, pelatihan guru, maupun pengembangan perangkat ajar yang

[205] Observasi oleh penulis di SMK Muhammadiyah Parepare, 14 Desember 2024.

mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara konsisten dan sistematis. Dengan demikian, SMK Muhammadiyah Kota Parepare dapat menjadi lingkungan pendidikan yang secara aktif membentuk generasi yang religius sekaligus adaptif terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain wawancara dan observasi, studi dokumentasi juga dilakukan untuk mendalami implementasi moderasi beragama di SMK Muhammadiyah Kota Parepare. Studi ini mencakup analisis terhadap dokumen-dokumen terkait, seperti kurikulum pembelajaran, program kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta kebijakan sekolah yang relevan dengan penerapan moderasi beragama. Berdasarkan dokumen kurikulum yang ada, dapat dilihat bahwa nilai-nilai moderasi beragama sudah secara eksplisit dimasukkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) & Al-Islam Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab (ISMUBA), serta pada kegiatan pembelajaran lainnya. Pada dokumen program kegiatan sekolah, terdapat beberapa aktivitas yang secara langsung mendukung implementasi moderasi beragama, seperti pengajian rutin, diskusi keagamaan, dan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh peserta didik tanpa memandang agama atau latar belakang budaya.

Dalam hal kebijakan, dokumen kebijakan sekolah menunjukkan bahwa pihak sekolah telah menetapkan beberapa pedoman yang menekankan pentingnya toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai bagian dari budaya sekolah. Meski demikian, belum terdapat kebijakan yang lebih spesifik yang mengatur secara rinci mengenai penerapan moderasi beragama dalam setiap aspek kegiatan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya yang

signifikan dalam memasukkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah, masih diperlukan peraturan yang lebih terstruktur untuk memastikan penerapan yang konsisten di seluruh lingkungan sekolah. Ke depannya, perlu adanya penguatan dan penyusunan kebijakan yang lebih mendetail agar moderasi beragama dapat terintegrasi secara menyeluruh dan merata di semua kegiatan sekolah.

3. Implikasi Moderasi Beragama

Implikasi moderasi beragama di SMK Muhammadiyah Kota Parepare terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, baik dalam interaksi antar peserta didik, proses pembelajaran, maupun kegiatan sekolah secara keseluruhan. Dalam aspek akademik, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Al-Islam Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab (ISMUBA) telah membantu membentuk pola pikir peserta didik yang lebih terbuka dan inklusif. Peserta didik menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya sikap toleransi, saling menghormati, serta menghargai perbedaan. Di sisi lain, dalam aspek sosial, penerapan nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler berdampak positif terhadap hubungan antar peserta didik. Program seperti mentoring keagamaan dan proyek sosial berbasis kearifan lokal telah meningkatkan rasa kebersamaan serta kepedulian sosial di antara mereka. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti kajian keislaman, juga memperkuat pemahaman tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Namun, meskipun dampak positif dari implementasi moderasi beragama telah dirasakan, masih

terdapat tantangan yang perlu diatasi. Beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menerima dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, terutama dalam interaksi dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Selain itu, kurangnya konsistensi dalam penerapan nilai-nilai moderasi di lingkungan sekolah juga menjadi kendala yang harus diperhatikan. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi berkala serta kerja sama yang lebih erat antara guru, tenaga kependidikan, dan orang tua dalam memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dapat terus diterapkan secara optimal di SMK Muhammadiyah Kota Parepare.

Penerapan moderasi beragama di SMK Muhammadiyah Kota Parepare telah memberikan dampak yang nyata dalam membentuk pola pikir peserta didik yang lebih terbuka dan inklusif. Kepala Sekolah menekankan bahwa pengaruh nilai-nilai moderasi tidak hanya terbatas pada ranah akademik, tetapi juga tercermin dalam berbagai aktivitas sekolah yang melibatkan interaksi sosial antar peserta didik. Ia menegaskan bahwa pendekatan yang holistik, baik melalui pembelajaran formal maupun kegiatan non-akademik, memiliki peran krusial dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat dan menghargai keberagaman. Muh. Rusdi Asli, S.Pd., menjelaskan bahwa:

> "Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler telah membentuk kesadaran peserta didik tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati perbedaan agama dan budaya."[206]

Hal ini mencerminkan bagaimana moderasi beragama berdampak langsung pada sikap dan cara berpikir peserta didik dalam berinteraksi dengan

[206] Muh. Rusdi Asli, Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Kota Parepare, 23 Januari 2025.

lingkungan mereka. Muhammad Alif Al-Fatih, peserta didik kelas XII, merasakan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah telah membentuk pola pikir yang lebih terbuka terhadap keberagaman. Ia mengakui bahwa pengalaman belajar dalam lingkungan yang menanamkan sikap toleransi dan saling menghormati telah membantunya memahami pentingnya hidup berdampingan dengan harmonis. Ia menuturkan bahwa:

> "Moderasi beragama mengajarkan kami untuk menghargai perbedaan tanpa memaksakan keyakinan kepada orang lain. Sikap ini membantu kami berinteraksi dengan lebih bijak, memahami sudut pandang yang berbeda, serta menjaga keharmonisan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat."[207]

Sikap toleransi dan rasa empati yang ditanamkan melalui moderasi beragama berdampak signifikan pada pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai ini mendorong mereka untuk membangun hubungan sosial yang lebih harmonis, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Implikasi dari penerapan moderasi beragama terlihat dari meningkatnya interaksi yang lebih inklusif dan kesadaran untuk saling menghormati perbedaan. Wigra Muftiah, Guru ISMUBA, menekankan bahwa:

> "Dengan menanamkan nilai-nilai saling menghargai, peserta didik menjadi lebih harmonis dan mampu menghindari konflik. Mereka juga lebih mudah bekerja sama dalam berbagai kegiatan sekolah serta menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan yang ada di sekitar mereka."[208]

Dampak dari penerapan moderasi beragama juga dirasakan langsung oleh peserta didik dari berbagai latar belakang agama. Agnesya Pongsi'ni', peserta

---

[207] Muhammad Alif Al-Fatih, peserta didik kelas XII SMK Muhammadiyah Kota Parepare, 30 Januari 2025.

[208] Wigra Muftiah, Guru ISMUBA SMK Muhammadiyah Kota Parepare, 23 Januari 2025.

didik kelas XII yang beragama Katolik, mengungkapkan bahwa lingkungan sekolah yang inklusif telah menciptakan suasana yang lebih nyaman dalam berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki keyakinan berbeda. Ia menuturkan bahwa:

> "Di sekolah, keberagaman tidak menjadi penghalang untuk saling menghargai. Teman-teman tetap memperlakukan saya dengan baik tanpa membeda-bedakan, sehingga kami bisa belajar dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan sekolah dengan harmonis."[209]

Selain itu, penerapan moderasi beragama di lingkungan sekolah tidak hanya berpengaruh pada proses pembelajaran, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial peserta didik. Sebagai contoh, Wakil Kepala Sekolah, Andi Rifaldy Wijaya, S.Pd., menekankan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah membentuk budaya saling menghormati dan bekerja sama di antara peserta didik, baik dalam lingkungan akademik maupun non-akademik. Salah satu bukti nyata dari implikasi ini adalah meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial yang melibatkan seluruh peserta didik dari berbagai latar belakang agama. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa:

> "Peserta didik menunjukkan sikap saling membantu dan gotong royong tanpa memandang latar belakang agama. Dalam berbagai kegiatan sekolah, mereka bekerja sama dengan penuh rasa kebersamaan, mencerminkan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas."[210]

Dampak dari moderasi beragama dalam lingkungan sekolah juga terlihat dari peran guru dalam membentuk atmosfer yang lebih inklusif dan harmonis.

---

[209] Agnesya Pongsi'ni', peserta didik kelas XII SMK Muhammadiyah Kota Parepare, 23 Januari 2025.

[210] Andi Rifaldy Wijaya, Wakil Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Kota Parepare, 23 Januari 2025.

Suci Reskiana Putri Amran, S.Pd., Guru PAI, menegaskan bahwa keberhasilan penerapan moderasi beragama tidak hanya bergantung pada kebijakan sekolah, tetapi juga pada komitmen guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut dalam keseharian peserta didik. Ia menjelaskan:

> "Kami sebagai guru berusaha menjadi teladan dalam bersikap adil dan menghargai perbedaan. Dengan memberikan contoh nyata dalam interaksi sehari-hari, peserta didik dapat belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati di lingkungan sekolah."[211]

Meskipun moderasi beragama telah membawa perubahan positif dalam lingkungan sekolah, dampaknya masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu implikasi yang muncul adalah adanya perbedaan tingkat pemahaman di antara peserta didik. Sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menerima perbedaan dan menerapkan sikap toleransi secara konsisten dalam interaksi sehari-hari. Ridho, peserta didik kelas XI, mengungkapkan bahwa:

> "Beberapa teman masih sulit menerima perbedaan, terutama dalam hal ibadah. Mereka cenderung menjaga jarak dan kurang terbuka dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda keyakinan."[212]

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru PAI, ISMUBA, dan beberapa informan lainnya di SMK Muhammadiyah Kota Parepare, diperoleh informasi bahwa implementasi moderasi beragama telah memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Para informan menjelaskan bahwa nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, solidaritas sosial, serta semangat inklusif mulai terinternalisasi dalam diri sebagian besar peserta didik. Hal ini tidak terlepas dari pendekatan sistematis yang dilakukan

---

[211] Suci Reskiana Putri Amran, Guru PAI SMK Muhammadiyah Parepare, wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 23 Januari 2025.

[212] Ridho, peserta didik kelas XI SMK Muhammadiyah Parepare, wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 23 Januari 2025.

sekolah melalui pengintegrasian nilai moderasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Beberapa guru juga menekankan bahwa pendekatan afektif dalam pembelajaran agama, seperti diskusi reflektif dan penguatan nilai empati, turut mendorong peserta didik untuk lebih terbuka dalam menerima perbedaan serta aktif dalam kegiatan sosial yang mengedepankan kerukunan. Sementara itu, hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan sekolah mendukung temuan dari hasil wawancara tersebut. Dalam pengamatan langsung terhadap aktivitas keseharian peserta didik di dalam dan luar kelas, terlihat bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan sikap toleran dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang sosial maupun budaya. Misalnya, dalam kegiatan belajar kelompok, peserta didik cenderung menunjukkan sikap saling menghargai dan tidak mendominasi diskusi, serta terbuka dalam menerima pendapat yang berbeda. Selain itu, dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti bakti sosial dan peringatan hari besar keagamaan, peserta didik terlibat aktif dengan semangat kolaboratif dan inklusif. Namun demikian, observasi juga mencatat adanya sebagian kecil peserta didik yang masih menunjukkan kecenderungan eksklusif dalam pergaulan, meskipun tidak dominan.

Hasil studi dokumentasi juga mengonfirmasi bahwa penerapan moderasi beragama di SMK Muhammadiyah Kota Parepare memberikan dampak yang luas dan menyeluruh pada peserta didik. Dalam hal ini, dokumen yang diperoleh dari pihak sekolah menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum formal maupun kegiatan non-formal. Misalnya, dokumen kurikulum

yang mencatat integrasi nilai moderasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) & Al-Islam Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab (ISMUBA) mencerminkan bahwa materi pelajaran tersebut tidak hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta pentingnya menjaga harmoni sosial.

Selain itu, berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dijalankan oleh sekolah, seperti kajian keislaman, mentoring keagamaan, dan kegiatan sosial berbasis kearifan lokal, semakin memperkuat pemahaman tentang moderasi beragama. Dokumen kegiatan sosial, seperti laporan bakti sosial, menunjukkan bahwa program-program tersebut tidak hanya mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif, tetapi juga memfasilitasi peserta didik dalam menjalin hubungan yang lebih inklusif dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda. Bahkan, dalam beberapa kegiatan, terlihat peserta didik yang berasal dari latar belakang yang berbeda bekerja sama dengan penuh rasa kebersamaan, mencerminkan implementasi nyata dari nilai-nilai moderasi yang diajarkan di sekolah.

Namun, dokumen juga mencatat adanya beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk lebih mengoptimalkan penerapan moderasi beragama. Beberapa catatan dari laporan kegiatan ekstrakurikuler dan evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan pemahaman mengenai moderasi beragama di antara sebagian peserta didik. Hal ini perlu mendapatkan perhatian serius, terutama dalam upaya meningkatkan konsistensi penerapan nilai moderasi secara lebih merata di seluruh kegiatan sekolah. Diperlukan upaya evaluasi dan

pembinaan secara berkelanjutan, serta kolaborasi antara guru dan orang tua untuk memastikan bahwa pesan-pesan moderasi beragama tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan prinsip yang menekankan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, sehingga terhindar dari sikap ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme. Dalam konteks pendidikan di lembaga Muhammadiyah, moderasi beragama menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman. Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan prinsip *tawassuth* (jalan tengah), *i'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), dan *tawazun* (keseimbangan).

Landasan normatif dari moderasi beragama dalam Islam salah satunya dapat ditemukan dalam QS. Al-Baqarah/2:256 yang berbunyi:

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِۗ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّۚ ... ٢٥٦

Terjemahnya :

> "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat."[213]

Ayat ini menegaskan prinsip kebebasan beragama, yang menjadi fondasi utama dalam membangun sikap moderat dan toleran dalam kehidupan beragama. Moderasi beragama menghendaki adanya pengakuan terhadap keragaman,

[213] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 42.

penghormatan terhadap pilihan keyakinan setiap individu, serta penanaman nilai ketaatan dan ketundukan kepada ajaran agama secara proporsional dan tidak berlebihan.[214] Dalam konteks pendidikan, nilai ini sangat relevan untuk membentuk karakter peserta didik yang terbuka, tidak ekstrem, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan sesama, tanpa memaksakan ajaran atau keyakinan tertentu secara sepihak.

Konsep moderasi dalam Islam sejatinya bukanlah gagasan baru, melainkan telah menjadi bagian integral dari ajaran Islam sejak masa kenabian. Moderasi atau *wasathiyyah* tercermin dalam kehidupan Rasulullah Saw., yang menunjukkan keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial, serta antara ketaatan terhadap syariat dan fleksibilitas dalam merespons dinamika masyarakat. Salah satu manifestasi historis dari nilai moderasi tersebut adalah Piagam Madinah, yang memuat prinsip-prinsip hidup berdampingan secara damai antarumat beragama dalam satu komunitas politik.[215] Piagam ini menunjukkan kemampuan Islam dalam merangkul perbedaan tanpa menghilangkan identitas masing-masing kelompok. Spirit moderasi ini kemudian dilanjutkan oleh para Khulafa' al-Rasyidin dan menjadi pijakan dalam berbagai formulasi pemikiran Islam sepanjang sejarah. Dengan demikian, moderasi beragama bukan hanya relevan dalam konteks kontemporer, melainkan juga bersifat otentik dan inheren dalam tradisi keislaman sejak masa awal turunnya wahyu.

Dalam implementasinya di lembaga pendidikan Muhammadiyah, konsep moderasi beragama dirancang secara sistematis melalui kebijakan pendidikan

[214] Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. (Libanon: Darul Fikr, 1607). h. 311-312.

[215] R Nurhayati, S Suhra, dan S Purnama. *Moderasi Beragama*. (Watampone: IAIN Bone Press, 2022). h. 88.

yang menanamkan nilai-nilai keislaman yang bersifat inklusif, toleran, dan adaptif terhadap keberagaman. Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi Islam modernis terbesar di Indonesia, menekankan pentingnya ajaran Islam berkemajuan sebagai landasan ideologis dan praksis dalam membangun peradaban yang unggul dan berkemajuan. Islam berkemajuan bukan hanya sekadar slogan, melainkan suatu paradigma keislaman yang menyeimbangkan antara pemahaman agama yang berbasis pada dalil naqli dan aqli dengan keterbukaan terhadap dinamika sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan modern[216].

Istilah "Islam Berkemajuan" mulai diaktualisasikan kembali secara resmi dalam Muktamar Muhammadiyah di Yogyakarta tahun 2010 sebagai bentuk afirmasi terhadap karakter Muhammadiyah yang visioner, dinamis, dan responsif terhadap tantangan zaman[217]. Dengan pendekatan ini, lembaga pendidikan Muhammadiyah diarahkan untuk menjadi ruang pembentukan generasi yang religius, nasionalis, dan berwawasan global, yang tidak hanya kuat secara spiritual, tetapi juga matang secara intelektual dan sosial. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Muhammadiyah yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman universal dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan kebangsaan[218].

Selain itu, konsep moderasi beragama juga memperoleh legitimasi kuat melalui kebijakan nasional, khususnya dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, di mana moderasi beragama ditetapkan

---

[216] Haedar Nashir. *Islam Berkemajuan*. (Muhammadiyah.or.id, 5 Oktober 2022). diakses 23 Februari 2025. https://muhammadiyah.or.id/2022/10/islam-berkemajuan.

[217] Haedar Nashir. *Ideologi Islam Berkemajuan*. (Suara Muhammadiyah, 2023). diakses 23 Februari 2025. https://suaramuhammadiyah.id/read/ideologi-islam-berkemajuan.

[218] Syafiq Mughni. *Lima Karakteristik Utama Islam Berkemajuan, Apa Saja?*. (Muhammadiyah.or.id, 2021). diakses 23 Februari 2025. https://muhammadiyah.or.id/2021/11/lima-karakteristik-utama-islam-berkemajuan-apa-saja/.

sebagai salah satu program prioritas nasional.[219] Penetapan ini mencerminkan komitmen pemerintah dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis, toleran, dan inklusif sebagai fondasi pembangunan bangsa. Kementerian Agama Republik Indonesia, sebagai instansi yang memimpin pelaksanaan program ini, telah menyusun desain implementasi moderasi beragama secara berjenjang, mulai dari tingkat pusat hingga daerah, guna memastikan efektivitas dan keberlanjutan program di seluruh lapisan masyarakat. Langkah-langkah strategis yang diambil mencakup sosialisasi nilai-nilai moderasi, integrasi dalam kurikulum pendidikan, serta pelatihan bagi aparatur negara dan tokoh masyarakat. Upaya ini diperkuat dengan terbitnya Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama, yang memberikan landasan hukum dan arah kebijakan yang lebih jelas bagi seluruh kementerian, lembaga, dan pemerintah daerah dalam mengimplementasikan program moderasi beragama secara sinergis dan berkelanjutan.[220] Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi wacana, tetapi telah menjadi bagian integral dari agenda pembangunan nasional yang berorientasi pada terciptanya masyarakat yang rukun dan damai dalam keberagaman.

Implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan Muhammadiyah dilakukan melalui berbagai strategi yang terintegrasi dalam

---

[219] Kementerian Agama RI. *Masuk RPJMN 2020-2024-Kemenag Matangkan Implementasi Moderasi Beragama*. (Kemenag.go.id, 2020). Diakses 11 April 2025. https://kemenag.go.id/read/masuk-rpjmn-2020-2024-kemenag-matangkan-implementasi-moderasi-beragama-8nx82.

[220] Kementerian Agama RI. *Kemenag: Perpres 58/2023 Wujudkan Moderasi Beragama Kian Kuat dan Kolaboratif*. (Kemenag.go.id, 2023). Diakses 11 April 2025. https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-perpres-58-2023-wujudkan-moderasi-beragama-kian-kuat-dan-kolaboratif-yUoWM.

sistem pendidikan. Pertama, integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum dilakukan melalui pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) & mata pelajaran Al-Islam Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab (ISMUBA) yang menekankan pada pemahaman dalil-dalil keagamaan, sejarah Islam, dan pemikiran keislaman yang terbuka. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki sikap toleran, inklusif, dan mampu menghargai perbedaan dalam kehidupan beragama.[221] Kedua, pendekatan kokurikuler dan ekstrakurikuler menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai moderasi beragama secara praktis. Kegiatan seperti pengajian, diskusi keagamaan, dan keterlibatan dalam organisasi seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) memberikan ruang bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi melalui pengalaman langsung.[222] Ketiga, peran guru sebagai teladan sangat krusial dalam implementasi moderasi beragama. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai role model yang menunjukkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keteladanan ini, peserta didik diharapkan dapat meniru dan mengembangkan sikap moderat dalam beragama.[223]

2. Implementasi Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan prinsip keseimbangan dalam menjalankan ajaran Islam secara wasathiyah guna menghindari dua kutub

[221] H Albana. Strategi dan Tantangan Implementasi Moderasi Beragama dan Pembinaan Karakter di SMA Muhammadiyah 1 Manado. *(Transformasi: Jurnal Ilmiah, Vol. 4, No.1, 2023)*. h. 45-60.

[222] Paizaluddin. Peran Guru dalam Penerapan Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah. *(Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1, 2021)*. h. 1-10.

[223] R Heryana. Rajaminsah, & Dasim. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan. *(Jurnal SMART: Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi, Vol. 9, No. 1, 2023)*. h. 49-64.

ekstremisme, yakni radikalisme dan liberalisme. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini tidak hanya menjadi wacana normatif, melainkan telah diintegrasikan sebagai strategi kebijakan yang menyentuh aspek kurikulum, proses pembelajaran, hingga penguatan karakter peserta didik.[224] Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modernis memiliki posisi sentral dalam menyemai nilai-nilai moderasi ke dalam sistem pendidikan yang dikembangkannya. Melalui pendekatan kurikuler, nilai-nilai toleransi, anti kekerasan, serta cinta tanah air diintegrasikan dalam materi Al-Islam Kemuhammadiyahan dan mata pelajaran lintas disiplin.[225] Di sisi lain, pendekatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dilakukan melalui kegiatan pengajian, mentoring keagamaan, serta pelatihan kepemimpinan yang inklusif dalam wadah seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Tiga pilar strategis ini menjadikan lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai ruang pembentukan karakter Islami yang adaptif, toleran, dan cinta damai. Komitmen ini selaras dengan arah kebijakan nasional dalam penguatan moderasi beragama sebagai fondasi penguatan identitas kebangsaan dan harmoni sosial di Indonesia.[226]

Moderasi beragama dalam pendidikan Muhammadiyah memiliki landasan normatif yang kokoh dalam ajaran Islam, terutama sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah/2:143. Ayat ini menunjukkan bahwa umat

---

[224] L Maida Bancin. Peran Guru PAI Sebagai Agen Moderasi Beragama di Sekolah. *(Jurnal Khidmat: Vol. 3, No. 1, 2025)*. h. 55-58.

[225] S Sopandi, AR Ramadhani, F Azzahra, IK Muthi'a & Wasykhatun. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah. *(Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman UNISA Kuningan, Vol. 5, No. 2, 2024)*. h. 87.

[226] W Wasehudin & F Yudin. Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Provinsi Banten. *(Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 6, No. 6, 2024)*. h. 45-49.

Islam ditetapkan sebagai *ummatan wasathan* (umat pertengahan), yang merepresentasikan prinsip keseimbangan, keadilan, dan toleransi. Nilai ini menjadi fondasi dalam membentuk pola pikir dan perilaku peserta didik agar mampu menjalankan ajaran agama secara proporsional dan kontekstual dalam kehidupan sosial. Selain itu, QS. An-Nahl/16:125 menegaskan bahwa pendekatan dakwah harus dilakukan secara santun, penuh hikmah, dan edukatif. Ayat ini menjadi dasar normatif penting dalam penguatan moderasi beragama, khususnya dalam konteks pendidikan. Nilai-nilai seperti kelembutan, kebijaksanaan, dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi bagian dari strategi pembelajaran di lembaga pendidikan Muhammadiyah, agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang toleran dan mampu berdialog secara konstruktif dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Kurikulum di lembaga pendidikan Muhammadiyah terkhusus di SMK Muhammadiyah Kota Parepare dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama.[227] Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) & mata pelajaran Al-Islam Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab (ISMUBA), peserta didik diajarkan untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif, mencakup aspek fiqh, akhlak, tasawuf, dan sejarah Islam yang menekankan nilai-nilai inklusivitas dan persaudaraan. Sejak tahun 2020, Kementerian Agama RI telah mengintegrasikan konsep moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam RPJMN 2020-2024.[228] Implementasi ini juga

[227] Suprapto. Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum. *(Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Vol. 18, No. 3, 2020)*. h. 355–368.

[228] Kementerian Agama Republik Indonesia. *Masuk RPJMN 2020-2024, Kemenag Matangkan Implementasi Moderasi Beragama*. (Kemenag: 2020).

diperkuat dengan penyusunan buku ajar dan modul yang menanamkan nilai-nilai keberagamaan yang moderat.

Dalam upaya membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, SMK Muhammadiyah Kota Parepare secara konsisten menanamkan budaya moral melalui kebiasaan-kebiasaan positif yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam bentuk *hidden curriculum* yang menjadi dasar pembentukan karakter Islami yang moderat, unggul, dan berkemajuan, sebagaimana tercermin dalam sejumlah praktik berikut:[229]

a. Budaya salam di SMK Muhammadiyah Kota Parepare merupakan bagian dari pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai Islam seperti toleransi, peduli sosial, dan cinta damai. Ucapan salam menjadi sarana membangun sikap santun, menghormati sesama, serta menciptakan suasana sekolah yang harmonis. Melalui kebiasaan menyapa guru dan teman, peserta didik dilatih untuk berinteraksi secara sopan, percaya diri, dan penuh tanggung jawab, sehingga terwujud lingkungan belajar yang nyaman dan penuh semangat persaudaraan.
b. Disiplin di SMK Muhammadiyah Kota Parepare ditanamkan melalui pendidikan karakter yang menekankan ketepatan waktu, tanggung jawab ibadah, serta ketaatan dalam kehidupan berbangsa. Disiplin meliputi aspek pribadi, sosial, dan nasional yang dibentuk melalui kebiasaan dan pelatihan terstruktur. Tujuannya mencakup

[229] SMK Muhammadiyah Parepare. *Buku Pedoman Budaya Kerja (Hasil Workshop Penguatan Budaya Kerja)*. (Parepare: 2020).

pengendalian diri, pembentukan kebiasaan baik, serta penanaman nilai-nilai moral dan etika. Kegiatan pelatihan kepemimpinan dirancang untuk melatih peserta didik memahami pentingnya disiplin sebagai fondasi dalam belajar, berperilaku, dan membangun integritas diri.

c. Budaya kerjasama di SMK Muhammadiyah Kota Parepare ditanamkan melalui pembelajaran kolaboratif dan proyek bersama yang menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif. Kerjasama mendorong komunikasi yang efektif, saling menghargai, dan pencapaian tujuan bersama. Dengan bentuk seperti kerjasama berbasis kerukunan, peserta didik dilatih untuk bekerja dalam tim, menghargai pendapat, dan saling membantu. Hal ini memperkuat solidaritas, mempercepat penyelesaian tugas, dan membentuk karakter peserta didik yang kooperatif serta siap menghadapi dunia kerja.

d. Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam memengaruhi, membimbing, dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dalam suatu organisasi atau komunitas. Di lingkungan SMK Muhammadiyah Kota Parepare, kepemimpinan tidak hanya bertumpu pada fungsi manajerial, tetapi juga pada keteladanan nilai-nilai keislaman dan ideologi persyarikatan. Seorang pemimpin ideal harus mampu membangun komunikasi efektif, jujur, visioner, sabar, serta memahami nilai-nilai budaya sekolah, seperti disiplin, integritas, kerja sama, dan semangat Al-Ma’un.

Kepemimpinan yang kuat di SMK Muhammadiyah Kota Parepare diharapkan mampu membentuk suasana kerja yang harmonis, partisipatif, serta mendukung terwujudnya visi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang unggul, berkemajuan, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

e. Kesempatan beramal dan berbuat baik hanya diberikan dalam waktu terbatas dan tidak datang dua kali. Di SMK Muhammadiyah Kota Parepare, nilai fastabiqul khairat mendorong peserta didik dan tenaga pendidik untuk segera memanfaatkan kekayaan ilmu, jabatan, dan sumber daya demi kemajuan bersama. Menunda amal berarti kehilangan peluang penting dalam pembentukan karakter dan prestasi.

Adapun pengembangan materi pembelajarannya terlihat dari cara guru mengemas materi yang menggabungkan aspek normatif dan ilmiah sebagai bentuk pengayaan sekaligus penyegaran materi pelajaran yang menghadirkan kebaruan *(novelty)* sehingga pesan dari materi itu menjadi lebih bermakna karena pengemasan materi pelajaran mensyaratkan empat aspek yakni *novelty* (untuk memengaruhi motivasi dan atensi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran), *proximity* (kesesuaian dengan pengalaman peserta didik), konflik (menggugah emosi peserta didik), dan humor (kesan lucu untuk menarik perhatian).[230]

Selain melalui kurikulum formal, SMK Muhammadiyah Kota Parepare juga menerapkan moderasi beragama melalui kegiatan kokurikuler seperti kajian

[230] Wina Sanjaya. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2015). h. 150-151.

keislaman, halaqah, dan diskusi. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Selain melalui kurikulum formal, SMK Muhammadiyah Kota Parepare juga menerapkan moderasi beragama melalui kegiatan kokurikuler seperti kajian keislaman, halaqah, dan diskusi. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Sejumlah satuan pendidikan Muhammadiyah telah melaksanakan program *interfaith dialogue*, di mana peserta didik difasilitasi untuk menjalin komunikasi dan membangun pemahaman bersama lintas keyakinan guna memperkuat sikap toleran dan saling menghargai dalam bingkai ukhuwah insaniyah. Program ini sejalan dengan prinsip yang diajarkan oleh KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, yang menekankan pentingnya keterbukaan dalam berinteraksi dengan sesama manusia tanpa memandang perbedaan agama dan budaya.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti pelatihan kepemimpinan dan gerakan infaq serta sedekah menjadi instrumen strategis dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah Muhammadiyah. Melalui pelatihan kepemimpinan, peserta didik dibina untuk menjadi individu yang inklusif, toleran, dan mampu menjunjung nilai-nilai Islam berkemajuan dalam kepemimpinan sosial. Sementara itu, gerakan infaq dan sedekah tidak hanya mengajarkan solidaritas sosial, tetapi juga memperkuat kesadaran akan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan yang universal, sejalan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin* dalam Islam.

3. Implikasi Moderasi Beragama

Moderasi beragama yang diterapkan di lembaga pendidikan Muhammadiyah menghasilkan dampak signifikan terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.[231] Secara kognitif, peserta didik memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang nilai-nilai toleransi dan keadilan. Dalam ranah afektif, terbentuk sikap inklusif dan empati terhadap keberagaman. Sementara itu, aspek psikomotorik tercermin dalam tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai moderasi, seperti partisipasi dalam kegiatan sosial dan dialog. Pendekatan holistik ini menegaskan bahwa pendidikan moderasi beragama tidak hanya membentuk pemahaman intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku yang moderat dalam kehidupan sehari-hari.[232]

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) & mata pelajaran Al-Islam, Kemuhammadiyahan, dan Bahasa Arab (ISMUBA) di SMK Muhammadiyah Kota Parepare memberikan dampak signifikan terhadap aspek kognitif peserta didik. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan modern, peserta didik diajak untuk memahami konsep *ummatan wasathan* sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah/2:143, yang menekankan pentingnya keseimbangan dan keadilan dalam beragama. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan objektif dalam menyikapi perbedaan pandangan keagamaan, serta

---

[231] H Albana. Strategi dan Tantangan Implementasi Moderasi Beragama dan Pembinaan Karakter di SMA Muhammadiyah 1 Manado. *(*Transformasi: Jurnal Ilmiah, *Vol. 4, No. 1, 2023)*. h. 45-60.

[232] MR Liando & H Hadirman. Praktik Kultur Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi di SMA Muhammadiyah Manado). *(Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 01, 2022)*. h. 379–392.

mengaplikasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.[233] Model pendidikan moderasi beragama yang berbasis pada pendekatan ilmiah dan integratif mampu meningkatkan daya nalar serta pemahaman peserta didik terhadap isu-isu keagamaan kontemporer.

Dalam sisi lain, penerapan moderasi beragama dalam pendidikan Muhammadiyah berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap toleran dan inklusif peserta didik. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Hujurat/49:13 yang menekankan pentingnya mengenal dan menghormati perbedaan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Melalui kegiatan kokurikuler seperti diskusi keberagaman, peserta didik dilatih untuk mengembangkan empati dan penghargaan terhadap keragaman budaya dan keyakinan. Pendekatan ini membentuk karakter peserta didik yang moderat dan adaptif dalam menghadapi pluralitas masyarakat.[234]

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan Muhammadiyah tidak hanya terbatas pada ranah kognitif dan afektif, tetapi juga meluas hingga ke aspek psikomotorik peserta didik. Moderasi beragama sebagai suatu pendekatan yang menekankan sikap toleran, adil, serta menghindari ekstremisme, diinternalisasikan melalui berbagai kegiatan yang bersifat praksis. Dalam konteks ini, pendidikan Muhammadiyah secara strategis mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui aktivitas ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan keterampilan sosial dan karakter mulia peserta didik.

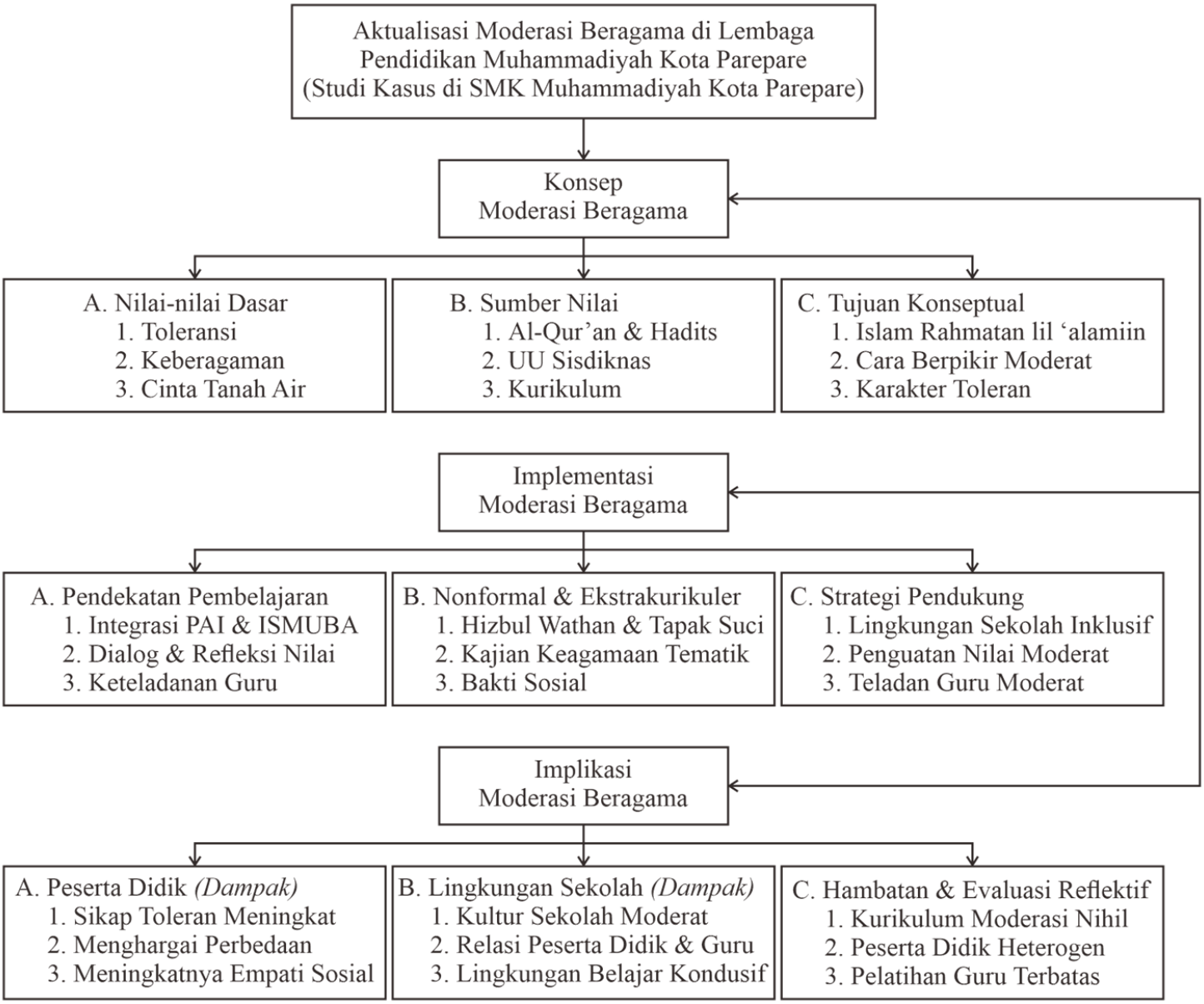
---

[233] A Zainuddin & B Susanto. Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Muhammadiyah: Integrasi Nilai Islam dan Ilmu Pengetahuan. *(Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, 2021)*. h. 135-150.

[234] M Amiruddin. Dampak Pendidikan Moderasi Beragama terhadap Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Menengah Islam. *(Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 7, No.1, 2022)*. h. 45-60.

Kegiatan seperti bakti sosial, pengajian yang bersifat inklusif lintas kelompok, hingga keterlibatan dalam aksi-aksi kemanusiaan, menjadi media aktualisasi nilai-nilai moderasi yang bersifat transformatif. Melalui pengalaman langsung tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai pentingnya sikap moderat dalam beragama, melainkan juga terdorong untuk merefleksikannya dalam perilaku nyata di kehidupan sosial mereka. Dimensi psikomotorik ini memainkan peran penting dalam proses pendidikan yang holistik, di mana peserta didik dilatih untuk menjadi insan yang aktif dalam menciptakan ruang-ruang perjumpaan yang damai, saling menghargai perbedaan, serta memiliki kepekaan terhadap persoalan kemanusiaan.

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Muhammadiyah tidak hanya memperkuat aspek intelektual dan emosional peserta didik, tetapi juga membentuk keterampilan sosial yang reflektif, aplikatif, dan kontekstual. Moderasi tidak semata menjadi wacana normatif, melainkan terinternalisasi dalam budaya sekolah melalui aktivitas keagamaan yang inklusif, partisipatif, dan transformatif. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan amal salih sebagai wujud keimanan, sekaligus mencerminkan visi keislaman berkemajuan. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi etos pembelajaran yang menyentuh seluruh aspek perkembangan menuju masyarakat yang harmonis, adil, toleran, dan berperadaban luhur. Adapun bagan berikut menggambarkan hasil penelitian tentang Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Kota Parepare (SMK Muhammadiyah Kota Parepare):



Gambar 2 : Bagan Kerangka Hasil Penelitian

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan judul "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Kota Parepare (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah Parepare)" melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep dan kebijakan moderasi beragama di SMK Muhammadiyah Kota Parepare dirancang berdasarkan nilai Islam wasathiyah yang selaras dengan prinsip Muhammadiyah, dan diintegrasikan dalam materi, tata kelola sekolah, serta pembelajaran yang menanamkan toleransi, penghargaan atas perbedaan, dan cinta tanah air.
2. Pelaksanaan moderasi beragama dilakukan secara terpadu melalui pendekatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Guru PAI dan ISMUBA menjadi agen utama dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi secara integratif, didukung oleh kegiatan penguatan karakter seperti pengajian, infaq-sedekah, dan kajian tematik.
3. Implikasi moderasi beragama tampak dalam aspek kognitif (pemahaman agama yang inklusif), afektif (sikap toleran dan empatik), serta psikomotorik (partisipasi aktif dalam aksi sosial, bakti kemanusiaan, dan dialog keberagaman).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi maka penulis dapat memberikan saran-saran yaitu:

1. Bagi Lembaga Pendidikan Muhammadiyah, disarankan untuk memperkuat kebijakan dan program moderasi beragama yang berfokus pada penguatan karakter peserta didik serta peningkatan kompetensi guru sebagai teladan nilai moderasi.
2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) & mata pelajaran Al-Islam, Kemuhammadiyahan, dan Bahasa Arab (ISMUBA), diharapkan mengembangkan strategi pembelajaran yang membentuk sikap inklusif, toleran, dan adaptif terhadap keberagaman, bukan sekadar penyampaian materi doktrinal.
3. Bagi Peserta Didik, didorong untuk aktif mengikuti kegiatan yang memperkuat nilai sosial, toleransi, dan kebersamaan sebagai wujud Islam berkemajuan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan mengeksplorasi aspek spesifik seperti peran guru, pendekatan pembelajaran, atau perbandingan antar sekolah untuk memperluas wawasan tentang implementasi moderasi beragama dalam pendidikan.

KEPUSTAKAAN

Abdullah. The Role of Religious Moderation in Preventing Extremism. *Journal of Religious Studies, Vol. 15, No. 4, 2022*.

Abidin, Zainal. Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Tarbiyah Journal, Vol. 6, No. 2, 2020*.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. 2021.

Al-Bukhari, Imam. *Sahih al-Bukhari*. Riyadh: Darussalam, 2020.

Al-Bukhari, Muhammad Ibn Isma'il. *Sahih Al-Bukhari Kitab Al-Iman Terj. Muhammad Muhsin Khan*. Darussalam, 1997, No. 39.

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulumiddin*. Dar Al-Hikmah, 2019.

Ali, Mohammad. *Moderasi Beragama dalam Pendidikan: Perspektif Muhammadiyah*. Yogyakarta: UMM Press, 2021.

Ali, Mohammad. *Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori dan Praksis Pendidikan Progresif Religius KH. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.

Ali, Muhammad. *Moderasi Beragama dalam Pendidikan: Integrasi Nilai Toleransi dalam Kurikulum Muhammadiyah*. Yogyakarta: UMM Press, 2022.

Ali, Muhammad. Religious Pluralism and Tolerance in the Qur'an. *Journal of Islamic Studies, Vol. 27, No. 3, 2021*.

Al-Qur'an and Its Interpretation: Tafsir Ibn Kathir. Translated by Tafsir Ibn Kathir. Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2000.

Amin, Ma'ruf. *Moderasi Beragama dalam Islam*. Jakarta: Mizan, 2019.

Amin, Ma'ruf. *Moderasi Beragama: Konsep dan Praktik*. Jakarta: Mizan, 2019.

Amri et al. Promoting Tolerance in a Multicultural Society. *Social Cohesion Journal, Vol. 18, No. 1, 2023*.

Anderson, Benedict. *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso Books, 2019.

Anwar, Syamsul. *Kemuhammadiyahan: Spirit dan Transformasi*. Pustaka Muhammadiyah, 2022.

Arif, Mahmud. *Moderasi Islam dan Kebebasan Beragama Perspektif Mohamed Yatim & Thaha Jabir Al-Alwani*. Sleman: Deepublish, 2020.

Arifah, dkk. Islam Berkemajuan: Muhammadiyah sebagai Pembaharu Pendidikan dalam Laju Zaman. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 5, No. 1, 2022*.

Arman. *Implementasi Moderasi Beragama Muhammadiyah dan Kesesuaiannya dengan Konsep Moderasi Beragama dalam Perspektif Barat dan Epistemologi Islam*. Universitas Muhammadiyah Pringsewu, 2023.

Arofah, dkk. Gagasan Dasar dan Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan. *Jurnal Tajdida, Vol. 13, No. 2, 2015*.

Asman, Rahmat. *The Role of Islamic Education in Building Religious Moderation in Muhammadiyah Schools in Parepare*. UMPAR Press, 2020.

At-Tirmidzi, Imam. *Jami' at-Tirmidzi, Kitab al-Manaqib, Bab Ma Ja'a fi Fadli Makkah wa Khurujin Nabi Saw. Minha, Hadits No. 3926*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.

Azra, Azyumardi. Islam and Nationalism in the Global Era. *Southeast Asian Journal of Islamic Studies, Vol. 9, No. 3, 2021*.

Azra, Azyumardi. *Islam in the Modern World: The Relevance of Moderate Islam*. Sari Press, 2021.

Banks, James A. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Boston: Pearson, 2019.

Charles, Et al Taylor. *The Ethics of Authenticity*. *Harvard University Press, 2020*.

Creswell, John W dan Cheryl N. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications, Vol. 4, No. 2, 2018.

Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Darmawan, Hendra. Peran Pendidik dalam Membangun Toleransi di Lembaga Pendidikan: Perspektif Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 14, No. 1, 2022*.

Darsitun. Potret Pendidikan Islam Model Muhammadiyah dan Perannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam Indonesia. *Jurnal Tarbawi, Vol. 5, No. 1, 2020*.

Dasar Hukum Peraturan Perundang-undangan Nomor 20 Tahun 2022. Revisi Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Daulay, Afrahul Fadhila. Modernisasi Pendidikan pada Muhammadiyah. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 2, 2019*.

Dewi, Sitti. Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Agama: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Agama, 2021*.

Djaya, Sulaiman. Moderasi Beragama Melampaui Toleransi. *Jurnal Dakwah, Vol. 27, No. 2, 2023*.

Fathurrahman, Nasir. *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam: Perspektif Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Fukuyama, Francis. *Identity: The Demand for Dignity and the Politics of Resentment*. Profile Books, 2021.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.

Haryanto, Teguh. Dialog Antaragama sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme. *Jurnal Studi Islam dan Multikulturalisme, Vol. 5, No. 2, 2022*.

Haryanto, Teguh. Keberagaman dalam Perspektif Islam dan Relevansinya di Era Globalisasi. *Jurnal Islam dan Multikulturalisme, Vol. 7, No. 2, 2023*.

Hasanah et al. Multicultural Education in Building Social Harmony. *Indonesian Journal of Education, Vol. 10, No. 3, 2021*.

Hasbullah. *Pendidikan Moderasi di Era Digital*. Universitas Muhammadiyah Pringsewu Press, 2022.

Hays, R & D Wood. Diversity and Innovation: A Systematic Review. *Journal of Social Research, Vol. 12, No. 3, 2021*.

Hidayah, Nia. Peran Pemimpin dalam Pengembangan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 1, 2022*.

Hidayah, Nur. The Role of Education in Promoting Religious Moderation. *Journal of Educational Studies, Vol. 15, No. 1, 2023*.

Hidayat, Dadang. *Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam dan Implementasinya dalam Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2019.

Hidayat, Dadang. *Moderasi Beragama dan Toleransi dalam Konteks Pendidikan*. Jakarta: Laksana Press, 2022.

Hidayat, Dede. *Pendidikan Toleransi dan Moderasi Beragama di Sekolah*. Jakarta: Kencana, 2020.

Ibrahim, Rini. Peran Pemimpin Agama dalam Mempromosikan Moderasi di Media Sosial. *Jurnal Studi Agama, Vol. 5, No. 3, 2022*.

Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Laporan Pengembangan Pendidikan Moderasi Beragama*. Jakarta: Pustaka Agama, 2023.

Integrasi Konten Moderasi Beragama dalam Platform E-Learning. *Muhammadiyah Journal of Educational Reform, Vol. 4, No. 1, 2023*.

Ismunandar, dkk. Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan KH. Ahmad Dahlan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Vol. 4, No. 1, 2016*.

Ismunandar. Pengembangan Pendidikan Islam Berkemajuan Perspektif Muhammadiyah. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities, Vol. 1, No. 1, 2020*.

John McLaughlin et al. The Role of Education in Promoting Nationalism. *Journal of Social Science Education, Vol. 19, No. 3, 2022*.

Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam*. Oxford University Press, 2022.

Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Riyadh: Darussalam, 2020.

Khamami, Abu. The Essence of Religious Moderation in Islam. *Journal of Islamic Studies, Vol. 12, No. 3, 2022*.

Kurniawan, Adi. Pendidikan Moderat di Era Digital: Menghadapi Narasi Ekstrem. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 7, No. 2, 2022*.

Kurniawan, Arief. *Strategi Pengembangan Pendidikan Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Toleransi Antarumat Beragama*. Surabaya: Penerbit Erlangga, 2020.

Kusumawati, dkk. Muhammadiyah sebagai Gerakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 2, 2019*.

Maarif, Ahmad Syafii. Islam dan Moderasi Beragama: Perspektif Muhammadiyah dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Studi Islam, Vol. 23, No. 2, 2021*.

Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dan Moderasi: Sebuah Telaah Filosofis*. Yogyakarta: Mizan, 2021.

Maarif, Ahmad Syafii. Islam dan Toleransi: Perjalanan Kehidupan Beragama di Indonesia. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Malik, Abdul dan Busrah. Relasi Pemerintah dan Akademisi dalam Isu Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol. 23, No. 2, 2021*.

Manser, Martin H.. *Oxford Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press, 1991.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

Mu'ti, Abdul dan Fajar Riza Ul Haq. *Kristen Muhammadiyah: Mengelola Pluralitas Agama dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2023.

Muhaimin, Ahmad. *Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.

Muhaimin. *Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

Muhammadiyah, Pimpinan Pusat. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah Edisi Revisi 2022 tentang Prinsip Dasar Ketaatan pada Hukum Negara*. Yogyakarta: Gramasurya, Bab II, Pasal 6, 2022.

Muhammadiyah, Pimpinan Pusat. *Risalah Islam Berkemajuan: Memajukam Indonesia Mencerahkan Semesta*. Yogyakarta: PT. Gramasurya, 2022.

Muhammadiyah, Pimpinan Pusat. *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah: Muktamar Muhammadiyah ke-48*. Yogyakarta: Gramasurya, 2010.

Mujahid, Ahmad. *Verifikasi Informasi dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2023.

Mujizatullah. Pendidikan Moderasi Beragama Peserta Didik Madrasah Aliyah Muhammadiyah Isimu Kabupaten Gorontalo. *Educandum, Vol. 6, No. 1, 2020*.

Mukhibat. Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol. 21, No. 1, 2020*.

Muslim, Abu Al-Husain. *Sahih Muslim: The Book of Faith*. Dar Al-Fikr, 2018.

Muzadi, Hasyim. *Wasatiyyah dalam Konteks Kekinian*. Jakarta: Pustaka Islam, 2021.

Muzadi, Hasyim. *Wasatiyyah: Konsep Moderasi dalam Beragama*. Jakarta: Pustaka Islam, 2020.

Nafis, M Cholil dkk. *Islam Wasathiyyah*. Jakarta: Komisi Dakwah MUI, 2019.

Nashir, Haedar. *Moderasi Beragama: Perspektif Muhammadiyah dalam Menjaga Kerukunan Bangsa*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.

Nasr, Seyyed Hossein. *Islam in the Modern World*. HarperOne, 2023.

Nasr, Seyyed Hossein. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HarperOne, 2021.

Nasution, Ahmad. Incorporating Religious Moderation in National Education Curriculum. *Indonesian Journal of Education Research, Vol. 10, No. 2, 2022*.

Nasution, M Amin Abdullah. Toleransi dalam Islam: Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Studi Islam, Vol. 8, No. 2, 2020*.

Nugraheni, Galuh Wilujeng. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Moderasi Beragama di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2021.

Nugroho, Sigit. Dialog Lintas Agama: Menyebar Kebaikan di Tengah Perbedaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 10, No. 2, 2023*.

Nurdiana, Rina & Dewi Mulyani. Keterampilan Psikomotorik dalam Mengamalkan Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Agama, 2022*.

Nurdin, Abdul. Moderasi Beragama dalam Pendidikan: Menyikapi Tantangan Global. *Jurnal Pendidikan dan Agama, Vol. 5, No. 3, 2023*.

Nurjannah, Dwi. Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah: Studi Kasus di Sekolah Muhammadiyah. *Jurnal Ilmu Agama dan Sosial, Vol. 2, No. 1, 2023*.

Parepare, SMK Muhammadiyah. *Buku Pedoman Budaya Kerja :Hasil Workshop Penguatan Budaya Kerja*. Parepare: 2020.

Pasha, Musthafa Kemal. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Tajdid*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2020.

Pendapat ini disampaikan Muhammad bin Mukrim bin Mandhur al-Afriqy al-Masry sebagaimana dikutip oleh M. Cholil Nafis dkk. Islam Wasathiyah. Online 13 Oktober 2024.

Prabowo, Bambang. Pendidikan Agama dalam Meningkatkan Moderasi Beragama di Kalangan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2020*.

Pratama, Imam. Moderasi Beragama di Sekolah: Peran Ekstrakurikuler dalam Menumbuhkan Toleransi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 18, No. 1, 2021*.

Rahim, Abdul. Education and Tolerance: The Muhammadiyah Approach in Sulawesi. *Parepare University Journal of Education, vol. 15, no. 3, 2022*.

Rahmadi, Ahmad. Pengaruh Narasi Keagamaan Ekstrem dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Modern, Vol. 7, No. 2, 2021*.

Rahman, Abd dan Assegaf. *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi*. Jakarta: Rajawali, 2014.

Rahman, Abdul. Building Tolerance through Religious Moderation in Education. *Journal of Islamic Education, Vol. 5, No. 3, 2021*.

Rahman, Abdul. *Interfaith Dialogue in Indonesia: Challenges and Opportunities*. *London: Routledge, 2020.*

Rahman, Abdul. *Moderate Islam: A Pathway to Peaceful Coexistence*. Jakarta: Mizan, 2022.

Rahman, Faisal. Media Sosial dan Moderasi Beragama: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 6, No. 1, 2021*.

Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press, 2018.

Raya, Ahmad Thib. Pendidikan Moderat untuk Mewujudkan Generasi Toleran. *Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2, 2022*.

RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Cordoba, 2018.

Rina Hasanah et al. The Role of Religion in Promoting Environmental Awareness. *Islamic Studies Journal, Vol. 8, No. 4, 2021*.

Rizki, Siti. *Pembelajaran Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

Sahlins, Marshall. *Culture and Practical Reason*. University of Chicago Press, 2022.

Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2015.

Santoso, Hendri. Integrasi Pendekatan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik dalam Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Islam Modern, 2022*.

Sen, Amartya. *Identity and Violence: The Illusion of Destiny*. Cambridge: Harvard University Press, 2018.

Sen, Amartya. *The Idea of Justice*. Harvard University Press, 2020.

Setiawan, Budi. Moderation in Religion: A Key to National Unity. *Journal of Social Sciences and Humanities Research, Vol. 11, No. 4, 2022*.

Shihab, M Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan, 2013.

Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati, 2020.

Shofan, Moh. Muhammadiyah dan Moderasi Islam: Etos Gerakan dan Strategi Aksi Muhammadiyah Jelang Muktamar Ke-48. *Jurnal Maarif Institute, Vol. 16, No. 1, 2021*.

Shofan, Muhammad. *Muhammadiyah dan Moderasi Islam: Etos Gerakan dan Strategi Aksi Muhammadiyah Jelang Muktamar Ke-48*. Yogyakarta: Gramasurya, 2022.

Smith, David. Globalization and Local Identity. *World Cultural Studies, Vol. 14, No. 2, 2022*.

Strategi Dakwah Inklusif Muhammadiyah dalam Merangkul Peserta Didik Non-Muslim. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 12, No. 2, 2023*.

Subki, Hadi. *Pendidikan Berbasis Nilai dalam Konteks Moderasi Beragama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Teori dan Praktik*. Alfabeta, 2023.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2021.

Sukandar, Ahmad. Moderasi Beragama dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol. 7, No. 1, 2023*.

Sukandar, Ahmad. Moderasi Beragama dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 8, No. 2, 2023*.

Sulaiman, Ahmad. *Islam dan Moderasi: Kajian Pemikiran dalam Perspektif Muhammadiyah*. Jakarta: Penerbit Andi, 2020.

Suryadi, Dede. Character Building through Religious Moderation in Indonesian Schools. *Journal of Character Education, Vol. 9, No. 1, 2021*.

Suryaningsih, Wahyuni. Cultural Preservation as a Form of National Pride. *Journal of Indonesian Culture, Vol. 15, No. 1, 2023*.

Susanto, Budi. Pendidikan Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 6, No. 3, 2021*.

Sutrisno, Ahmad. *Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama: Strategi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: UII Press, 2020.

Sutrisno, Hari. *Pendidikan Agama Islam dan Moderasi Beragama*. Malang: UMM Press, 2023.

Suyanto, Basuki. Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 10, No. 1, 2020*.

Syah, Muhammad. Pendekatan Analisis Tematik dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 53, No. 3, 2020*.

Syamsuddin, Din. *Islam dan Moderasi Beragama: Membangun Keseimbangan dalam Kehidupan*. Muhammadiyah Press, 2017.

Syamsuddin, Din. *Muhammadiyah untuk Semua*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014.

Tafsir Al-Mukhtashar (Markaz Tafsir Riyadh). *QS Al-Anfal/8:24*.

Tafsir Al-Muyassar (Kementerian Agama Saudi Arabia). *QS Al-Baqarah/2:143*.

Tafsir Al-Muyassar (Kementrian Agama Saudi Arabia). *QS Al-Hujurat/49:6*.

Tafsir Ibnu Katsir (Fathul Karim Mukhtashar Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzhim). *QS Ali-Imran/3:110*.

Tukinah, Pera. Pembelajaran Terpadu dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan. *Belajar: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 1, 2020*.

Tuti Yulianti et al. Integrating Civic and Religious Education. *Journal of Educational Development, Vol. 19, No. 2, 2022*.

UNESCO. *World Tolerance Report 2018*. Paris: UNESCO Publishing, 2018.

Watt, Montgomery. *Muhammad at Medina*. London: Oxford University Press, 2018.

Yuliana, Intan & Sitti Hafifah. Pengaruh Pendekatan Afektif dalam Pendidikan Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Karakter, 2021*.

Yusuf, Fahmi. Urban Development and the Role of Educational Institutions in Parepare, South Sulawesi. *Parepare Urban Studies Review, Vol. 12, No. 2, 2021*.

Zainal, Ahmad. Integrasi Nilai Moderasi dalam Kurikulum Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 6, No. 1, 2020*.

Zainal, Mohamad. Guru sebagai Agen Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol. 9, no. 4, 2021*.

Zainuddin, Ahmad. *Metode Pengajaran Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.

Zainuddin, Hendra. Tantangan Moderasi Beragama di Era Digital. *Jurnal Ilmu Agama, Vol. 4, No. 4, 2020*.

Zulham, Muhammad. *Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Radikalisasi: Studi tentang Implementasi Moderasi Beragama*. Jakarta: Rajawali Pers, 2020.

Zulham, Rahmat. Peran Guru dalam Pembinaan Karakter Moderat di Sekolah Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 15, No. 3, 2020*.